Hanif Muslim

OTAK-ATIK OTAK

DASAR-DASAR LOGIKA POPULER

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
YOGYAKARTA

OTAK-ATIK OTAK
DASAR-DASAR LOGIKA POPULER

Hanif Muslim

KATA PENGANTAR

Sembah syukur, hamba haturkan pada Tuhan yang maha Esa, sebagai pemberi nikmat kecerdasan dalam akal pikiran dan cinta dalam tiap-tiap jiwa seorang insan yang shaleh. Shalawat beruntai salam semoga senantiasa mengalir untuk sang pembawa obor Nur ilahi yang cahanyanya dapat menerangi akal serta pikiran kita.

Sebagian mungkin sudah sering mendengar proposisi yang menyatakan bahwasanya logika sebuah disiplin ilmu tentang cara berpikir yang kaku, lurus, analitis, sistematis dan logis yang jauh dari kata humoris. Dan bisa membuat sebagian orang ngeri dan alergi untuk sekadar membacanya. Bahkan tidak jarang terdapat banyak sekali larangan untuk mempelajari ilmu logika karena dikhawatirkan akan berpotensi menjadi sesat, bebal dan semacamnya. Padahal jika sudah menguasainya sisi humoris itu akan terlihat lebih menarik dan filosofis sebagaimana Gus Dur dan lainnya. tak pelak pesan-pesan yang ingin disampaikannya walaupun lucu, tetapi tetap menghunjam dan mampu menyentuh rasionalitas kita sebagai animal rationale.

Lebih parah dari itu logika juga seringkali dicap buruk oleh sebagian orang bahkan sampai dikafirkan siapapun yang coba-coba mempelajarinya, tentu hal itu mengundang dan mengandung penasaran : “apa yang sebenarnya dipelajari oleh logika?” Apakah ilmu logika adalah ilmu hitam yang menyesesatkan sehingga siapapun yang mempelajarinya berpotensi menjadi buruk dari yang awalnya pintar berubah

menjadi bodoh dan bebal, atau dari yang awalnya waras berubah menjadi gila dan semacamnya.

Padahal, di jagad maya yang dijejali dengan tumpukan hoaks dan onggokan retorika kosong (Sofistik) seperti yang terjadi hari ini, kehadiran logika mutlak diperlukan untuk memverifikasi data dan berbagai informasi yang kita terima. Memvalidasi dengan kerangka logis agar kita dapat melihat mana proposisi yang hanya bualan manis dan mana proposisi yang benar-benar benar. Alih-alih bersusah payah dengan menginstal disiplin ilmu logika yang terjadi adalah memusuhi logika dan tidak ingin membuang-buang energi dengan melahap informasi begitu saja.

Hal ini membuat penulis teringat pernyataan Nicholas Carr tentang berubahnya cara manusia memeroses informasi di otaknya. Menurutnya, Sekarang kita hanya menyambar ujung-ujung ombak di permukaan air, seperti ngebut dengan Jet Ski. Kita tidak lagi mau berusaha menyelami kerumitan dan memahami sebuah kerangka berfikir secara ketat dan mendalam, kita hanya skimming Information, sehingga dampak yang terjadi adalah cara berpikir logis, rigid dan mendalam, harus dipaksa minggir oleh sebuah cara berfikir baru yang hanya kecanduan informasi pendek yang terpecah-pecah untuk sedetik kemudian ejakulasi.

Fenomena ejakulasi dini di atas atau dalam terminologi Walter J Ong dikenal sebagai "residual kelisanan" diamini juga oleh Bruce Friedman, Seorang ahli patologi Universitas Michigan, ia mengatakan "Saya merasa kehilangan kemampuan untuk membaca dan menyerap informasi dari tulisan yang

panjang dan ngejelimet”. Dalam artian manusia (khususnya hamba sendiri) menginginkan kenikmatan yang panjang. Namun, dalam prakteknya manusia seringkali terjebak pada kenikmatan jangka pendek dengan mengorbankan kenikmatan jangka panjang yang lebih sulit, padahal kenikmatan jangka panjang tidak mungkin dicapai tanpa menunda kenikmatan jangka pendek.

Selain itu Logika dalam pendidikan kurikulum Yunani kuno, merupakan bagian dari tiga ilmu dasar (trívium) yang disebut dengan liberal arts (artes liberales) Kata “liberal” di sini tentu saja tak bermakna sama dengan liberalisme sebagai sebuah ideologi politik. “Liberal arts” (Latin: artes liberales), sebagaimana kata Simbah Wikipedia, merujuk pada ilmu-ilmu fondasional yang menjadi bekal dasar bagi seorang yang merdeka sebelum berkiprah dalam kehidupan sipil di masyarakat.

Sejarahnya bermula dari zaman Yunani kuno hingga era Abad Pertengahan. Diajarkan dengan gaya pengajaran klasik, ilmu-ilmu fondasional itu mencakup apa yang disebut dengan “trivium”, yakni gramatika, retorika, dan logika—yang pada perkembangnya ditambah dengan apa yang disebut dengan “quadrivium”, yakni geometri, aritmatika, astronomi, dan musik.

Sekadar informasi saja, di Amerika, ada satu Muslim college—dan untuk sementara ini masih menjadi satu-satunya Muslim college di Amerika yang sudah terakreditasi— bernama “Zaytuna College” yang menyatakan dirinya, sebagaimana disebut di laman resminya, sebagai “a Muslim liberal arts education.” Pendirinya ialah Syaikh Hamza Yusuf,

salah satu tokoh Muslim berpengaruh Amerika, murid dari Syaikh Abdullah bin Bayyah (ulama besar mazhab Maliki masa kini, asal Mauritania). Terlihat jelas kurikulumnya memberikan penekanan pada tiga ilmu fondasioanal yang salah satunya adalah logika.

Terakhir, Dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan banyak terimakasih, Terutama kepada gurunda tercinta RKH. Muhammad Hasbullah Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren banyuanyar, KH. Jazilus Sakhak dekan Fakultas Dirasah Islamiyah dan Bapak Widya yang berkenan mengundang hamba serta memberikan motivasi dan semangat yang begitu berharga.

Kepada kedua orang tua, para guru dan keluarga diucapkan terimakasih untuk seluruh kepercayaan dan doa yang telah memacu dan memicu semangat saya untuk terus berupaya baik dan lebih baik lagi.

Terimakasih juga hamba haturkan untuk Guru saya Bapak Muhyiddin dan Bapak Asep Nahrul Musaddad yang telah meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk menuliskan prolog dan Epilog pada buku ini.

Teruntuk kedua figure besar kak Hafiz, Ustadz Diyaul Murtada yang dengan senang hati memberi endorsment pada buku ini semoga spirit rasional dan kritis dan barakah penulis kata pengantar dan endorsment bisa dijumpai dalam setiap pribadi pembaca dan pelajar yang telah atau sedang berproses di dalamnya.

Dan tak lupa kepada saudara/i rekan-rekan organisasi yang selalu menemani dalam berproses dan berdiskusi, FLP Ranting Banyuanyar, PMII Komisariat

UNU Jogja, FKMSB, LPM Nusa, UKM Penelitian PPMI dan secara khusus untuk KMBY terimakasih sejauh ini masih mau menampung hamba yang nakal ini.

Untuk pembaca, Selamat mengotak-atik Otak dan menjadi kaum logis nan sistematis. Salam Logis!!!

Yogyakarta, 27 April 2023
Hanif Muslim

PROLOG

SELALU ADA BANYAK CARA UNTUK MERAWAT AKAL SEHAT!, SALAH SATUNYA DENGAN MENG-*OTAK-ATIK OTAK*

Asep Nahrul Musadad

وفطرة الانسان غير كافيه ... فى أن ينال الحق كالعلانيه

مالم يؤيد بحصول آله ... واقية الفكر عن الضلاله ....

وهذه الآلة علم المنطق ... منه الى جل العلوم يرتقى

(Ibn Sina, *al-Qasidah al-Muzdawijah fi al-Mantiq*)[1]

Digubah oleh Ibn Sina (w. 1037), salah satu filosof Muslim terbesar, ketiga bait ini menegaskan bahwa hasrat untuk menemukan kebenaran yang menjadi fitrah manusia hanya akan dicapai manakala sesorang memiliki sebuah alat yang dapat menjaga pikirannya dari kesesatan. Bagi Ibn Sina, alat itu adalah *manṭiq* yang menjadi salah satu tangga pertama dalam undakan ilmu pengetahuan yang tak terhingga.

Dalam memoar salah satu muridnya, Abu 'Ubaid al-Juzajani, diceritakan bahwa setelah Ibn Sina menguasai seluruh al-Qur'an dan mempelajari sejumah besar karya sastra di umur 10 tahun serta belajar fikih kepada Ismail al-Zahid, ia mulai belajar logika bersama Abu 'Abdillah al-Natali dengan

---

[1]Abū 'Alī bin Sīnā, *Manṭiq al-Masyriqiyyīn wa al-Qaṣīdah al-Muzdawijah fi al-Manṭiq* (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1910), 3.

mengkaji kitab *Aisāghūjī,* sebuah terjemahan karya pengantar logika Aristoteles yang ditulis oleh Porphyry (w. 305 M). Tidak puas dengan itu, secara otodidak ia tenggelam dalam mendalami buku-buku logika lainnya, sehingga ia menguasai ilmu tersebut. Selain itu, ia juga belajar karya Euclid (*Iqlidis*) tentang geometri dan *al-Majisṭi* (Almagest) karya Ptolemy tentang astronomi. Sejak saat itulah, kata Ibn Sina, "pintu-pintu ilmu pengetahuan telah terbuka" kepadanya sebelum akhirnya ia mulai melahap metafisika, filsafat alam, dan ilmu kedokteran secara otodidak dalam usia yang baru saja menginjak 16 tahun.[2]

Di hari-hari setelahnya, dengan mengisi lembaran siang-malam dengan membenamkan diri dalam lautan ilmu pengetahuan, Ibnu Sina menjelaskan apa yang sesungguhnya ia lakukan:

> *… untuk setiap argumentasi yang aku temui, aku rumuskan premis-premis-nya lalu aku telaah bagaimana ia sampai kepada simpulan, aku indahkan syarat-syarat premis-nya sehingga nampaklah kepadaku hakikat persoalan dan manakala aku dilanda kebingungan dalam memecahkan sebuah masalah atau aku gagal memahami term tengah* (al-hadd al-ausath) *dalam sebuah* qiyas*, maka aku terus menelaah pola silogsime-nya berkali-kali … ".*[3]

[2]*Ibid.*, أ-ج
[3]*Ibid.*, ب-ج

Dengan demikian, apa yang dilakukan Ibn Sina adalah kerja ilmiah di bawah panduan *manṭiq*/logika. Ia dan filosof Muslim setelahnya sepakat bahwa *manṭiq* bukan hanya sebuah disiplin ilmu, melainkan alat untuk menimbang ilmu lainnya, ia adalah modal pertama untuk menyelami lautan ilmu. Dalam keyakinan ini, penubuhan logika Aristoteles terjadi secara bertahap dalam semarak intelektualitas Islam. Khazanah Logika Yunani "ditemu-ciptakan" oleh para sarjana Muslim dan beralih-rupa menjadi *manṭiq,* sedangkan beberapa kaidahnya juga diserap oleh ilmu-ilmu agama mulai dari *uṣūl al-fiqh, naḥw-ṣarf,* hingga *kalām.* Muhammad 'Ābid al-Jābirī telah menunjukkan bagaimana prinsip *qiyās* telah menjadi pondasi penting dalam konstruksi nalar Arab. Ia ditemui – dengan karakternya masing-masing – baik dalam paradigma *bayānī, burhānī,* bahkan *'irfānī.* Maka, dalam menerjemahkan silogisme ke dalam Bahasa Arab, ia lebih memilih istilah *al-qiyās al-jāmi'* daripada diterjemahkan *al-qiyās* semata untuk membedakan *qiyās* dalam logika dasar Aristotelian dan resepsinya dalam keilmuan Islam.[4]

Bahan dasar *manṭiq* – sebagaimana logika Barat – datang dari khazanah Yunani, terutama pemikiran Aristoteles yang kemudian menubuh dalam khazanah intelektual Islam secara gradual. Ia terjadi sejak proses

---

[4]Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Binyat al-'Aql al-'Arabi: Dirāsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nadzhm al-Ma'rifat fi al-Tsaqāfah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirāsat al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2009), 385.

penerjemahan hingga "naturalisasi" pemikiran logika dalam kurikulum di madrasah-madrasah Islam yang menurut Khaled El-Rouayheb[5] terjadi sejak Abad ke-12 M hingga saat ini. Periksalah karya-karya terkait klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam, maka dengan segera anda akan menemukan *manṭiq* dalam rumpun keilmuan pondasional (*uṣūl*) dalam bangunan intelektual Islam.

Sebetulnya, penjelasan di atas saya maksudkan sebagai prolog dalam konteks "sanad keilmuan" dan latar historis-epistemologis yang dimiliki buku *Otak Atik Otak* dan buku lain sejenisnya yang bermunculan setidaknya dalam satu atau dua dekade terakhir. Seterusnya, saya akan memangkas catatan kaki dan bertutur tentang buku yang ada di hadapan pembaca. Ketiga buku yang saya kutip sebelumya, di sisi lain, saya rekomendasikan sebagai bacaan lebih lanjut bagi penulis buku ini dengan harapan ia akan terpacu untuk membuat karya selanjutnya.

Mas Hanif Muslim, penyusun buku ini, yang saya tahu adalah seorang mahasiswa yang jatuh cinta kepada *manṭiq.* Apa yang dicintainya adalah sebuah khazanah yang selama hampir 13 Abad (jika dihitung dari era al-Kindi, filosof Arab pertama) telah secara solid mengawal dan merawat akal sehat umat Islam. Konon, sang pecinta akan senantiasa menyebut yang dicintai. Selama saya membersamainya belajar di

---

[5]Khaled El-Rouayheb, *History of Arabic Logic* (),

kelas, penulis buku ini selalu membawa istilah-istilah *manṭiq* dalam kosakata diskusi. Meski demikian, saya ingin mengingatkan bahwa untuk mendapatkan yang dicintai, anda tidak cukup hanya dengan selalu menyebut tentangnya, itu hanyalah *furū'*, diperlukan keberanian lebih untuk *sowan* kepada *uṣūl*-nya dengan membawa sejumlah visi yang disertai komitmen!

Otak Atik Otak bagi saya tidak lain merupakan merupakan karya tentang ilmu *manṭiq* yang dikemas secara populer. Dalam tradisi Barat, *manṭiq* sepadan dengan *logic* yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "logika". Mengingat adanya beberapa kekhasan yang dimiliki masing-masing khazanah, sejarawan ilmu pengetahuan Islam bahkan menerjemahkan *manṭiq* sebagai *Arabic Logic*.

Dalam pasaraya literatur *manṭiq* berbahasa Indonesia, sebuah geliat dapat kita lihat setidaknya dalam dua dekade terakhir. Sebetulnya, perlu riset tersendiri untuk memetakan hal ini, namun setidaknya, dari pengamatan sekilas dapat kita saksikan bahwa literatur *manṭiq* berbahasa Indonesia pada mulanya didominasi oleh karya terjemah. Di tahun 1980, KH. Cholil Bishri, misalnya, telah menerjemahkan *al-Sullam al-Munauraq* karya 'Abdurahman al-Akhdlari (w. 1546) karya ilmu *manṭiq* berbentuk nazam yang populer di banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara. Di permulaan dekade 2000, kita juga menyaksikan

terjemahan karya-karya *manṭiq* dari tradisi Iran, seperti karya-karya Murtadha Muthahhari dan Baqir Sadr.

Sebelumnya, karya berbahasa Indonesia tentang *logika* juga telah menemukan pasaraya-nya sendiri. Hal ini tentu saja sebagai implikasi dari logika sebagai mata kuliah wajib di hampir seluruh perguruan tinggi. Diktat logika yang ditulis oleh Alex Lanur, E. Sumaryono, R.G. Soekadijo, H. Mundiri, dan penulis lainnya, telah lama menghiasi rak-rak buku mahasiswa semester awal. Literatur logika popular juga bermunculan, di antaranya adalah buku-buku yang ditulis oleh Fakhruddin Faiz, pengampu *Ngaji Filsafat* di Mesjid Jenderal Soedirman (MJS) Yogyakarta, yang saat ini telah dikenal secara nasional melalui video-video yang tersebar luas terutama di kanal YouTube.

Belakangan, karya *manṭiq* berbahasa Indonesia juga memasuki dunia "pop"-nya. Banyak bermunculan karya-karya tidak terlalu terpaku kepada format diktat. Sebagaimana fenomena *ngaji filsafat* Fakhruddin Faiz yang kini tengah viral di media masa, kemunculan popularitas *manṭiq* barangkali juga diakselerasi oleh infrastruktur digital yang sama, di antaranya adalah perdebatan antara Mun'im Sirry, orang Indonesia yang menjadi dosen di Amerika Serikat, dengan Nuruddin, seorang mahasiswa Indonesia di Al-Azhar yang menekuni *manṭiq.* Dari konteks Nuruddin menulis beberapa buku tentang

manṭiq dalam kemasan yang cukup populer, sebut saja *Ilmu Mantiq, Ilmu Maqulat,* dan *Logical Fallacy*. Selain itu, ada juga Azis Anwar Fakhruddin yang menulis buku berjudul *Mantiq: Catatan Ngaji Logika Al-Ghazali* yang didasarkan kepada catatan kelas logika yang diadakan di Kafe Main-Main, Yogyakarta.

Otak Atik Otak dengan karakteristik yang melekat kepadanya, bagaimanapun, hadir dalam konteks (Yogyakarta) ini. Mengingat penulis sendiri adalah seorang pengembara di Jogja yang juga aktivis *Ngaji Filsafat* pak Faiz di MJS, memantau buku-buku Nuruddin dari jauh, serta pernah main ke Kafe Main-Main, *Otak Atik Otak* tak lain adalah salah satu produk yang terlahir dari legasi dan milieu tersebut. Maka, ia adalah eksponen baru dalam keluarga imajiner "gerakan *mantiq* pop" yang berbasis di Yogyakarta-Cairo.

Materi yang ada di dalamnya tentu saja senada denga apa yang ada di buku-buku *mantiq* lainnya. Sebagai pengantar populer, di antara kekuatan buku ini adalah bahasa yang ringan dalam menuturkan ilmu *manṭiq* serta penuh dengan contoh-contoh yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pertimbangan dalam memilih tema yang dibahas juga mencerminkan pergumulan intens penulis dengan *manṭiq* sehingga mampu merangkai pembahasan dengan basis skala prioritas. Keberadaan banyak ragaan/bagan di dalam *Otak Atik Otak* juga menjadi

fitur lain yang memudahkan pembaca dalam memahami sebuah gagasan tertentu.

Tak lupa, penjelasan penulis yang sesekali *nyerempet* kepada *ushul-fiqh, kalam,* atau *tafsir,* juga menunjukkan watak khas *manṭiq* itu sendiri yang telah menubuh dalam ragam keilmuan Islam. Oleh karenanya, yang direkomendasikan untuk membaca buku ini tidak hanya mereka yang berminat untuk mengenal dan mendalami *manṭiq,* akan tetapi siapa pun yang tertarik dengan studi Islam secara umum. Peminat kajian Al-Qur'an-Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Kalam, dan disiplin ilmu keislaman lainnya, akan menemukan sesuatu yang menarik dan berharga dalam buku ini. Pada dasarnya, buku semacam ini sejatinya direkomendasikan bagi siapa pun yang ingin memperbaiki caranya dalam berfikir supaya tetap setiap kepada akal sehat.

Affirmantis est Probare – siapapun yang mengiyakan, maka ia harus membuktikan, demikian menurut salah satu adagium Latin. Setiap hari, sadar atau tidak, kita tentu saja membuat putusan-putusan. Hanya saja, sedikit orang yang dapat menjelaskan dan membuktikan mengapa dan bagaiman putusan-putusan tersebut muncul dalam penyimpulan kita. Setiap hari, kita seolah selalu berada dalam sebuah kesimpulan secara tiba-tiba. *Manṭiq*/logika tidak lain adalah alat yang menuntun kita agar mampu membuktikan dan mengevaluasi apa yang kita

putuskan dan simpulkan. Pada dasarnya, *manṭiq*/logika adalah modal pertama bagi siapa pun yang ingin menyelam dalam lautan ilmu pengetahuan. Bagi mereka yang ingin menjadi ilmuwan, logika adalah *modal pertama,* literatur adalah *modal kedua,* demikian kata Jalaluddin Rakhmat.

Perlu diingat bahwa mazhab logika sangat beragam, *manṭiq* adalah satu di antara sekian banyak sistem logika yang ada dengan membawa wataknya sendiri. Di masa kini, tentu saja telah terjadi percakapan dan perkawanan yang cukup panjang antara *mantiq* dengan logika (Barat) modern. Bersama "mitra" sistem logika lainnya, *mantiq* bertugas mengawal akal sehat secara umum. Akan tetapi, ia juga memiliki tantangan khusus, yakni bagaimana menjadikannya kembali berfungsi secara fondasional dalam mengawal perkembangan keilmuan Islam yang akan melahirkan Ibn Sina yang baru di masa kini.

Dedikasi berikutnya yang dapat dilakukan oleh ahli *mantiq* adalah mengemasnya secara lebih *enjoy.* Buku semacam ini adalah sebuah pencapaian karena barangkali telah melepaskan dirinya dari format diktat yang biasa dipelajari oleh mahasiswa/pelajar. Dengan kemasan ini, pembaca yang awam diharapkan dapat berkenalan dengan *mantiq* dengan memahami dan menjadikannya rambu-rambu dalam berpikir. Hal yang saya kira juga dinantikan adalah karya semacam *novel mantiq.* Dalam filsafat Barat, kita sudah melihat

kemunculan literatur semacam ini, sebut saja *Candide* karya Voltaire yang konon ditulis untuk mengkritisi filsafat optimsime Leibniz, *Also Sprach Zarathustra* ditulis Friedrich Nietszhe untuk menyampaikan pemikiran filsafatnya, *Sofies Verden* (Dunia Sophie) karya Jostein Gaarder, sebuah roman tentang sejarah filsafat, dan literatur lainnya.

Dalam khazanah Islam kita juga dapat melihat preseden. Sejak awal, gaya menulis *pop* dalam keilmuan Islam sudah terjadi sebagaimana diwakili dengan karya-karya sya'ir yang mengemas kepadatan sebuah ilmu keislaman dalam untaian sya'ir yang singkat, padat, dan dapat disenandungkan dengan beragam nada. Selain karya-karya akademik formal seperti *al-Syifā, Manṭiq al-Masyriqiyyīn,* dan *al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt,* Ibn Sina, misalnya, juga mengemas ilmu logika dalam bait-bait kasidah dalam *al-Qasidah al-Muzdawijah* yang sebagian baitnya dijadikan pembuka prolog ini. Selain itu, kita juga mengetahui roman *Hayy bin Yaqdzhan* yang ditulis oleh Ibn Sina dan Ibn Tufail, hingga *al-Gurbah al-Gharbiyyah* karya al-Suhrawardi. Tak mustahil kiranya, jika bahasan-bahasan dalam *mantiq* ditransformasikan dalam kemasan novel/roman semacam ini.

Pada akhirnya, saya berharap *Otak Atik Otak* adalah *debut* penulisnya dalam perjalanan panjang selanjutnya dalam bergumul dengan ilmu *manṭiq.* Setiap tulisan adalah monumen penanda sebuah ruang

dan waktu tertentu. Meski prolog ini saya tujukan untuk *Otak Atik Otak,* akan tetapi, ini saya niatkan juga untuk mengantarkan rencana-rencana lanjutan dari penulisnya untuk melahirkan karya baru di masa mendatang, *faidza faraghta fanshab!* kata al-Qur'an. Waktu dan tenaga yang telah dihabiskan untuk menulis buku ini adalah bagian dari ikhtiar "merawat akal sehat". Ini pesan saya kepada penulis. Lalu, untuk anda yang membaca prolog ini, berarti buku *Otak Atik Otak* telah ada di tangan anda, baik dengan cara membeli atau meminjam, dan tentu saja anda akan – setidaknya bermaksud untuk – membaca isinya. Dengan itu, yakinlah bahwa waktu dan tenaga yang telah dihabiskan untuk membaca isi buku ini juga merupakan bagian dari ikhtiar "merawat akal sehat".

Dengan demikian, untuk keduanya – dalam proporsi masing-masing – saya ingin mengatakan; "selalu ada banyak cara untuk merawat akal sehat! salah satunya dengan meng-*otak-atik otak*!

Selamat membaca!
#mantik_itu_asik

DAFTAR ISI

BAB I
OTAK-ATIK OTAK

A. KONSEPSI DAN JUSTIFIKASI

Jika kita preteli Ilmu logika akan kita dapati segudang kerumitan dan dan rumus-rumus yang begitu kompleks, tapi sebenarnya jika hendak diperas dan dipadatkan maka hanya akan ada dua pembahasan di dalamnya yaitu *tashawwur* (konsepsi) dan *tasdhiq* (justifikasi) sedangkan yang lain adalah lanjutan dan percabangan dari pembahasan kedua topik besar tersebut.

Tashawwur sendiri diambil dari kata *shurah* dalam bahasa arab ia bermakna gambar itulah mengapa *tashawwur* juga memiliki nomenklatur konsepsi, karena ia (konsepsi) menuntut adanya ketergambaran misalnya penulis katakan "bola" pada kalian lalu muncul di benak kalian tentang bundar, terbuat dari karet atau bahan yang elastis, lembut dan gambaran-gambaran lainnya tentang bola. Maka, itulah yang disebut sebagai konsepsi adanya ketergambaran di otak kita tentang bola.

Konsepsi dibagi menjadi dua; konsepsi apriori *(tashawwur dharuri)* dan konsepsi aposteriori *(tashawwur nadzari).* Konsepsi apriori bisa kita katakan sebagai fondasi konseptual dari pikiran manusia. Konsepsi ini dihasilkan dari persepsi inderawi manusia. Jadi, kita memahami panas, dingin hangat karena indera peraba, memiliki konsepsi tentang warna putih karena memiliki indera penglihatan, mengetahui rasa manis karena

indera perasa. Dengan artian semua ide (konsepsi) kita tentang panas, putih, manis dan yang lainnya. Berkat persepsi indrawi terhadap alam atau objek-objek yang ada di luar akal. Dan inilah yang disebut sebagai konsepsi dasar, apriori *(dharuri)* atau bisa juga kita sebut sebagai konsepsi primer.

Yang kedua, adalah konsepsi aposteriori *(tashawwur nadzari),* konsepsi ini diperoleh dari informasi dan pengetahuan apriori sebelumnya. Hanya saja pada tingkatan konsepsi ini manusia menggunakan rasionya untuk memodifikasi, dan mengembangkan ide sederhana (apriori) menjadi sesuatu yang bahkan tidak pernah terjamah di alam nyata atau di dunia inderawi. Misalnya ide tentang gunung emas, pegasus dan lainnya.

Keduanya barangkali belum pernah kita jumpai dalam dunia nyata secara aktualitas maupun faktual. Tapi karena ide ini terbentuk dari konsepsi apriori yaitu gunung dan emas lalu kedua konsepsi dasar ini digabung maka terciptalah konsepsi gunung emas. Begitupun dengan pegasus ia terbangun dari kuda dan sayap lalu kedua konsespi dasar ini digabung sehingga berwujud menjadi pegasus yang sering kita jumpai dalam film animasi. Jika mau dikejar lagi pembahasan lebih lanjut seputar konsepsi bisa kita sebut sebagai bangunan epistemologi, sekurang-sekurangnya jika berbicara tentang epistemologi kita akan dapati

beberapa madzab di dalamnya antara lain madzab rasionalisme, empirisisme dan teori lainnya yang datang dari barat ataupun teori yang muncul belakangan dari dunia timur (Islam) yakni teori desposisi Ayatullah Muhammad Baqir shadr.

Selanjutnya, yang menjadi tema besar kedua setelah pembahasan mengenai konsepsi adalah *tasdhiq* (justifikasi). Justifikasi bisa kita sebut sebagai penilaian. Kenapa dalam buku-buku mantiq atau logika sebut saja kitab *sullam al munawraq*, justifikasi (tasdhiq) dibahas setelah pembahasan tentang konsepsi selesai, tentu sangat beragam alasannya, namun alasan sederhanannya adalah agar kita selesai dulu di konsepsi. Karena hari ini banyak sekali kita jumpai sikap seseorang yang langsung menjustifkasi ini dan itu padahal konsepsinya belum selesai. Memberikan justifikasi demokrasi sistem yang merusak, pancasila *taghut*, golongan ini liberal, tokoh ini agent yahudi, ulama' ini penyebar ajaran sesat dan lain sebagainya.

Meskipun sejatinya mereka belum memiliki konsepsi yang jelas tentang semua hal yang mereka nilai itu. Sehingga yang terjadi adalah kontradingtingsi, dalam artian yang dimaksud berada di sebelah selatan, sementara mereka sibuk menembakkan peluru ke arah timur. banyak perdebatan panjang kali lebar yang tidak menemukan ujungnya karena tidak selesai di

pangkalnya (persoalan konsepsi). Dan puncak kesempurnaan dari konsepsi adalah dapat membuat definisi (hadd) dari objek atau sesuatu yang tergambar dan diamati.

Tasdhiq (justifikasi) juga dibagi menjadi dua macam; yaitu *tasdhiq dharuri* (justifikasi apriori) dan *tasdhiq Nadzari* (justifikasi aposteriori) yang pengertiannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apriori dan aposteriori pada pembagian konsepsi sebelumnya. Justifikasi apriori bisa kita nyatakan sebagai sebuah penilaian rasional yang bersifat intuitif atau sudah tertanam dalam jiwa manusia. Yang dimaksud intuitif di sini adalah jiwa atau akal manusia menerima suatu penilaian tertentu tanpa meminta pembuktian apapun dari segi rasionalitasnya atau yang lainnya. seperti contoh: "keseluruhan lebih besar dari pada sebagian"

Sedangkan justifikasi aposteriori bisa kita nyatakan sebagai sebuah penilaian yang bersifat normatif yang kebenarannya tidak bisa langsung "jleb" diterima begitu saja oleh akal atau jiwa. Seperti contoh; "logam akan memuai jika dipanaskan". Puncak dari justifikasi atau *tasdhiq* ini adalah *istidlal* atau silogisme dan menemukan konklusi yang valid.

B. INDIKATOR (DILALAH)

Dilalah, secara bahasa diambil dari kalimat fi'il atau kata kerja *dalla - yadullu* yang memiliki arti "menunjukkan". "mengantarkan", atau bisa juga dimaknai "menuntun". Sedangkan bentuk masdarnya (noun) atau kata bendanya adalah *dilalah* atau *dalil* yang berarti "tanda" "indikator" atau "simbol". Disebutkan demikian karena indikator (dilalah) digunakan untuk menunjukkan perbedaan dari sesuatu yang memiliki kesamaan. Seperti kesamaan antara *ice cream* asli dengan *ice cream* palsu jika keduanya dibiarkan beberapa menit maka *ice cream* yang asli akan mencair dan lumer sedangkan *ice cream* yang palsu tidak akan mencair dan tetap seperti sedia kala. Dengan demikian kita memiliki dalil "mencair" dan *madlul "ice cream asli".* Mencair menunjukkan pada *ice cream* yang asli maka proses ini (mencair) bisa kita katakan sebagai indikator.

Dilalah atau pertandaan (signification), merupakan salah satu topik penting dalam pembahasan konsepsi *(tashawwur)* dan memiliki banyak irisan dengan kajian semantik dalam ilmu bahasa. Dalam mantiq, dilalah didefinisikan sebagai "konsepsi atau suatu hal yang dengannya suatu konsep lain diketahui."

Misalnya terdapat dua buku. Yang satu bajakan atau terbuat dari bahan berkualitas buruk

dan yang kedua buku asli. Jika keduanya dibuka dan dibaca maka akan ketahuan kalau buku bajakan kertasnya tidak bagus tulisannya buram dan tidak jelas. Sementara buku yang asli tulisannya jelas. Maka, dengan demikian "tidak jelas atau buram" adalah indikator bagi buku bajakan yang tidak ada pada buku-buku yang original. Sekalipun kedua buku serupa dalam bentuk, tetapi indikator akan menunjukkan perbedaan antara yang asli dan imitasi.

Contoh yang lebih mudah dari indikator ini misalnya: adanya asap menandakan adanya api. Saat wajah bersemu merah, menandakan dia sedang canggung atau malu. Adanya air mata, menanandakan adanya kesedihan/haru dan lain sebagainya.

Dengan kata lain; asap, air mata dan warna merah pada wajah adalah sebuah konsepsi yang dengannya dapat mengantarkan pada konsepsi yang lain yakni konsepsi dari api, kesedihan dan lainnya. Contoh lain misalnya dalam pelajaran ilmu tauhid kita tahu bahwa adanya alam ini adalah tanda atau dalil bagi adanya pencipta.

Indikator (dilalah) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Dilalah Lafdziyah (Indikator tekstual), yaitu tanda yang berupa kata, seperti " Ayam goreng", maknanya merujuk pada makanan berupa

daging ayam yang dibakar. Adapun dilalah lafdziyah memiliki tiga taksonomi lagi yaitu:

a. Thabi'iyyah (natural), indikator yang didasarkan pada sifat bawaan, kebiasaan, seperti suara "aduh" (rintihan) menunjukkan rasa sakit.
b. Aqliyyah (rasional), indikator yang didasarkan pada penalaran, semisal ada suara di dalam ruangan menunjukkan adanya sumber suara di dalamnya.
c. wadh'iyyah (konvensional), yaitu indikator yang didasarkan pada sesuatu yang dihasilkan dari penetapan atau hasil kesepakatan terhadap suatu kata dalam Bahasa. Seperti kata "Pesantren" adalah tempat belajar ilmu agama dan keislaman.

2. Dilalah ghairu lafdziah (indikator non-teks), yaitu indikator yang tidak lagi berupa symbol dan berwujud tanda dalam diri manusia melainkan ia ada dalam alam secara umum (realitas). Seperti mendung yang menandakan akan segera turun hujan. *Dilalah ghairu lafdziah* ini juga dibagi menjadi tiga macam:
   a. Adiyyah (kebiasaan), Indikator yang bersifat kebiasaan seperti warna merah terdapat pada cabai untuk menunjukkan bahwa ia lebih pedas dari yang berwarna lainnya.

Atau ketika seseorang menguap hal itu menunjukkan bahwa dia sedang mengantuk.

b. Aqliyyah (rasional), indikator yang berdasarkan penalaran, seperti; hilangnya suatu barang di dalam rumah menandakan ada seseorang yang mencurinya.

c. Wadh'iyyah (konvensional), atau indikator yang didasarkan pada kepakatan seperti kesepakatan bahwa bendera setengah tiang, menandakan kondisi atau keadaan yang lagi berkabung, mengangkat bendera putih sebagai tanda bahwa suatu pihak telah menyerah.
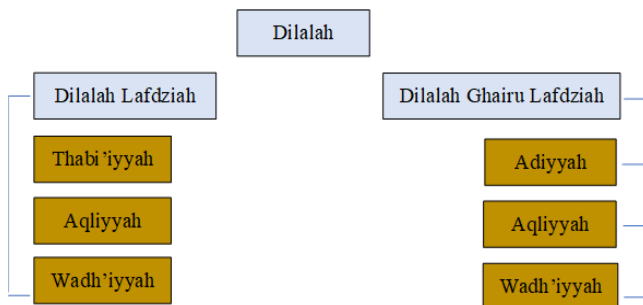
Bagan pembagian dilalah

Dari sekian banyak macam-macam dilalah yang telah dituliskan pada bagan di atas yang menjadi fokus dari buku sederhana ini hanyalah *dilalah lafdziah wadh'iyyah* karena ia yang berkaitan dengan Bahasa sebagai alat komunikasi. Yang akan

dikonsepsi oleh pikiran manusia. Salah satu cara manusia berintraksi sebagai pintu bagi terbentuknya sebuah konsepsi itu sendiri.

Karena bisa saja makna dari suatu kata adalah sebagaimana adanya, namun ia (makna) bisa juga berkembang dan berubah sama sekali sesuai dengan konteks yang menjadi latar belakang alasan kenapa ia dipilih dan dijadikan sebagai simbol komunikasi manusia.

Dalam pembahasan logika, sebuah kata tidak akan terlepas dari tiga kemungkinan berikut:

1. Dilalah muthabaqah (coincidental), yaitu apabila suatu kata memiliki makna yang selaras secara keseluruhan dengan objek yang dimaksudkan. Seperti makna "rumah" pada kalimat "saya membeli rumah" kata rumah yang dimaksud di sini adalah rumah secara utuh atau secara keseluruhan dengan dinding, atap, tiang dan lainnya.
2. Dilalah Tadhammun (Partial), yaitu pertandaan suatu konsep atau kata yang merupakan bagian-bagian tertentu saja. penyebutan kata namun yang dimaksud adalah bagiannya saja. seperti kata "rumah" pada kalimat "saya sudah mengunci rumah" kata rumah yang dimaksud di sini adalah pintunya saja bukan rumah secara keseluruhan sebagaimana yang berlaku pada dilalah sebelumnya. Dalam ilmu balaghah

partial ini mirip dengan majaz juz'iyyah yaitu menyebut kata secara umum namun yang dimaksud adalah sebagian saja.

3. Dilalah iltizamiyah (associative), yaitu pertandaan suatu konsep atau kata yang tidak menjadi bagian dari konsep yang dimaksud. namun, ia melekat dan terniscayakan adanya oleh konsep yang dimaksudkan tersebut. Seperti kata "rumah" dalam kalimat "kemaren saya memangkas rumput di rumah" yang dimaksud dari kata rumah di sini adalah "halaman rumah" pengertian halaman rumah jauh berbeda dengan pengertian rumah tetapi setiap rumah memang lazimnya memiliki halaman. Seperti adanya atap meniscayakan penyangga dengan demikian keduanya disebut assosiative signification atau dilalah iltizam.
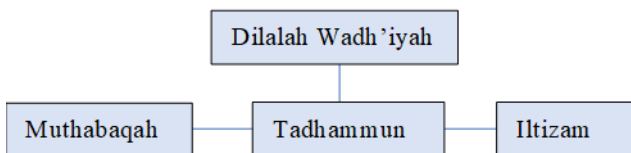
Bagan pembagian dilalah

Pengetahuan tentang dilalah ini memiliki banyak fungsi dan kepentingan dalam berbagai disiplin ilmu salah satunya dalam ilmu akidah

seperti dalam bahasan tentang lafal Allah yang tidak mengandung dilalah tadhammun, sebab Allah bukanlah dzat yang tersusun (komposit) atau memiliki bagian-bagian, dengan demikian segala sesuatu yang tersusun pastilah bukan Allah seperti alam semesta misalnya. Selain itu pembagian semacam ini juga berguna ketika kita hendak mengkaji hubungan Allah dan sifat-safatnya bahwasanya sifat-sifat Allah seperti *iradah, qudrah* dan lainnya tidaklah melekat atau diniscayakan oleh Dzat Allah. Lengkapnya bisa dirujuk pada literatur-literatur tauhid atau teologi.

Salah satu contoh dari dilalah yang terdapat dalam Al-Qur'an misalnya (QS. Al Baqarah:19) *"Mereka menyumbat telinganya dengan jari-jemarinya"*

Pada ayat di atas Al-Qur'an menggunakan kata "Jari-jemari" lalu apakah mungkin manusia menyumbat lubang telinganya yang kecil dan dangkal dengan seluruh bagian jari-jemarinya. Maka, jawabannya tentu saja tidak mungkin. Dengan demikian yang menjadi maksud ayat di atas adalah ujung jarinya yakni sepertiga pertama dari sebuah jari. Bukan satu jari secara keseluruhan. Sebab indikator di sini bukanlah indikator denotasi lengkap (muthabaqah) tetapi yang dimaksud adalah indikator denotasi tidak lengkap (tadhamun)

Jadi, ketika seseorang mengatakan "aku mencintaimu" boleh jadi yang dimaksud dengan "kamu" adalah "kamu" secara utuh atau keseluruhan (muthabaqah), dan boleh jadi kata "kamu" yang dimaksud pada proposisi di atas hanyalah bermakna bagian-bagian tertentu saja misalnya "kecantikan wajahnya" saja, atau keindahan akhlaknya saja dan lain sebagainya (tadhamun). Atau bahkan kata "kamu" yang dimaksud adalah sesuatu yang ada di luar dirinya tetapi ia melekat pada dirinya seperti contoh "kemegahan rumahnya" dan sesuatu yang lain yang ada di luar dirinya.

Setidaknya dari uraian tentang dilalah ini kita dapat melihat lebih dekat betapa bahasa dan logika memiliki hubungan yang begitu serius dan apik, bahasa yang bertugas menyusun struktur kata dan kalimat, sedangkan logika yang membidani kelahiran makna dari suatu kata.

Sekalipun pembahasan bahasa termat luas mulai dari gramatika (sintaksis), asal usul kata (morfologi), semantik dan lain sebagainya. Sedang logika membahas tentang makna dan bahasa universal (pikiran) namun keduanya antara bahasa dan logika tidak bisa benar-benar kita pisahkan. Keduanya selalu kita butuhkan. Dan dalam kehidupan keduanya selalu berjalan beriringan.

C. UNIVERSALIA DAN PARTIKULARIA

Universalia *(kulli)* dan partikularia *(juz'i)* sebenarnya adalah pembahasan lebih lanjut dari *mafhum* dan *masdaq.* Yang dimaksud dengan mafhum adalah konsepsi mental (pikiran) mengenai sesuatu. seperti contoh pada saat seseorang mengatakan "buku" maka dalam pikiran kita akan tergambar segala sesuatu tentang buku seperti kertas, ada tulisan dan gambaran-gambaran lainnya tentang buku. Kita semua mengamini bahwa segala sesuatu di dunia ini pastilah memiliki konsepsi di pikiran kita dan konsepsi yang ada dalam pikiran kita itulah yang disebut dengan istilah *mafhum*.

Sementara *masdaq* adalah sesuatu yang dijadikan acuan dalam kenyataan. Seperti kata "Universitas" ia adalah *mafhum.* Tetapi manakala kita katakan "Universitas Nahdlatul Ulama' Yogyakarta" maka kita sedang membincangnya sebagai *masdaq.* Atau bisa juga kita nyatakan keduanya (universalia dan partikularia) sebagai pembahasan lebih lanjut dari pembagian kata. Sedangkan yang dimaksud kata di sini adalah kata-kata atau bahasa yang digunakan (musta'mal) sebagai sarana berkomunikasi karena ia memiliki makna atau arti yang dapat dipahami atau dimengerti. Seperti yang umum kita ketahui kata ada kalanya majemuk seperti "kopi ini enak" dan

ada kalanya hanya berbentuk kata atau frasa seperti "kopi", "teh" dan lainnya. Dari "kata" ini kemudian lahir pembagian lagi "apakah kata yang dimaksud adalah universalia (mafhum kulli) atau partikularia (mafhum Juz'i)?

Secara sederhana universalia dapat kita mengerti sebagai sebuah pemahaman tunggal (mufrad) terhadap suatu objek yang diperoleh oleh akal melalui proyeksi indrawi pada sesuatu yang ada di alam. Misalnya, saat seseorang melihat seekor kuda. Tentu akan muncul kesan inderawi yang begitu beragam. Seperti kesan bahwa kuda itu berkaki empat, kuda itu berwarna hitam, kuda itu ditunggangi oleh sang pangeran yang gagah, kuda itu mampu berlari dengan kencang dan kesan-kesan lainnya.

Tapi, demikian canggihnya akal manusia ia mampu memfilter dan memisahkan antara suatu hal yang aksidental dan suatu hal yang subtansial. Sehingga ia mampu menemukan ke-kuda-an yang paling hakiki. Sebuah pemahaman tentang kuda yang terlepas dari warna, ukuran kecil atau besar, tanpa sang penunggang dan hal-hal aksidental lainnya.

Dalam artian pemahaman tentang kuda di sini adalah pemahaman yang universal atau dalam terminologi Aristoteles disebut universalia.

Keduanya berada dalam wilayah konsepsi (tashawwur). Universalia adalah konsepsi yang berada di wilayah rasional. Sebab itu ia tidak didapati di dunia realitas atau alam materi (secara langsung). Semisal ketika seseorang dihadapkan pada sosok atau fisik seorang perempuan secara utuh dan memintanya untuk menunjuk tentang "perempuan". Lalu dikatakan dimanakah letak perempuan secara hakiki? Apakah bagian rambutnya yang terurai atau pada bagian bulu matanya yang lentik saja atau justru malah secara keseluruhan? Maka semua opsi jawaban di atas adalah keliru. Karena "Perempuan" sebagai universalia bukanlah rambut yang terurai, bulu matanya yang lentik atau bahkan secara keseluruhan. Sebab jika sesuatu itu bisa ditunjuk di realitas, itu akan masuk pada partikularia (juz'i), dan ia bisa berubah, hilang bahkan berganti sama sekali. Sedangkan konsepsi tentang perempuan harus utuh, dan tidak mengalami perubahan *(fixed).*

Contoh lain misalnya, perguruan tinggi (kampus) ketika kita dihadapkan pada pertanyaan yang serupa "dimanakah letak kampus secara hakiki?" Lagi-lagi bisa dipastikan kita hanya akan menunjuk Universitas Nahdlatul Ulama, Gadjah Mada, UI dan lain sebagainya. Sebab sesuatu yang universal tidak berwujud di dunia nyata, ia berada di alam rasional.

Sedangkan Partikularia (juz'i), adalah sesuatu yang merujuk pada apa yang bisa ditunjuk, dan dapat dilihat di dunia nyata seperti Universitas Nahdlatul Ulama, Gadjah Mada, UI dan sebagainya adalah contoh dari partikularia itu, yakni wujud konkrit yang bisa dijamah dan ditunjuk di realitas.

Jika universalia berada di wilayah ide atau rasional, partikularia adalah bentuk nyata yang ada di alam. Sekalipun kita datangkan seorang perempuan. Bisa dipastikan ia bukanlah perempuan dalam wujud yang murni, tetapi sudah dalam bentuk Putri, Jamilah (perempuan bernama putri dan jamilah), Nafi'ah dan lain sebagainya itulah partikularia.

Sebenarnya penjelasan yang cukup otoritatif dan gambang untuk keduanya adalah apa yang diuraikan oleh Jostein Gaarder dalam novel "Dunia Sophi" sebuah Novel filsafat. Dimulai dari sebuah pertanyaan Bagaimana seorang tukang roti dapat membuat lima puluh kue yang sama? Sophi tokoh utama dalam novel itu menjawab karena dibuat dari cetakan yang sama.

Namun beberapa saat kemudian ia justru mulai ragu dan menyerah dengan jawabannya sendiri, ketika mendapatkan pertanyaan yang kedua *"Bagaimana semua kuda dapat disebut kuda?"* Maksudnya adalah bagaimana seekor anak kuda dari hasil kawin silang antara kuda dan keledai,

atau kuda dan babi bisa disebut kuda pun juga bagaimana kuda dengan bulu yang sama putihnya dengan bulu serigala tetap disebut kuda. Di sinilah poin pentinganya bahwa fenomena di atas dikarenakan oleh adanya sejumlah keterbatasan bentuk-bentuk dan sejumlah bentuk-bentuk yang tak terbatas pada sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita. Plato menyebut bentuk-bentuk ini sebagai ide. Di balik setiap kuda, babi, kue dan manusia. Ada kuda ideal, babi ideal dan manusia ideal. Ada realitas di balik dunia materi. Dia menyebut dunia ini dengan dunia ide yang di dalamnya tersimpan pola-pola yang kekal di balik berbagai fenomena yang kita temui di alam raya ini. Sedangkan yang ada di dunia realitas ini plato menyebutnya dengan mimesis atau wujud yang bisa terindera oleh penglihatan dan lainnya.

Plato percaya sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita di dunia ini, segala sesuatu yang nyata di dunia. Tak ubahnya seperti busa sabun, sebab tak ada sesuatu pun yang abadi di dunia indrawi. Kita semua tahu semua manusia cepat atau lambat pasti akan mati dan membusuk. Bahkan balok marmer akan berubah dan lambat laun akan hancur. Jadi jika ditarik makna sederhana dari perkataan Socrates adalah manusia tidak akan pernah memiliki pengetahuan sejati dari dan tentang sesuatu yang selalu berubah.

Lalu jika kita kaitkan dengan universalia dan partikularia, maka mudahnya adalah bahwa dunia ide plato bisa kita pahami dan sinonimkan dengan universalia, dan segala sesuatu yang tidak terjamah di dunia realitas, dan dunia meteri bisa kita padankan dengan partikularia (mimesis) dimana segala sesuatu bisa diindera dan dijamah kurang banyak ilustrasi antara keduanya (universalia dan partikularia) sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini
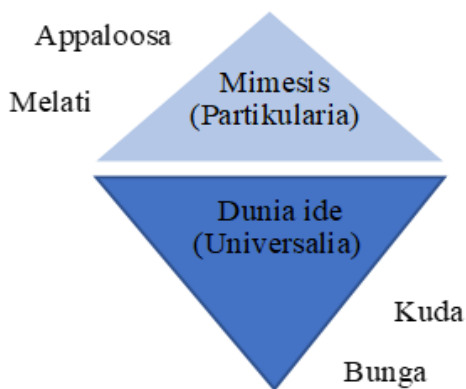
Gambar di atas menunjukkan bahwasanya di balik sesuatu yang dinamis, bergerak dan berubah-ubah ada sesuatu yang tetap dan tidak berubah nilainya (abadi). Artinya, partikularia dapat kita ilustrasikan sebagai segitiga kecil, dan dangkal

yang ada di permukaan, sifatnya selalu berubah dan bisa dilihat di dunia materi atau realitas. Sedangkan Universalia bisa kita ilustrasikan dengan segitiga yang lebih tajam dan dalam yang ada di bawah permukaan, sifatnya tetap dan tidak berubah.

pada ilustrasi di atas terdapat salah satu jenis kuda (appaloosa) dan salah satu jenis bunga (melati). Keduanya adalah contoh dari partikularia ia ada dan mewujud di alam realitas dan bisa ditunjuk di dunia nyata, dan keduanya bisa berubah. Melati bisa berubah adakalanya disebabkan layu dan adalakanya berubah disebabkan tangkainya kering. Begitu juga dengan appaloosa ia bisa berubah dengan beberapa penyebab, boleh jadi berubah karena bulunya rontok sehingga warnanya berubah atau boleh jadi berubah karena kakinya patah dan mesti dipotong sehingga menyebabkan kecacatan.

Sampai di sini kita mendapatkan sebuah pemahaman jika universalia adalah konsepsi pikiran, partikularia adalah realitas kenyataan. Seperti seekor kuda, apa yang bisa diindera dan nyata tentang seekor kuda dalah partikularia dari kuda itu sendiri. Sedangkan yang dipahami dalam pikiran manusia adalah bentuk universal dari kuda itu sendiri.

Sebuah realitas atau sebuah keniscayaan tidaklah memisahkan diri antara materi dan bentuk formanya. Misalnya seekor kuda, maka ia memiliki materi seperti bulu-bulu, kulit, daging, tulang dan materi pembentuk anatomi fisik lainnya. Sekurang-kurangnya ada empat kausa dalam memebentuk sesuatu di antaranya: kausa materialis, kausa formalis, kausa, kausa efisien dan kausa finalis. Tetapi, meskipun materi kuda tidak dapat terpisah dengan bentuk dari kuda tersebut. Ketika akal bisa memahami dan memiliki konsepsi tentang kuda, yang ia serap hanyalah bentuknya semata tidak dengan materi kuda tersebut (bulu, daging dll.)

Jadi, menurut imam Al Ghazali akal hanyalah menangkap bentuk murni (pure form) dari suatu realitas. Untuk membuktikan hal tersebut kita bisa melihat pada saat seseorang bisa memahami tentang realitas "api". Apakah kepala kita menjadi panas saat kita memahami api? Tentu tidak. Alasannya adalah karena yang ditangkap oleh akal hanyalah bentuk murni dari api, bukan materi api yang berpotensi membakar dan menghanguskan suatu materi lainnya.

Tetapi, dalam perkembangannya persoalan universalia (kulli) dan hubungannya dengan realitas atau kenyataan tidak selalu bertemu dan kita jumpai dalam realitas. Ada kalanya universalianya ada, tetapi afradnya tidak

ditemukan dalam dunia nyata seperti "berkumpulnya dua hal yang kontradiksi" ini mustahil ditemukan baik secara empiris maupun secara rasional. Contoh lain seperti "lautan nemas" hal ini belumlah ada secara empiris tetapi rasio manusia masih bisa menerima.

Ada juga universalia yang hanya memiliki satu afrad saja. seperti contoh "Tuhan" hal ini bisa dibuktikan secara rasional tapi tidak akan pernah ditemukan sesuatu yang menyamainya. Contoh lain seperti "matahari" hanya ada satu afrad dalam kenyataan tetapi masih memungkinkan jika ditemukan matahari yang berbeda dan itu bukanlah sesuatu yang tidak rasional.

Dan ada kalanya universalia (kulli) itu memiliki banyak afrad dalam dunia nyata. Misalnya; manusia, malaikat, binatang dan lain sebagainya.

Selanjutnya, selain pembagian (taksonomi) seperti di atas universalia dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu; kulli Dzati (esensial) dan kulli ardhi (aksiden)

Kulli dzati (aksiden) adalah sesuatu yang menjadi inti, tidak dapat berubah. Ia adalah sesuatu yang akan dilekati oleh sifat-sifat yang lain. Seperti contoh "kopi hitam" kopi menjadi inti dan ia merupakan esensi. Sebab kopi adalah tempat sifat-sifat yang lain melekat padanya atau dalam kajian

fisafat menjadi sebab reseptif yang sinonim dengan kata dzat.

Sedangkan *kulli ardhi* (aksiden) adalah sesuatu yang keberadaannya dapat kita katakan tidak mempengaruhi esensi sesuatu. Seperti warna merah pada tomat lalu berubah menjadi cokelat disebabkan busuk atau kekeringan dan penyebab lainnya, tomat tetapah tomat dan tidak kehilangan esensinya. Contoh lain misalnya sifat menangis dan tertawa pada manusia. Keduanya adalah sifat manusia tetapi meskipun manusia tidak tertawa atau tidak menangis manusia tetaplah manusia dan tidak akan kehilangan esensinya sebab "tertawa dan menangis" adalah aksiden atau sesuatu yang tidak mempengaruhi pada esensi sesuatu. Pembahasan mengenai esensi dan aksiden ini akan dijekaskan lebih rinci pada babnya tersendiri.

Adapun jika dilihat dari relasinya dengan masdaq, secara umum kulli dibagi menjadi tiga bagian: Universalia logis, Universalia natural dan universalia rasional.

Sebagaimana yang kita pahami "keindahan" adalah kulli, sebab ia mencakup banyak hal seperti pemandangan indah, manusia yang indah (cantik), gambar yang indah (estetik). Dan lainnya. Selanjutnya, jika kita perhatikan "keindahan" yang terdapat dalam pikiran kita tanpa melihat "keindahan" itu dalam kenyataan maka itulah yang

disebut sebagai kulli mantiqi (universalia logis). Contoh: “keindahan adalah dambaan setiap orang” pada contoh di atas “keindahan” yang dimaksud tidaklah mengacu dan dimaksudkan pada gambar, wanita ataupun pemandangan yang indah. Tetapi, keindahan yang dimaksud pada contoh di atas adalah “keindahan” sebagai *mafhum kulli* dalam pikiran.

Dan apabila kita melihat bentuk partikularia (masdaq) “keindahan” dalam dunia nyata. Dalam artian kita melihat sesuatu yang indah tanpa merujuk pada makna keindahan yang ada dalam pikiran itu sendiri, kita menyebutnya sebagai *kulli tabi'i*. Sementara, ketika kita memperhatikan dua hal sekaligus mafhum dan masdaq di kenyataan maka kita menyebutnya sebagai kulli mantiqi.

Adapun, jika dilihat dari individu atau eksistensinya kita bisa menemukan dua model pembagian lagi dari universalia (kulli) yaitu: yang pertama, kulli yang bisa diterapkan pada beberapa afrad atau beberapa individu dan memiliki kesamaan ekstensi atau cakupan, ia disebut sebagai universalia univocal (kulli mutawati'). Contohnya adalah: ketika kita katakan: “Mahmudi Laki-laki, Reval Laki-laki, Solihin Laki-laki dan khairul laki-laki.

Dalam contoh di atas kita dapati kata “laki-laki” sebagai predikat adalah mafhum kulli yang

mencakup Mahmudi, Reval, Solihin dan seterusnya. Tetapi apakah makna “laki-laki” pada mahmudi berbeda dengan setiap orang dalam contoh di atas? Maka jawabannya adalah “tidak” karena tidak ada orang yang dianggap lebih laki-laki dari pada lainnya. dalam artian ia bisa diterapkan pada setiap afradnya.

Tetapi, tidak demikian dengan universalia ekuivokal (kulli musyakkik) ia tidak bisa diterapkan pada setiap individu atau setiap afradnya. Disebabkan maknannya berbeda. Seperti contoh: “Mahmudi pintar, Reval pintar, Solihin pintar dan khairul pintar. Kata “pintar” di sini adalah sebagai predikat yang merupakan mafhum kulli yang keberadaannya tentu saja mencakup banyak objek. Tetapi kata “pintar” yang dimaksud di sini tidaklah sama di antara tiap-tiap individu. karena setiap orang tentu saja memiliki kuantitas dan kualitas pengetahuan yang berbeda dan bertingkat.

Dengan demikian, apa yang kita sebut sebagai universal univokal adalah mafhum yang memiliki persamaan pada masing individu, sementara apabila berbeda, ia akan disebut “ekuivokal”

D. RELASI KULLIYAT

Pada penjelasan sebelumnya kita telah mengetahui makna dan pengertian dari *kulli*. Pada bagian ini kita akan melihat hubungan antara *kulliyat*.

Secara umum hubungan makna atau *kulliyat* di dalam ilmu logika (manthiq) tidak akan lepas dari empat model hubungan yaitu; Ekuevalensi (Musawiyan), Non-Ekuevalensi (Mubayyin), Implikasi (Am wa khusus mutlak), dan Asosiasi (Am wa khusus min wajhin).

Musawiyan, (ekuevalensi) adalah sebuah hubungan yang tidak memiliki perbedaan dalam cakupannya, antara A dan B sama persis cakupan maknanya. Tetapi, *musawiyan* di sini berada di tataran *masdaq* bukan *mafhum*. Contoh: "Manusia" dan "Menangis" dalam contoh ini kita menemukan dua mafhum yang berbeda. Antara manusia dan menangis tentu saja keduanya berbeda tetapi, dalam kenyataannya kita menemukan keduanya secara bersamaan. Tidak mungkin terdapat sesuatu yang bisa menangis kecuali manusia. Dan manusia pasti reseptif terhadap potensi tertawa tersebut. Contoh lain seperti: "Nabi" dan "maksum" mafhum kenabian berbeda dengan mafhum dari kemaksuman. Sekalipun boleh jadi kita berupaya untuk mengkonsepsikan seorang nabi tidak *maksum,* dengan artian ada yang *maksum* selain nabi. Tetapi, tetap saja dalam kenyataan keduanya

tidak bisa dipisahkan (sama). Tidak ada nabi yang tidak *maksum*. Dan tidak ada yang *maksum* selain Nabi.

Musawiyan atau yang kita sebut sebagai ekuevalen ini juga ditunjukkan oleh hubungan antara hewan dan sesuatu yang perpanca indra. Antara hewan dan yang berpanca indra pastinya tidak ada perbedaan dan keduanya saling mencakup. Tidak ada hewan yang keluar dari yang berpanca indra. Karena cakupan hewan dan yang sifatnya berpanca indra (khassas) sama persis. Seperti gambar di bawah ini:
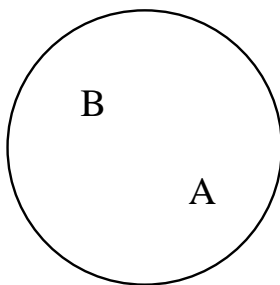
Pada gambar di atas dapat kita lihat ilustrasi hubungan ekuevalen bagaimana lingkaran B masuk dan menutupi semua Lingkaran A.

Kedua, Hubungan Mubayyin (diferensi). Yaitu A dan B tidak ada sama sekali cakupan dan kaitannya. Seperti hubungan manusia dan batu, antara manusia dan batu tidak ada satu pun yang

sama atau berkaitan. Contoh lain misalnya: "Muslim dan Kristen"

Kata muslim di atas adalah kulli karena ia mencakup beberapa orang, karena Imam Al Ghazali, Ibnu Rusyd dan seterusnya adalah orang muslim. Sebagaimana kata Kristen adalah *kulli* juga. Karena ia merujuk pada sejumlah orang seperti Martius, Agustinus, Paulus semuanya adalah orang yang beragama kristen.

Dengan demikian kita memiliki dua *kulli*, yaitu muslim dan kristen. Apa hubungan antara keduanya? Hubungannya adalah Non-Ekuivalen alias *mutabayyin*. Dalam arti tidak mungkin seorang muslim sekaligus menjadi penganut Kristen pada waktu yang bersamaan. Begitupun sebaliknya. Tidak mungkin seorang yang beragama kristen sekaligus muslim.

Seperti gambar di bawah ini:
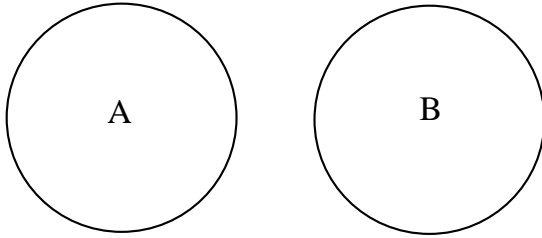
Ketiga, adalah hubungan Implikasi (*Am wa Khusus Mutlaq*). Artinya antara A lebih umum dari pada B contohnya hewan (hayawan) dan Manusia (Insan). Manusia masuk ke dalam cakupan makna hewan. Sebab hewan merupakan genus bagi spesies Manusia dan posisinya berada di atasnya. Sedangkan Spesies dari hewan itu bermacam-macam ada sapi, unta, dan manusia termasuk di dalamnya.

Yang dimaksud implikasi adalah "salah satu dari dua kata dari berbagai sisi yang berstatus lebih umum dari pada yang lain" oleh karena itu kata yang lebih khusus menjadi bagian dari kata yang lebih umum. Sebagaimana yang terdapat pada euler atau lingkaran di bawah ini:
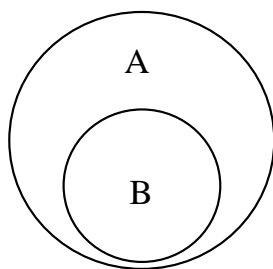
Keempat, hubungan asosiasi (*am wa khusus min wajhin*). Contohnya seperti hubungan manusia dan warna putih. Kita semua tahu bahwa warna putih bisa mencakup manusia, bisa mencakup kapur, bisa mencakup kertas dan lain sebagainya. Dan manusia bisa mencakup warna cokelat, hitam, sawo matang, putih dan lainnya. Oleh karena itu ia hubungannya adalah irisan, *over leaping, intersextion*) seperti pada Euler di bawah ini:
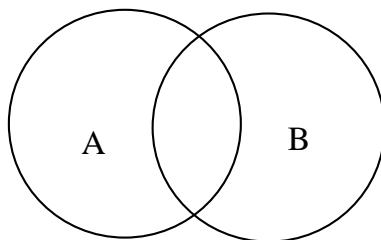
Dengan demikian, bertemunya di antara beberapa *kulliyat* maka bisa dipastikan hanya akan ada empat kemungkinan dari relasi yang akan terjadi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Ada kalanya masing-masing dari dua *kulli* tersebut dapat diterapkan pada afrad *kulli* lainnya (musawiyyan). Ada kalanya masing-masing *kulli* tidak dapat diterapkan pada afrad *kulli* yang lainnya, dalam artian keduanya terpisah *(mubayyin).*

Atau boleh jadi salah satu *kulli* bisa diterapkan pada seluruh afrad *kulli* lainnya ataupun dapat mencakup keseluruhan *kulli* lainnya, akan tetapi *kulli* yang kedua hanya bisa diterapkan Pada sebagian afrad *kulli* pertama *(am wa khusus mutlaq).* Dan kemungkinan yang terakhir yaitu boleh jadi masing-masing dari *kulli* bisa saling diterapkan pada masing-masing bagian dalam artian ada bagian pada *kulli* pertama yang bisa diterapkan oleh afrad *kulli* yang kedua dan sebaliknya *(am wa khusus min wajhin).*

E. ESENSI DAN AKSIDEN

Secara bahasa kata esensi berasal dari bahasa Latin essentia, dari kata esse yang bermakna "ada". Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi ada (terbangun), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) esensi adalah hakikat, inti, atau hal yang pokok. Contoh sederhana, esensi dari sebuah "hp" sehingga bisa disebut "hp" adalah adalah karena adanya fitur untuk melakukan komunikasi jarak jauh, baik

melalui suara audio maupun via pesan. Jadi esensi dari "hp" adalah alat komunikasi, adapun youtube, mobile lagend, camera dan fitur lainnya adalah tambahan saja. Contoh yang lain seperti "kampus" apa yang menjadi esensi dari kampus? Katakanlah pendidikan dan aktivitas belajar mengajar, ditambah dengan adanya fakultas, program studi yang lebih spesifik dan kompleks maka dengan demikian tanpa akreditasi dan rating kampus pun ia masih bisa kita sebut sebagai kampus.

Lain lagi dengan aksiden, dalam Bahasa inggris ditulis accident ia berasal dari kata kerja acceder: ad (pada) dan cidere (jatuh). Secara harfiah aksiden berarti sesuatu yang jatuh pada yang lain, atau (agar lebih mudah) aksiden juga dapat diartikan sebagai sifat. Contoh sederhana, telah disebutkan di atas bahwa alat untuk komunikasi" merupakan esensi dari "hp", adapun aksidennya adalah mereknya; ada yang bergambar apel, bunga, hingga yang tidak bergambar, kemudian ukurannya; ada yang berukuran kecil, sedang atau berukuran besar dan memiliki camera dua, tiga, empat dan seterusnya. Bisakah "hp" dikatakan "hp" jika hanya terdiri dari camera dan gambar apel saja? Atau terdiri dari aplikasi filter foto yang bagus saja? Tentu tidak bisa, akan tetapi "hp" sudah bisa kitakatakan "hp" jika sudah terdapat fitur untuk melakukan komunikasi jarak jauh, hal

ini mengindikasikan bahwa yang paling esensi dari "hp" adalah bisa nelpon saja sedangkan yang lainnya hanyalah tambahan dan aksiden.

Dengan memahami keduanya, kita bisa memililih dan tahu bahwa "akad" lah sesuatu yang esensial yang membuat sepasang pengantin menjadi sah menjadi suami istri, sedangkan cincin hanyalah aksiden, tanpanya pernikahan itu tetaplah sah. Atau pada kertas putih misalnya, yang merupakan esensi dari keduanya tentu saja adalah kertas itu sendiri, karena pada saat kertas itu dicelupkan pada tinta dan dan tidak berwarna putih lagi kertas itu tetaplah dinamakan kertas. Mudahnya, esensi adalah hal-hal yang membentuk X yang jika satu saja dari hal-hal ini hilang, maka X bukan lagi merupakan X. Sedangkan aksiden, sebagai lawan dari esensi, ialah hal-hal yang ternisbahkan kepada X, tetapi jika hal-hal ini hilang, X masih tetap X. Misalnya, salah satu pengertian yang kerap Kali dipakai untuk mendefinisikan manusia dalam mantiq dan buku-buku filsafat pada umumnya ialah hewan yang berpikir (hayawanun nathiq atau rational animal). Dengan definisi ini, dapat ditarik pengertian bahwasanya manusia terbentuk dari dua unsur inti, yakni sifat hewani (butuh makan, bernapas, tumbuh, berkembang biak, dst) ditambah kemampuan berpikir rasional. Di samping sifat inti ini, manusia

juga memiliki sifat-sifat yang lain; seperti tinggi, ganteng, cantik, kurus tertawa menangis *baperan*, bergerak, diam dan lain sebagainya. Dari beberapa contoh di atas kalian bisa mulai membayangkan perbedaan dua hal ini. Ingat, tentang *tashawwur* secara literal berarti 'ketergambaran', yakni bagaimana suatu konsep terbayangkan dalam pikiran.

Kita akan kesusahan membayangkan dalam pikiran "sebuah "hp" tanpa fitur komunikasi, sebuah kertas tanpa kertas", pernikahan tanpa akad atau pun manusia yang tidak memiliki unsur hewani, yakni yang tidak terbentuk dari tubuh/fisik yang tumbuh, bernapas, butuh makan, dan lain sebagainya. Namun mudah bagi kita untuk menghilangkan sifat-sifat seperti tinggi, pendek, cakep, biasa, bahagia sedih, kurus, gemuk dan semacamnya, dari gambaran kita tentang manusia. Dan kalaupun sifat-sifat ini diganti dengan sifat lain misalnya, warna kulit cokelat kita diganti dengan putih, atau tinggi 170 cm diganti menjadi 140 cm, manusia dalam pikiran kita masihlah manusia. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa unsur-unsur hewani dan kemampuan berfikir manusia adalah sesuatu yang esensial, sedangkan unsur-unsur yang bisa dihilangkan adalah aksiden. Mantiq menyebut esensi dengan *dzati* istilah yang dipakai di dalam

kitab *Sullamul Munauraq* atau bisa juga *mahiyyah* salah satu istilah yang sering kali digunakan oleh para failosof, sedangkan untuk yang aksiden imam al-akhdari menyebutnya dengan *'aradhi*.

Esensi dan aksiden selain dibututuhkan ketika hendak membuat definisi, keduanya sangat berguna untuk mengurai sekaligus memilah dan memilih dari suatu konsep dimana yang merupakan inti dan dimana yang luaran; dimana yang mesti ada dan dimana yang boleh dinomorduakan. Di samping keduanya berguna untuk mengurai klaim-klaim pengetahuan pada umumnya, dalam ilmu-ilmu keislaman analisis ini krusial dalam setiap bidang keilmuan, karena sering kali di bagian inilah kita lemah atau bahkan tidak mampu untuk melihat bagian yang lebih penting dan yang mesti diprioritaskan.

Selanjutnya, pada bagian ini penulis ingin membahas salah satu pertanyaan masyhur yang ada di dalam ilmu Mantiq atau logika pertanyaannya begini "*Apa yang memotong dari pisau, tajam atau pisaunya. Jika yang bisa memotong itu pisau, kenapa pisau yang tidak tajam itu tidak bisa memotong kayu. Dan jika yang memotong itu tajam kenapa pisau yang tidak tajam itu bisa memotong tahu kue dan lain sebagainya?*

Jika diperhatikan pertanyaan di atas sebenarnya menyoal tentang apa yang esensi dan yang hanya bersifat aksiden maka jawabannya

adalah yang tajam. Karena pertanyaan kedua tak menegasikan bahwa yang tajam juga bisa memotong tahu. Jika ketajaman adalah sifat esensial yang mendefinisikan pisau, maka pisau yg 'tak tajam' mesti diartikan pisau yang tingkat ketajamannya rendah, walau tak bisa memotong kayu, masih bisa memotong tahu (hanya saja berbeda tingkat ketajaman) dan yang memotong tetaplah ketajaman.

Namun kalau kita mau memakai perspektif atau pandangan Asy'ariyyah, tiada hubungan konsekuensial yang niscaya (talazum) antara ketajaman (sebagai sebab) dan keterpotongan (sebagai akibat) atau kausalitas. Biasanya begitu, tapi tidak niscaya. Keterpotongan terjadi jika ketajaman dikehendaki Allah untuk memotong.

Ini persis seperti yang ada di dalam kitab Kifayatul awam, bahwasanya tidak ada yang dapat memberikan *ta'sir* atau efek selain Allah SWT. *Ta'sir* itu adalah ketika kita memberikan api kepada kertas lalu kertas itu terbakar dan gosong maka keterbakaran itu adalah *ta'sir.* dalam tauhid persoalan aktualitas dan af'alnya Allah disebutkan "*la fi'la illallah*" Tidak ada satu sebab pun kecuali Allah.

Para ulama' (teolog) membaginya menjadi tiga kategori dalam melihat persoalan ini yang pertama kategori *kafir*, kedua kategori *jahil* dan

yang terakhir kategori *mu'min*. Dengan catatan ta'fir di sini bukan mengkafir-kafirkan namun lebih kepada ijtihad ulama' dalam menjaga akidah ummat Islam.

Kategori *kafir*, adalah mereka yang menyakini bahwa api membakar secara karakteristik atau secara kausal. Menurut keyakinan mereka api dengan (karakter membakarnya) ketika ditempatkan pada kertas, kertas itu akan terbakar, baik Allah menghendaki atau tidak menghendaki keterbakaran itu, dengan kata lain mereka menegasikan sifat "*Iradah*" bagi Allah. Maka berdasarkan konsensus ulama' mereka dikategorikan sebagai orang yang kafir.

Konsekuensi dari kenyakinan *illiyah* atau *tabi'i seperti* ini sekurang-kurangnya mereka akan melihat segalanya dengan hukum kausal dan sulit untuk mempercayai sesuatu di luar hukum kausalitas misalnya ada pernyataan "manusia kalau tidak makan pasti mati" pernyataan di atas tidak bisa dibenarkan karena menurut pemahaman kelompok *Asy'ariyyah* hanya Allah yang menjadi satu-satunya penyebab. Hanya saja secara syariat kita tetap butuh makan.

Menarik mencermati bait-bait mutiara dari Maulana Rumi menurutnya "*Nasi itu adalah sesuatu yang mati (benda mati) bagaimana bisa sesuatu yang mati bisa menghidupkan manusia*".

Selain itu konsekuensi dari keyakinan kausalitas ini akan berimbas pada persoalan eskatologi api itu sifatnya membakar tapi bagaimana mungkin di neraka para ahli neraka bisa tetap hidup? Hal ini juga disinggung oleh Imam Al-Ghazali dalam tahafatul falasifahnya prihal nabi Ibrahim yang tetap utuh meski terbakar api.

Yang *kedua* kategori jahil, kelompok kedua ini adalah mereka yang beranggapan dan memiliki asumsi adanya wasithah, atau perantara yang diberikan oleh Allah. Menurut mereka kertas terbakar disebabkan oleh potensi yang diberikan Allah kepada api. Para teolog menyebut mereka jahil sebab tidak mengetahui wahdaniyyat Allah swt.

Yang *ketiga*, kategori mu'min, adalah golongan yang berpandangan bahwa "*laa fi'la illallah*" tidak ada satu sebab pun kecuali dari Allah. Jika yang pertama mereka berkeyakinan bahwa keterpotongan disebabkan oleh ketajaman (kausalitas) kedua berkeyakinan bahwa keterpotongan disebabkan oleh potensi yang diberikan oleh Allah kepada ketajaman. Yang terakhir berkeyakinan bahwa "laa fi'la illallah"

Kalian bisa menentukan pilihan boleh setuju atau tidak, sebab persoalan ini merupakan salah satu topik perdebatan panjang antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Selain esensi dan aksiden, sebenarnya masih ada satu lagi yang umumnya dibahas dalam ilmu logika yaitu *lazim* namun karena ruang yang tersedia tidak cukup memadai penulis cukupkan bagian ini pada esensi dan aksiden saja agar buku ini tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis.

Dari dua pemahaman di atas manakah yang lebih penting antara esensi dan aksiden? Mari kita uji! Bisakah rokok memiliki bentuk tanpa adanya tembakau yang di gulung oleh kertas? Tentu tidak bisa. Tetapi jika kita sudah memiliki tembakau dan kertas kemudian di linting maka dengan sendirinya akan memiliki bentuk serta warna yang terdapat pada kertas. Artinya, jika sudah ada esensi maka dengan sendirinya akan ada aksiden, tetapi tidak sebaliknya, aksiden tidak munkin ada tanpa adanya esensi. Hal ini mengindikasikan bahwa yang lebih penting antara esensi dan aksiden adalah esensi.

Banyak orang yang mengaku dirinya sebagai orang islam tetapi tidak menjalankan apa yang menjadi hal paling esensi itu sendiri apakah mereka bisa dikatakan sebagai seorang muslim? Yang perlu diketahui adalah "islam" merupakan aksiden. Adapun esensinya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam islam itu sendiri. Kita tahu bahwa esensi dalam islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam rukun islam yakni megucapkan dua kalimat

syahadat, menegakkan shalat wajib lima waktu, mengerjakan puasa, menunaikan zakat, dan melaksanakn ibadah haji melaksanakan ibadah haji. Tetapi setelah di analisis lagi yang paling esensi dari rukun Islam hanya ada dua, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat dan menegakkan shalat, karena dua hal ini tidak ada toleransi (untuk tidak mengerjakan).

Sedangkan rukun islam yang lain seperti mengerjakan puasa masih ada toleransi, maksudnya seseorang yang terkena udzur (halangan) diperbolehkan untuk tidak mengerjakan puasa tetapi tetap diwajibkan untuk menggantinya di lain waktu atau membayar *fidyah*, begitu juga dengan menunaikan zakat dan ibadah haji, seseorang tidak diwajibkan menunaikan zakat dan ibadah haji, jika mereka tidak mampu seperti orang fakir atau miskin.

Tetapi, menegakkan shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim baligh dan berakal. Bahkan dari wajibnya shalat tidak ada toleransi untuk tidak mengerjakan shalat. Tidak bisa shalat berdiri maka diperbolehkan untuk shalat duduk tidak bisa shalat duduk maka, diperbolehkan untuk shalat dalam posisi tidur(an) miring seperti jenazah yang akan dikuburkan dan seterusnya.

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa yang paling esensi dalam Islam adalah syahadat

dan shalat. Dalam pada itu orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menegakkan shalat (yakni esensi dari Islam) maka dengan sendirinya mereka akan dipandang sebagai orang "Islam" (yakni aksiden setelah mengerjakan apa yang esensi dalam Islam). Lalu bagaimana orang yang mengaku "Islam" tetapi tidak mengerjakan apa yang esensi dalam Islam? Apakah mereka (bisa) dikatakan orang Islam?. Maka yang memiliki otoritas untuk menjawab pertanyaan ini adalah disiplin ilmu fiqih.

F. PROPOSISI DAN HUKUMNYA

Seperti yang sudah disinggung di awal, bahwa sebelum memahami *tasdhiq* atau justifikasi idealnya kita harus memahami terlebih dahulu tentang proposisi (qadhiyah) sebagai bentuk dari justifikasi, sehingga nantinya diusahakan setelah membaca halaman ini kita sudah tidak mempunyai masalah lagi terkait qadhiyah atau pun proposisi.

Proposisi adalah sebuah pernyataan yang secara potensial memungkinkan benar atau salah, dalam bahasa Indonesia ia umumnya disebut sebagai "kalimat" dan setiap kalimat sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, yang boleh jadi kalimat itu benar dan mungkin juga kalimat itu salah. seperti contoh: *"Perempuan selalu benar"* atau *"Laki-laki selalu salah"*

Kedua kalimat atau pernyataan di atas dapat kita afirmasi sebagai salah satu contoh dari proposisi kenapa demikian? Karena semua kalimat di atas isinya adalah pemberitaan (khabar) dan setiap pemberitaan senantiasa mengandung dua kemungkinan boleh jadi ia benar jika sesuai dengan kenyataan (muthabiq lil waqi') namun bisa juga ia salah jika tidak sesuai dengan kenyataan (ghairu muthabiq lil waqi').

Kalau dalam ilmu *balaghah* kita mengenal dua model kalimat yang pertama jumlah *insya'iyyah*, kalimat yang tidak mengandung potensi benar atau salah contoh: jika Zaid berkata pada anda, "jangan tidur di sore hari!" apakah kamu bisa menetapkan kepada Zaid bahwa dia salah atau dia benar.

Yang kedua kalimat *khabariyyah* yang artinya sudah diuraikan di atas, yaitu kebalikan dari definisi kalimat *insya'iyyah*. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa komponen pembentuk keduanya adalah kata.

Agar uraian di atas semakin *glowing* dan kinclong di sini penulis akan mencoba me-*make up* sedikit dengan penjelasan kata yang bukan domain logika, sebab logika adalah yang membidani kelahiran makna bukan kata, akan tetapi, meski demikian kata dan makna adalah dua hal yang tak bisa benar-benar terpisahkan. jadi, pada dasarnya

setiap kata yang memiliki makna dan arti bisa kita sebut sebagai "qaul" misalnya ketika kita bertukar komentar. Jual beli gagasan, hingga jual gombalan di dunia maya atau pun di dunia nyata, itu semua adalah aqwal (bentuk jama' dari kata qaul).

Dan jika suata kata tidak memiliki makna apapun ia disebut dengan muhmal (indefinitif) seperti kata "cintiu" kata ini tidak memiliki makna apapun, sedangkan kata "cinta" adalah qaul sebab ia adalah sejenis perasaan yang tentunya tidak perlu penulis jelaskan panjang lebar di sini karena dikhawatirkan akan memakan banyak halaman dan menguras banyak air mata. Sebab ia (cinta) adalah sesuatu yang tak terkatakan dan tak tertintakan katanya. maka, seperti kata pepatah "cukup dirasakan saja". Dari segi kuantitasnya qaul dibagi menjadi dua yaitu qaul mufrad (singular, tunggal) dan murakkab (komposit, atau tersusun)

Selanjutnya qaul murakkab dibagi lagi menjadi *murakkab tam* (susunan sempurna) dan *murakkab naqish* (susunan tidak sempurna). *Murakkab tam* sendiri adalah kata-kata yang tersusun dan memberikan pemahaman terhadap objek atau *mukhatab* dalam literatur nahwu *murakkab tam* sering kali dicontohkan dengan kalimat "Zaid telah berdiri" sedangkan *murakkab naqish* ia juga tersusun dari beberapa kata namun tidak dapat memberikan pemahaman seperti

kalimat "ketika Zaid berdiri" kalimat ini masih membutuhkan pertanyaan susulan misalnya "memangnya kenapa ketika zaid berdiri?" Artinya kalimat di atas masih belum memberikan pemahaman dalam sekali ucap.

Murakkab naqish ini bisa saja berupa kalimat yang panjang, ngalor dan ngidul tapi sekalipun panjang ia tetap tidak mampu memberikan pemahaman yang sempurna seperti contoh: " saudaraku, tahukah kamu, sungguh, hari ini pada detik ini, demi kamu, demi reranting pohon dan bulan sabit di matamu, sungguh *bla bla bla bla bla.* dan seterusnya. Tidak memberikan pemahaman apapun.

Tetapi tidak demikian dengan *murakkab tam* sekalipun ia hanya terdiri dari tiga kata tapi mampu memberikan pemahaman yang utuh dan sempurna seperti kalimat "aku melihat rembulan di matamu" maksudnya adalah ia melihat keindahan, dan keteduhan di wajah seseorang yang ia maksudkan.

1. **Macam-macam Proposisi (qadhiyah)**

   Berdasarnya kopula (rabitah) penghubung subjek dengan komplemennya proposisi terbagi menjadi dua macam yaitu; yang pertama adalah Proposisi kategoris (qadhiyah hamliyyah) dan yang kedua proposisi kondisional (qadhiyah syartiyyah)

proposisi kondisional ini sering kali juga disebut sebagai proposisi hipótesis.

a. **Proposisi Kategoris**

Proposisi kategoris adalah sebuah pernyataan yang terbentuk dari subjek (maudu') dan predikat (mahmul) lalu ada unsur tambahan yang disebut kopula (rabithah) yaitu penghubung antara subjek dan predikat. Ada kalanya kopula (rabithah) disebut secara jelas seperti contoh: "Zaid adalah santri" tetapi ada kalanya kopula di sini tidak disebutkan seperti contoh: "Bukumu sangat menarik"

Dengan demikian formula utama dari proposisi kategoris adalah subjek dan predikat keduanya adalah sesuatu yang wajib ada. Seperti contoh: *"ilmu mantiq, sangat penting"*

Proposisi di atas adalah contoh dari proposisi kategoris secara presisi predikat membebankan entitasnya "sangat penting" pada "ilmu mantiq" sebagai subjek itulah salah satu alasan, mengapa proposisi kategoris disebut sebagai qadhiyah hamliyah, dari kata hamala-yahmilu-hamlun yang memiliki makna "membawa" karena sifatnya membawa atau memindah status atau beban predikat pada subjek.

Yang kedua, adalah proposisi kondisonal (qadhiyah syartiyyah) proposisi ini umumnya dibangun dengan formula anteseden dan konsekuen yang memiliki hubungan (talazum) antara keduanya. Proposisi kondisional sebenarnya sama belaka dengan apa yang disebut sebagai uslub syarat dalam literatur nahwu yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "jika-maka" seperti contoh: "jika saya makan, maka saya kenyang" meskipun tidak semua bentuk dari proposisi kondisional demikian sebab proposisi kondisional nantinya dibagi menjadi beberapa bagian dan akan dibahas pada halaman berikutnya.

Masih di pembahasan proposisi kategoris. sebagaimana disebut di atas ia adalah proposisi yang dibentuk dari Subjek dan Predikat (S+P). Secara keseluruhan proposisi ini terdiri dari delapan macam. Jumlah yang tidak sedikit tentunya bisa kita katakan "lumayan". Akan tetapi sesuatu yang nampaknya rumit, dan terlihat banyak sekali dan kadang sampai membuat sebagian dari kita mengeryitkan dahi, sejatinya akan terasa lebih ringan jika diulas dan dilihat dari kacamata dan uraian yang sistematis. Maka dari hal itu pada halaman ini sebelum

disebutkan semuanya secara bulat, penulis akan mencoba memulai dari melihat proposisi dari bentuk subjeknya. Adapun jika dilihat dari subjeknya proposisi terbagi menjadi empat :

1) Proposisi Universal (kulliyah), adalah proposisi dengan subjek yang bermakna keseluruhan seperti, “Semua Manusia akan mati,

   Kata “semua manusia” menunjukkan bahwa yang akan mengalami kematian tidak hanya satu atau sebagian individu, melainkan keseluruhan dari manusia.
2) Proposisi Partikular (juz’iyyah) adalah proposisi dengan subjek yang bermakna sebagian seperti, Sebagian manusia akan mati. Kata sebagian menunjukkan bahwa sebagian makhluk dengan spesies manusia akan mengalami kematian.
3) Proposisi general (muhmalah) adalah proposisi yang menggunakan kata yang bermakna umum. Keumumam makna itu diperoleh karena kata yang digunakan memiliki cakupan makna (ektensi) yang luas contoh: Manusia akan mati.

   Kata “manusia” memiliki banyak sekali acuan (referen), boleh jadi ia adalah mahasiswa, Dosen, pemerintah, pejabat

atau malah bisa jadi kamu, nama personal Solihin, Laila, jamilah dan lain-lain. Semua itu masih dalam cakupan makna dari kata manusia oleh karena itu Proposisi (qadhiyyah) manusia akan mati dikategorikan sebagai Proposisi general.

4) Proposisi Individual (syakhsiyyah) adalah Proposisi dengan subjek khusus atau lebih dispesisfikan pada makna tertentu misalnya, Solihin akan mati.

   Dalam contoh di atas, kata "solihin" merupakan subjek yang mengacu pada seseorang dengan nama tersebut. Sebab itu proposisi ini dikategorikan sebagai Individual (syakhsiyyah)

Dari taksonomi atau pembagian di atas cara sederhana untuk mendeteksi dan membedakan antara proposisi universal, partikular, dengan proposisi general dan individual adalah cukup perhatikan saja apakah terdapat kuantitator (sur) di awal kalimatnya. Kuantitator (sur) adalah kata yang menunjukkan makna "semua" "sebagian" Seluruh" Separuh" dan yang lainnya.

Jika sebuah proposisi diawali dengan kuantitor "semua" maka ia adalah universal,

jika diawali dengan kata “sebagian” berati ia adalah Partikular, dan jika proposisi itu tidak diawali dengan kuantitator “semua” atau “sebagian” dan perangkat kuantitator yang lainnya, maka kemungkinannya hanya ada dua boleh jadi ia general atau malah jadi Individual.

Selanjutnya, Proposisi jika dilihat dari Predikatnya dibagi menjadi dua:

1) Positif (Mujabah)

   Proposisi Positif adalah proposisi yang menunjukkan penerimaan atau afirmasi antara subjek dan predikat seperti contoh: Khairul mencintai kemewahan.

   Pada contoh di atas, Khairul sebagai subjek memiliki hubungan yang positif dengan kata “mencintai” dengan kata lain subjek adalah seseorang yang mencintai kemewahan (afirmasi).

2) Negatif (Salibah)

   Proposisi negatif (salibah) adalah sebaliknya, jika sebelumnya ia adalah afirmasi (menerima) Proposisi negatif justru negasi contoh: Khairul tidak mencintai kemewahan.

Cara mudah untuk mengetahui apakah ia termasuk proposisi negatif atau

proposisi positif adalah dengan melihat apakah ia termasuk kalimat afirmatif atau kalimat negasi? atau cukup dengan melihat terdapat kata "tidak" "bukan" dan yang lainnya atau tidak. Jika ada berarti ia adalah proposisi negatif, jika tidak ada kata "tidak" "bukan" dan lainnya berarti ia adalah proposisi positif.

Contoh: *"Semua manusia adalah hewan"* dan *"semua manusia tidak abadi"*

Secara keseluruhan dari proposisi kategoris ini, dari segi subjek dan predikatnya, maka, sudah bisa dipastikan bahwa proposisi kategoris ada delapan. Empat subjek dengan predikat positif, empat subjek dengan predikat negatif,

Proposisi universal Positif (qadiyyah kulliyah mujabah), Proposisi universal negatif (qadhiyah kulliyah salibah), Proposisi partikular positif (qadhiyyah juz'iyah mujabah), Proposisi partikular negatif (qadhiyyah juz'iyah salibah), Proposisi general Positif (qadhiyyah muhmalah mujabah), Proposisi general negatif (qadhiyyah muhmalah salibah), Proposisi individual positif (qadhiyyah Syahsiyyah mujabah), Proposisi individual negatif (qadhiyyah Syahsiyyah negatif).

Lengkapnya sebagai berikut:

Proposisi	Tanda	Contoh
Universal Positif	U +	Semua manusia adalah hewan
Universal Negatif	U -	Semua Manusia bukan hewan
Partikular Positif	P +	Sebagian manusia adalah hewan
Partikular Negatif	P -	Sebagian manusia bukan hewan
General Positif	G +	Manusia adalah hewan
General Negatif	G -	Manusia bukan hewan
Individual Positif	I +	Zaid adalah Manusia
Individual Negatif	I -	Zaid Bukan Manusia

Dan umumnya dalam logika klasik yang berkembang di Eropa latin abad pertengahan, keempat proposisi itu direkam dalam jembatan keledai yang berbunyi ArIstOtEles, Proposisi universal Positif (U+) disimbolkan dengan huruf A, Proposisi

partikular positif (P+) disimbolkan dalam logika klasik sebagai I, Proposisi Partikular negatif (P-) disimbolkan dalam logika klasik dengan huruf O, dan proposisi universal negatif (U-) disimbolkan dalam logika klasik dengan huruf E.

Sedangkan dalam kitab-kitab mantiq proposisi universal positif disimbolkan dengan huruf (kaf), Universal negatif dengan huruf (lam), Partikular positif dengan huruf (mim) dan partikular negatif dengan huruf (nun).

Adapun U+, P+ dan lainnya adalah simbol yang dibuat oleh penulis sendiri. Selanjutnya penulisan proposisi dalam buku ini hanya akan menggunakan dua simbol saja. Namun untuk memperjelas uraian tentang macam-macam simbol yang berlaku. Akan disertakan rinciannya di bawah ini:

No	Proposisi	Eropa	Arab	Buku
1	Universal Positif	A	ك	U+
2	Universal Negatif	E	ل	U-
3	Partikular Positif	I	م	P+
4	Partikular Negatif	O	ن	P-

b. Proposisi Kondisional

Secara garis besar dan jika dilihat dari komponen pembangun dari sebuah proposisi, maka hanya ada dua yaitu proposisi ketegoris sebagaimana yang telah dijelaskan dan yang kedua Proposisi kondisional, yaitu proposisi yang di dalamnya menjelaskan adanya ketergantungan (interdependensi /ta'liq) dalam suatu penilaian. Ketergantungan yang dimaksud di sini adalah pada kesempurnaan suatu kalimat bergantung pada kalimat selanjutnya atau kalimat yang lainnya. dalam ilmu nahwu proposisi kondisional (qadhiyyah syartiyyah) disebut sebagai uslub syarat. Seperti contoh *"Bila besi dipanaskan maka ia akan memuai"*

Perhatikan contoh di atas kebenaran kalimat *"Ia akan memuai"* bergantung pada pernyataan *"Jika besi dipanaskan"*. Inilah yang dimaksud ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan proposisi kategoris, Proposisi ini dibangun dari komponen anteseden (muqaddam) dan konsekuen (tali), anteseden adalah proposisi pengandaian (syarat) sedangkan konsekuen bisa kita sebut sebagai jawaban dari proposisi pengandain itu sendiri (jawab syarat). berikut adalah formula dari proposisi kondisional:

Proposisi kondisional (qadhiyyah syartiyyah) dibagi menjadi menjadi dua :

1) Konjugtif (Mutthasilah), yaitu proposisi kondisional yang antara anteseden dan konsekuen terdapat hubungan saling mengisi atau saling mengikat (talazum) alasan proposisi ini disebut konjungtif ialah karena antara kedua unsurnya saling jalin jemalin dan berhubungan.

Contoh *: Jika matahari terbenam, maka malam akan segera datang*

2) Disjungtif (munfasilah) yaitu proposisi kondisonal yang memastikan adanya hubungan berlainan di antara dua unsur proposisinya, atau bisa juga proposisi kondisonal disjungtif adalah proposisi yang memberikan dua alternatif berbeda sebab itu proposisi ini disebut *munfasilah* terpisah, kedua bagian yang terpisah ini dihubungkan dengan kata *kadang-kadang, adakalanya, mungkin boleh jadi* dan kata lainnya yang memiliki makna sejenis dengan kata tersebut.

   Proposisi kondisional disjungtif dibagi lagi menjadi tiga bagian :

   a) Mani' al jam'i
      Secara etimologi adalah mencegah kombinasi tidak boleh terkumpul, yang dimaksud terkumpul di sini adalah anteseden (muqaddam) dan konsekuen (tali) tetapi keduanya boleh terpisah sekaligus. Dalam pengertian yang lebih mudah tidak boleh terkumpul artinya tidak mungkin keduanya sama-sama benar, tetapi

memungkinkan keduanya salah sekaligus contoh: "Adakalanya hari itu sore, dan adakalanya hari itu pagi". Pagi dan sore adalah hal yang tidak bisa terkumpul dan dikombinasikan dalam artian pagi sekaligus sore. Harus ada yang dipilih salah satunya. Jika pilih sore maka pagi mesti ditinggalkan. Tetapi masih dimungkinkan untuk keluar dari kedua kategori ini miasalnya pilih "malam" dengan demikian anteseden dan konsekuen di atas salah sekaligus. Karena sore dan pagi bukanlah malam.

b) Mani' al khuluw

   Secara literal ia (mani' al khuluw) bermakna mencegah kekosongan saja atau tidak boleh terlepas antara anteseden dan konsekuennya tidak mungkin ditiadakan atau disalahkan sekaligus. Contoh: seorang mukmin bisa mendapat pahala di dunia dan akhirat.

   Kedua pilihan ini bisa saja dikombinasikan atau keduanya sama-sama benar. Tetapi seorang mukmin

tidak mungkin tidak mendapat pahala di salah satu dua pilihan tersebut (dunia atau akhirat). Contoh lain misalnya begini: Dinding rumah, ada kalanya tidak berwarna putih dan tidak berwarna hitam dari contoh ini maka bisa dipastikan tidak mungkin keduanya sama-sama salah tetapi memungkinkan keduanya benar sekaligus jika ternyata ada informasi bahwa terdapat dinding yang berwarna kuning. Karena warna kuning bukan warna putih dan hitam secara otomatis ia membenarkan anteseden, dan konsekuen.

c) Mani' al jam'i wa al khuluw

Berdasarkan arti literal mencegah kombinasi dan kekosongan sekaligus sebab manusia tidak mungkin hidup dan mati secara bersamaan dan juga tidak akan lepas dari kategori hidup dan mati. Pemililahan seperti ini dalam logika modern dirimuskan dalam bentuk p v q dibaca hanya p atau hanya q.

Kalau hendak disederhanakan lagi pengertiannya kita bisa katakan jika

anteseden benar maka konsekuennya keliru.

Adapun jika dilihat dari subjek dan predikatnya pada proposisi kondisional ini juga sama dengan proposisi ketegoris, terdapat subjek yang berkuantifer, dan pada predikat terdapat positif ataupun negatif di dalamnya.

Sedangkan jika kita lihat dari keberadaan subjeknya, proposisi dibagi menjadi tiga:

a) Proposisi mental (proposisi zihniyyah) disebut proposisi mental, karena ia hanya terdapat dalam pikiran *(mind)* saja, tidak mungkin ada di dunia nyata misalnya *"Sekutu bagi Allah"*. Kita masih bisa membayangkan di pikiran bahwa ada sekutu bagi Allah. Akan tetapi apakah ini mungkin dalam kenyataan ? tidak.
b) Proposisi eksternal (qadiyah kharijyah)
   Adalah proposisi yang dapat kita gambarkan di pikiran dan juga terdapat di kenyataan oleh karena itu proposisi ini disebut sebagai proposisi eksternal. Contoh: "Ibnu Sina cerdas".

Proposisi ini ada dalam kenyataan sekaligus terdapat dalam pikiran.

c) Proposisi Riil (qadhiyyah haqiqiyyah) Adalah sebuah proposisi yang ada di pikiran, namun belum terdapat dalam kenyataan sekalipun keberadaannya tidaklah mustahil. Contoh: *"Dunia tanpa kedzaliman"* proposisi ini bisa diperkirakan dan ada di dalam pikiran meskipun ada atau tidaknya sifatnya adalah *contigent being* (ja'iz)

Proposisi juga dapat dibagi kembali jika dilihat berdasarkan kemungkinannya menjadi tiga macam :

a) Mustahil secara rasional, Mustahil secara rasional ini adalah mencegah penetapan predikat pada subjek, dalam arti tidak mungkin secara rasional keberadaan subjek disifati oleh predikat tersebut. Contoh: "Zaid berjalan dalam keadaan duduk". Apakah mungkin kita mengkonsepsikan orang yang berjalan, sementara dia sedang duduk? Tidak mungkin. Dengan demikian keberadaan proposisi ini mustahil secara rasional. Dalam artian

predikat "berjalan dalam keadaan duduk" tidak mungkin ditetapkan pada subjek.

b) Wajib secara rasional, Proposisi ini adalah kebalikan dari mustahil secara rasional, jika mustahil secara rasional adalah mustahil bagi keberadaan sesuatu untuk ada, maka wajib secara rasional adalah sesuatu yang wajib bagi keberadaannya. Misalnya, "Sepuluh dan genap" tentu tidak bisa kita katakan sepuluh tanpa genap karena ketika disebut kata sepuluh maka secara otomatis genap akan ada dan melekatinya.

c) Mungkin secara rasional, maksudnya adalah segala sesuatu yang tidak pasti antara keberadaan atau ketiadaannya, secara rasional atau mudahnya semua yang tidak termasuk pada yang mustahil dan wajib secara rasional maka ia adalah mungkin secara rasional contoh: "terjadinya perang dunia ketiga".

G. KONVERSI

Konversi (ask al mustawi) adalah membalikkan dua kedudukan kata dengan

menggeser posisi subjek pada posisi predikat atau sebaliknya, menggeser posisi predikat pada posisi subjek, dengan syarat tidak mengubah kualitas dan kuantitas kandungan maknanya. Proposisi yang dibuatkan konversi disebut dengan konverted, adapun proposisi yang telah dikonversi disebut dengan konverse seperti contoh:

"Mahasiswa adalah agent perubahan" (konverted)

"Agent Perubahan adalah mahasiswa" (konverse)

Di atas adalah contoh konversi dari proposisi general positif (Muhmalah Mujabah), dalam penjelasan yang sederhana pada proposisi pertama mahasiswa menjadi subjek dan agent perubahan sebagai predikat, lalu kemudian setelah dikonversi agent perubahan bergeser menjadi subjek dan mahasiswa menjadi predikat.

Sebenarnya, sesederhana itu pembahasan tentang konversi, bahkan boleh jadi, sampai di sini mungkin sebagian akan beranggapan materi ini sangat sederhana dan terbilang tidak penting untuk dibicarakan apalagi sampai ditulis di buku. Mungkin saja, tapi mari kita lihat terlebih dahulu bagaimana jika yang dibuatkan konversi terdiri dari proposisi yang ada kuantitatornya atau berkuantifer seperti proposisi universal dan partikular. Contoh:

"Semua ibu adalah perempuan" (konverted)

“Semua perempuan adalah ibu” (konverse)

Apakah pembalikan di atas dan proposisi “semua perempuan adalah ibu” adalah benar? Tentu saja jawabannya adalah keliru, karena sekalipun dikatakan semua ibu adalah perempuan tapi tidak semua perempuan itu bisa dikatakan seorang ibu. Kenyataannya, masih banyak perempuan jomblo yang belum menikah apalagi melahirkan dan punya anak. Mereka adalah seorang perempuan tapi, apakah mereka seorang ibu?

Contoh lain misalnya, “Semua kuda adalah hewan” menjadi “semua hewan adalah kuda” konversi kedua ini juga salah. Karena hewan tidak hanya kuda, tapi ada harimau, singa dan lainnya, Maka, di sinilah penulis mengambil kesimpulan bahwa materi konversi menemukan ruang dan tempat yang penting dan tidak bisa dianggap sesederhana itu.

Adapun beberapa proposisi yang bisa dibuatkan konversi antara lain adalah proposisi universal Positif, Proposisi universal negatif, Proposisi Partikular Positif, proposisi general dan individual positif di bawah ini akan penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut rinciannya.

No	Proposisi	Konverted	Konverse
1	U+ → P+	Semua manusia akan mati	Sebagian yang akan mati adalah manusia
2	U- → U-	Semua batu bukan manusia	Semua manusia bukan batu
3	P+ → P+	Sebagian dinding berwarna putih	Sebagian yang berwarna putih adalah dinding
4	G+ → P+	Kampus mencerdaskan	Sebagian yang mencerdaskan adalah kampus
5	I+ → P+	Putri memilki wajah cantik	Sebagian yang memiliki wajah cantik adalah putri

Tabel di atas memuat rumus dan contoh proposisi yang dapat dibuatkan konversi beserta dengan contohnya, cara membacanya adalah sebagai berikut; pada kolom pertama disebutkan jika proposisi universal positif maka konversinya menjadi proposisi partikular positif sebagaimana

contoh di atas " Semua manusia akan mati merupakan proposisi universal positif (konverted) menjadi sebagian yang akan mati adalah manusia, proposisi partikular positif (konverse)

Namun yang perlu menjadi catatan di sini adalah dalam logika ketika penulis katakan tidak cinta bukan berarti penulis membencinya. Seperti contoh di atas ketika dikatakan sebagian yang akan mati adalah manusia bukan berarti sebagian yang lain akan selalu hidup atau selalu berkebalikan (negasi) terhadap sebagian yang disebutkan tetapi, sebagian yang dimaksud itu adalah kosong dari hukum apapun dalam artian boleh jadi ia afirmasi dan tidak mesti selalu negasi. Kurang lebih demikian hukum yang disepakati oleh para logikawan.

Tak ditemukan tak berarti tak ada. Ketiadaan bukti bukan bukti ketiadaan.

Dengan penjelasan yang lebih lanjut, basah tidak selamanya disebabkan oleh hujan, boleh jadi ia basah disebabkan oleh air mata kesedihan akibat hubungan asmara dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan logika ushul fiqh. Dalam disiplin ilmu usul fiqh justru yang terjadi adalah kebalikannya mengambil hukum dari sebagian yang lain (mafhum al mukhalafah). Apa yang dimaksud dengan Mafhum al mukhalafah?

yaitu mengambil hukum dari kebalikan proposisi yang tersurat, seperti Ketika ada suatu kelompok atau golongan keagamaan tertentu sebut saja misalnya organisasi A yang mengutarakan pendapatnya bahwa pandangan organisasi B itu salah. Lalu, seolah-olah yang menyalahkan pandangan organisasi B adalah benar atau dicap tidak menghormati pandangan organisasi B.

logika semacam ini disebut sebagai (mafhum al mukhalafah) atau pengambilan kesimpulan dari kebalikan hukum tersurat. Dalam aturan ilmu logika (mantiq) tidak diperkenankan sebab konklusi yang dihasilkan sifatnya *un cogan*t, akan tetapi meskipun demikan ushul fiqih tetap mengadopsi kaidah ini sebagai jenis atau cara mengambil kesimpulan yang dapat digunakan dalam proses penetapan hukum (istinbat al hukum) dan dianggap sah atau valid konklusi (natijah) yang dihasilkannya.

Dalam kajian ushul fiqih *mafhum al mukhalafah* merupakan kebalikan dari *mafhum al muwafaqah*. Secara etimologi, kata mafhum berasal dari bahasa Arab yang berarti pemahaman sementara mukhalafah memiliki arti berlawanan. Secara terminologi *mafhum al mukhalafah* adalah penunjukan lafal untuk menetapkan hukum yang tidak disebutkan secara tersurat dan hukum tersebut berlawanan dengan hukum yang

disebutkan secara tersurat. Dinamakan *mafhum al mukhalafah* karena pemahaman tersirat yang diperoleh berlawanan dengan pemahaman tersuratnya. Seperti contoh firman Allah swt dalam QS An Nisa' 4: 101

"Maka tidaklah berdosa kalian meng-qasar salat, jika kalian takut diserang orang kafir"

Sahabat Umar bin Khattab dan Ya'la bin Umayyah mengambil pemahaman terbalik dari redaksi ayat tersebut, shalat qashar tidak dapat dilakukan kembali, apalagi keadaannya sudah normal atau tidak ada lagi ancaman dan serangan dari musuh. Bahkan mereka merasa heran terhadap perbuatan para sahabat yang meng-qashar shalat dalam keadaan normal, meskipun demikian pada akhirnya Rasulullah saw. Juga mengakui perbuatan para sahabat tersebut sebagai sadaqah dari Allah swt. kepada mereka.

Mayoritas fuqaha atau yuris, termasuk di dalamnya madzab Ahnaf setuju dengan kandungan hukum tersebut kecuali Imam al layts bin Sa'd dan Imam Malik, menurut mereka menggunakan *mafhum al mukhalafah* dalam kebanyakan teks Al-Qur'an atau hadits akan menyebabkan perusakan makna selain itu produk hukum yang dihasilkan oleh model penalaran semacam itu akan bertentangan dengan syariat

yang telah ditetapkan secara permanen. Hal ini dibuktikan oleh Firman Allah swt dalam QS. At Taubah 9:36

> *"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa"*

Pada ayat di atas jika diambil pemahaman tersuratnya (manthuq) atau pengertian yang ekplisit maka, tidak diperbolehkan melakukan tindakan kedzaliman di bulan yang empat tersebut, namun apabila diambil pemahaman terbaliknya (mafhum al mukhalafah) maka akan menjadi boleh melakukan kedzaliman selain atau di luar bulan yang empat tersebut, padahal dalam syariat larangan berbuat dzalim berlaku sepanjang masa tidak ada limit waktunya dan tidak terbatas pada bulan yang empat saja. Namun, hal itu sepertinya bukanlah domain buku ini untuk menilai dari sisi kualtas dan hukumnya.

Kembali lagi ke layar, Setelah mengetahui proposisi-proposisi yang bisa dibuatkan konversi

sekarang berpindah pada proposisi-proposisi yang tidak bisa dibuatkan konversi. Untuk mengetahuinya mudah saja. Tinggal kita ingat semua proposisi berjumlah delapan dan semuanya dapat dibuatkan konversi kecuali sisanya yaitu; Proposisi partikular negatif (Juz'iyyah salibah) dan general negatif (muhmalah salibah).

Meskipun pada sebagian tempat (kondisi) konversinya benar namun, kebenarannya tidak selalu terjamin dalam artian jika benar ia hanya bersifat kebetulan saja. Di satu sisi logika adalah disiplin ilmu yang mengharuskan sitematis yang menuntut untuk senantiasa menghasilkan kebenaran yang sifatnya konsisten. Di satu sisi konversi dari yang dihasilkan dari proposisi partikular negatif dan general negatif sifatnya dari kebenarannya hanya dalam beberapa keadaan (inkonsisten) oleh sebab itulah para logikawan melarang untuk membuatkan konversi pada dua proposisi yang telah disebutkan di atas.

"Ex mere negativis nihil squitur, Ex mere particularibus nihil squitur ''

Sebuah proposisi yang mengandung dua unsur sekaligus yakni partikular dan juga negatif maka ia tidak bisa dibuatkan konversi.

"Particularibus negativis nihil conventitur
Generalis negativis nihil conventitur"

Kalau tetap dipaksakan akan terjadi sebuah kesalahan contoh proposisi partikular negatif "Sebagian hewan bukanlah burung" akan menjadi "sebagian burung bukanlah hewan" atau contoh proposisi general negatif "ada orang yang bukan dokter" menjadi "ada dokter yang bukan orang"

Terakhir, yang dinilai tidak memiliki fungsi apapun sekalipun sudah dikonversi adalah proposisi yang tidak tartib thab'i ini hanya ada di proposisi kondisional misalnya "manusia adakalanya hidup adakalanya mati" menjadi manusia adakalanya mati adakalanya hidup"

Maka, Proposisi yang demikian tidak diperkenankan untuk dibuatakan konversi atau *ask al mustawi.*

H. DEFINISI

Puncak dari *tashawwur* (konsepsi) adalah membuat definisi. Suatu konsep dapat kita sebut jelas cakupan dan batasannya apabila ia memiliki definisi. Karena apa yang kita sebut sebagai definisi (hadd) ia mengandung sesuatu yang dalam terminologi ilmu manthiq disebut dengan *jami'-mani'* atau inklusi dan dan eksklusi.

Nantinya jami' yang terkandung dalam definisi akan menginklusi segala spesies (nau') atau pun individu-individu yang harus masuk ke dalam cakupan makna konsep yang hendak dibuatkan

definisi. Dan sebaliknya mani' yang terkandung dalam definisi akan mengeksklusi spesies atau individu-individu yang tidak boleh masuk dalam cakupan makna konsep tersebut.

Definisi (hadd) adalah perkataan yang menunjukkan pada esensi sesuatu, dan ia tersusun dari dua komponen yang harus ada yakni genus dan diffrensia. Seperti contoh: *"Hayawanun nathiq" "Hewan yang berfikir"* kemampuan berfikir yang dinisbatkan pada manusia adalah sebuah diffrensia atau batas pembeda dari manusia dengan genus hewan lainnya, dan itu merupakan contoh dari definisi sempurna. Sedangkan definisi tidak sempurna adalah ia yang tersusun dari genus jauh. Seperti contoh; *"al jism al natiq" "jisim yang berfikir"* yang dinisbatkan pada manusia juga. Jism dan hewan keduanya sama-sama merupkan genus bagi manusia. Namun genus "jism" jaraknya lebih jauh ketimbang genus hewan bagi manusia.

Selain definisi ada juga yang disebut sebagai rasm atau deskripsi, rasm ini juga dibagi menjadi dua macam; yakni deskripsi sempurna (rasm tam) dan deskripsi tidak sempurna (rasm naqish). Yang dimaksud deskripsi sempurna adalah deskripsi yang tersusun dari genus dekat dan diffrensianya terdiri dari sesuatu yang aksiden (aradhi) seperti contoh: *"Manusia adalah hewan yang tertawa"* Sedangkan deskripsi tidak sempurna (rasm naqish)

adalah deskripsi yang terdiri dari genus jauh dan diffrensianya dari sesuatu yang aksiden seperti contoh: *"Manusia adalah jisim yang tertawa".*

Berikut ini adalah bagan pembagian Definisi (hadd) dan deskripsi (rasm) :
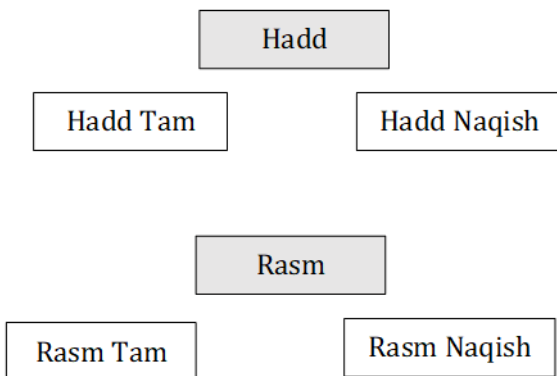
Adapun perangkat-perangkat yang digunakan untuk membuat definisi dalam mantiq ialah apa yang disebut sebagai panca universal atau kulliyat al khams yang terdiri dari:

1. Sepesies (nau'), adalah turunan dari genus. Ketika genus diurai dan diperinci menjadi beberapa bagian. Maka, bagian-bagian itu disebut sebagai spesies (nau'). Seperti genus hewan ketika kita membedahnya maka akan terdapat kuda, kucing, manusia dan lainnya. uraian inilah yang dimaksud dengan spesies.

Gampangnya ia adalah sesuatu yang hendak didefinisikan.

2. Genus (Jins), adalah himpunan golongan yang menunjukkan perbedaan tetapi mereka terpadu oleh suatu kesamaan. Seperti kata "hewan" di dalamnya terdapat banyak sekali spesies (kucing, sapi, manusia dst). Setiap spesies sudah tentu memiliki perbedaan bentuk. Akan tetapi, semuanya memiliki kesamaan yaitu memiliki kecenderungan biologis yang serupa seperti sama-sama membutuhkan makanan, berkembang biak dan lainnya. Dan pengelompokan ini yakni antara genus dan spesies adalah sesuatu yang esensial (dzati) yang tidak akan pernah terpisah. Seperti contoh "kuda" ia memiliki genus "hewan" maka, ke-hewan-an dalam diri kuda adalah sesuatu yang esensial, kuda tdak akan pernah bisa melepaskan diri dari unsur ke-hewanan-nya tersebut.
3. Diffrensia (fashl), adalah suatu atribut esensial yang membedakan antara suatu spesies dari spesies lainnya. yang masih serumpun dalam satu genus. Seperti "rasionalitas (akal)" memisahkan manusia dengan kuda sekalipun keduanya memiliki genus yang sama yaitu hewan.

4. Aksiden umum (aradhi amm) adalah artibut yang bukan bagian dari artribut esensial dari salah satu spesies. Ia hanya berupa tambahan saja dan tidak khusus hanya pada satu spesies saja tetapi mungkin saja dimiliki oleh spesies yang lain. Seperti sifat "berjalan" ia tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga dimiliki oleh spesies yang lainnya.
5. Aksiden umum (aradhi khash) adalah atribut tambahan sama seperti aksiden umum ia bukan bagian dari atribut esensial bedanya aksiden khusus hanya dimiliki secara khusus oleh salah satu spesies dan tidak dimiliki oleh spesies lainnya sebagaimana aksiden umum. Seperti sifat "tertawa" ia dalah sifat yang hanya dimilki oleh manusia tetapi, meskipun manusia tidak tertawa manusia tetaplah manusia. Dalam artian tertawa bukanlah hakikat dari manusia tetapi ia hanya dimiliki oleh manusia secara khusus.

Dalam kajian akidah (asy'ariyah), aksiden adalah sesuatu yang dimaknai sebagai sifat-sifat yang senantiasa melekat pada entitas-entitas yang memiliki permulaan (hadits). Jumlah aksiden ada sembilan yang kemudian ditambah satu subtansi atau jawhar sehingga jumlahnya menjadi sepuluh. Sepuluh kategori ini dalam terminologi mantiq

disebut dengan *maqulat al asyr.* Konsep sepuluh ini digagas oleh Aristoteles dari karya organonnya yang kemudian dierangkan kembali oleh porphyry atau Furfurius dalam lidah orang arab.

Pada abad pertengahan kategori sepuluh juga familiar dengan sebutan *praedicamenta*. Isi dari kaegori sepuluh ini terdiri dari: Subtansi (jawhar), kuantitas (kam), kualitas (kayf), Relasi (mudhaf), lokasi (ayn), waktu (mata), posisi (wadh'), posesi (lahu), aktivitas (an yaf'al), dan pasivitas (infi'ah) yang semuanya berkumpul dalam bait nadzam berikut:

Zaydu Thawilul azraq ubnu maliki # *fi baytihi bil amsi kana muttaki*
Biyadihi ghusnun lawahu faltawa # *Fahadihi asyru maqulat sawa*

(Zaid yang tinggi, biru, putra malik # di rumahnya kemaren ia berbaring di tangannya ada tongkat yang ia putar maka tongkat itu terputar # maka, inilah sepuluh kategori)

Nadzam di atas adalah representasi dari hal-hal berikut: Zaid (subtansi), tinggi (kuantitas), biru (kualitas), putra malik (relasi), di rumah (lokasi), kemaren (waktu), berbaring (posisi), Tongkat (posesi), memutar (aktivitas), terputar (pasivitas).

Kesembilan aksiden ini adalah sifat-sifat yang tidaklah esensial, ia bisa saja datang dan hilang begitu saja dari subtansi.

1. **Rumus Definisi**

Adapun rumus membuat definisi (hadd) adalah genus (jins)+diffrensia (fashl). Definisi sempurna (had tam) ialah yang memakai genus terdekat (jins qarib). Bila memakai genus jauh (jins Ba'id). Logika (mantiq) menyebutnya sebagai definisi tak sempurna (hadd naqish).

Adapun bila suatu spesies diberikan pengertian bukan dengan memakai diffrensia, melainkan dengan aksiden (aradhi) baik yang umum (amm) ataupun yang khusus (khash) maka, ia hanya disebut sebagai deskripsi (rasm) lengkapnya bisa dilihat pada table dibawah:

No.	**Definisi**	**Rumus**	**Contoh**
1	Hadd tam	Jins qarib+fashl	Manusia adalah hewan yang berpikir
2	Hadd Naqish	Jins Ba'id+fashl	Manusia adalah makhluk yang berpikir
3	Rasm Tam	Jins qarib+aradhi	Manusia adalah hewan yang tertawa
4	Rasm Naqish	Jins qarib+aradhi	Manusia adalah makhluk yang tertawa

2. **Syarat-syarat definisi**

Setelah mengetahui perangkat yang digunakan dan juga rumus untuk membuat definisi. Bagian selanjutnya yang harus diketahui adalah syarat-syarat dari definisi yang terdiri dari:

a. Muttharid dan mun'akis, yakni menjangkau cakupan yang luas, namun diberi kriteria terbatas, seperti manusia adalah hewan yang dapat berfikir, inilah definisi yang benar tidak terlalu melebar seperti "kucing adalah makhluk hidup, karena kata terlalu luas ia mencakup hewan bahkan tumbuhan, tidak juga sempit seperti hewan adalah merpati, alasannnya karena tidak semua hewan pasti burung merpati. Dari perngertian ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa definisi haruslah inklusif dan eksklusif.
b. Dhahir (jelas), definisi harus menggunakan kata yang jelas dan lebih mudah dipahami dari pada yang didefinisiskan tidak membingungkan atau malah membuat semakin jauh dari pemahaman. Seperti api adalah entitas halus yang bisa membakar sesuatu. Kata entitas boleh jadi lebih sulit dipahami oleh sebagian orang.
c. La musawiyan (tidak sama), tidak boleh memuat kata yang sama dengan kata yang

didefinisikan (mengulang) seperti contoh pisang goreng adalah pisang yang digoreng sama dengan kalian bertanya "apa itu Tuhan, lalu dijawab tuhan adalah tuhan itu sendiri" dalam, logika definisi (hadd) semacam ini pasti ditolak karena tidak akan menghasilkan pengetahuan yang baru, menjelaskan sesuatu yang tidak dipahami dengan sesuatu yang tidak dimengerti.

d. La tujuwwiza bi la qorinah, tidak diperkenankan mendefinisikan sesuatu dengan menggunakan kata majaz atau metaforik (bukan makna yang sesungguhnya) tanpa penghalang yang jelas (qorinah). Dalam pengertian yang lebih jauh, majaz (metaforik) adalah menggunakan makna lain yang bukan makna sebenarnya, disebabkan adanya penghalang (qarinah) untuk memunculkan makna yang hakiki (makna sesungguhnya) lawan kata dari majaz adalah hakiki. Contoh misalnya, "Zaid adalah singa yang pandai mengaji" kata yang mengandung metáfora pada kalimat di atas adalah "singa" kita tidak dapat memaknai singa dengan makna yang sebenarnya disebabkan adanya penghalang (qorinah) yang menghalangi untuk memunculkan makna singa yang hakiki.

Oleh karena itu kata singa di atas bermakna majazi (metafora) yaitu Zaid lah yang dimaksud sebagai singa. Pembasan lengkap tentang majaz bisa dilacak di beberapa buku sastra (balaghah).

Poin pentingnya dalam mekanisme membuat definisi adalah hindarilah kata yang mengandung metaforik contoh: "guru adalah rembulan yang dapat menerangi kegelapan, dan meneduhkan mata". Definisi (hadd) semacam ini memungkinkan terjadinya sebuah kesalah pahaman pada lawan bicara atau pembaca, karena tidak inklusif dan eksklusif (jami' mani').

Tetapi ada sebagian logikawan yang membolehkan kata majazi disertakan dalam predikat definisi, dengan catatan ia harus disertai indikator yang jelas (qorinah) misalnya "Wajah berseri adalah bulan purnama yang tersenyum" kata tersenyum adalah qorinah yang menghalangi kata bulan purnama untuk memunculnya makna yang hakiki sekaligus penjelas bahwasanya yang dimaksud bulan purnama bukanlah purnama itu sendiri karena tidak ada bulan purnama yang tersenyum.

Selain syarat di atas ada satu tambahan lagi yaitu; hindarilah kata "atau" tidak diperbolehkan dalam definisi esensial

mengikutkan kata atau, tetapi masih diperkenankan penggunaannya dalam definisi aksidental.

Kenapa tidak boleh menggunakan kata "atau" ? jawabannya sederhana, definisi itu menuntut kejelasan makanya definisi disebut juga dengan qaul sharih (perkataan yang jelas) sedangkan kata "atau" justru membuka keraguan. Lalu, bagaimana jika "atau" yang dimaksud adalah atau yang sifatnya memperjelas dan memberikan pilihan opsional dalam artian ia tidak menegasikan kata sebelumnya? Maka ia diperkenankan.

Note: definisi harus suci dan sepi dari asumsi ia tidak boleh memberikan penilaian atau justifikasi. Misalnya manusia adalah hewan yang berfikir yang tidak layak hidup. Kalimat "tidak layak hidup" adalah sebuah penilaian yang merupakan sesuatu yang mesti dihindari dalam membuat sebuah definisi. Sekalipun kita memiliki wawasan dan ide cemerlang terhadap sesuatu yang akan kita buatkan definisi, tetap saja kita tidak boleh memberikan ide dan penilaian itu pada definisi.

Sebab definisi tugasnya hanya untuk memberikan gambaran, shurah, ataupun memberikan konsepsi terhadap suatu hal, tidak memiliki otoritas untuk memberikan penilaian.

Sebagaimana logika jika ia terdiri dari dua tema besar konsepsi dan justifikasi dan keduanya tentu saja memiliki ruang dan tempatnya masing-masing.

Selain definisi dengan penjelasan (definisi, dan deskripsi) ada juga definisi dengan kata, definisi ini lebih mudah daripada definisi dengan penjelasan. Ia hanya membutuhkan satu kata untuk menjelaskan apa yang akan didefinisikan. Misalnya, kalian bertanya kepada seseorang, apa itu "raja hutan"? lalu ia menjawab "singa". Atau kalian bertanya apa itu "masrif" lalu ia menjawab "Bank"

Pada definisi (hadd) di atas kita hanya menggunakan kata dalam mendefinisikan raja hutan atau pun masrif. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk membuat definisi kata ini yaitu kata penjelas tidak boleh lebih umum, contoh ketika kalian bertanya, apa itu "cinta"? lalu dijawab "perasaan" ini adalah definisi yang salah karena kata "perasaan" yang dijadikan sebagai kata penjelas lebih umum dari pada "cinta" yang dijelaskan. Sebab spesies dari "perasaan" itu tidak melulu cinta ada juga perasaan benci, malu dan lainnya.

Selain kata penjelas tidak boleh lebih umum dari yang dijelaskan, ia juga tidak boleh lebih khusus dari yang dijelaskan tetapi ia harus

lebih terang dibandingkan dengan yang dijelaskan. Misalnya, saya bertanya dengan pertanyaan yang sama seperti di atas “apa itu cinta” lalu dengan nada puitis kalian menjawab “Dia” sebab dialah cinta itu sendiri. Maka definisi ini juga keliru sebab dia yang dimaksud sekalipun dia adalah wujud dari perasaan cintanya ia sifatnya lebih partikular dari cinta itu sendiri. Atau pun kalian menjawab pertanyaan di atas dengan jawaban “aforisma” maka ia juga keliru karena kata penjelas tidaklah lebih jelas dari apa yang didefiniskan.

Dan sebenarnya banyak sekali model definisi dalam literatur dan disiplin ilmu logika. Hanya saja dari sekian banyak model definisi hanya model definisi yang pertama (hadd dan rasm) yang paling benar dan disepakati.

I. KONTRADIKSI (TANAQUDH)

Sebelum menguraikan tentang hukum-hukum kontradiksi (tanaqudh) dengan panjang lebar, mulai dari bagaimana membuat kontradiksi hingga kapan sebuah proposisi bisa dikatakan kontradiksi. Dan kenapa pula cara membuat kontradiksi harus dipelajari dan ditulis di buku ini? Sebelum menjawab itu semua, penulis ingin ketengahkan salah satu hukum yang ada dalam logika bahwasanya “ya” itu ya dan “tidak” itu

tidak, A itu A dan Non A itu Non A. Ya tidak pernah sama dengan tidak, dan A tidak bisa kita sebut sekaligus sebagai Non A. kotak ini hitam dan kotak itu putih tidak bisa keduanya benar sekaligus. Salah satu barang menurut logika idealnya mesti A dan Non A. tidak bisa kamu katakan "aku cinta sekaligus benci kamu" atau contoh lain misalnya ada seseorang yang mencintaimu dan sering mendoakanmu malam-malam secara diam-diam. tiba-tiba menyatakan perasaannya dan bertanya "maukah kamu jadi istriku" lalu kamu jawab dengan jawaban iya dan tidak sekaligus.

Berbeda dengan dialektika. Dialektika melihat A bisa saja Non A, Ya bisa jadi tidak dan kotak hitam bisa menjadi kotak putih sekaligus hal inilah yang dalam *term* Hegel disebut sebagai Negation der Negation (pembatalan kebatalan) contoh paling sederhana dapat kita saksikan pada pertumbuhan seekor kupu-kupu, pada awalnya ia melahirkan ulat (Negation) setelah itu beberapa saat kemudian menjadi seekor kupu-kupu (Negation) kedua. Pembatalan kebatalan memberikan hasil yang lebih baik dan sesuatu yang baru.

Tapi kita akan fokus pada hukum logika sebagaimana judul buku ini. Kontradiksi (tanaqudh) dalam logika bermakna dua proposisi

(qadhiyyah) yang memiliki kesamaan dari segi subjek (maudu') dan predikatnya (mahmul). Namun ia memiliki perbedaan dan saling berlawanan dari segi kualitas (kaifiyyah) dan kuantitasnya (kummiyah). Lebih dalam membahas tentang kontradiksi (tanaqudh), sebuah proposisi bisa dikatakan benar-benar kontradiksi apabila memiliki kesamaan dalam beberapa aspek:

Kesamaan saubjek (wahdah al maudhu') dengan demikian proposisi "Jogja adalah kota istimewa" dan "Bangkalan bukan kota istimewa" bukanlah hal yang kontradiksi (tanaqudh) karena subjeknya (maudhu') berbeda.

Kesamaan Predikat, misalnya "Hari ini jogja macet" dan "hari ini ulang tahunku" bukanlah proposisi yang kontradiksi, karena keduanya berbeda dalam predikat.

Kesamaan dalam tempat. Proposisi "Politikus baik di depan publik'' dan Politikus buruk di belakang publik juga tidak bisa kita sebut sebagai sebuah kontradiksi karena keduanya berbeda tempat.

Kesamaan dalam waktu, contoh; "engkau terlihat indah di waktu senja" dan "engkau terlihat tidak indah di waktu malam" bukanlah proposisi yang kontradiksi karena keduanya (proposisi) memiliki waktu yang berbeda.

Kesamaan relasi, yang dimaksud sebagai relasi di sini adalah hubungan antara dirinya dengan sesuatu yang dinisbatkan atau diatributifkan (diafirmasikan) kepadanya, dengan demikian proposisi Putri adalah perempuan yang baik bagi suaminya dan putri adalah perempuan yang tidak baik bagi mantanya tidaklah kontradiksi, karena berbeda dalam relasinya (ta'alluq)

Kesamaan potensialitas dan aktualitas, maka proposisi "anggur memabukkan secara aktual dan anggur tidak memabukkan secara potensial adalah proposisi yang tidak kontradiksi. Sebab proposisi pertama berbicara persoalan aktualitas dan proposisi kedua berbicara aspek potensialitas.

Kesamaan, general dan partikular seperti "dinding itu putih sebagian dan dinding itu tidak putih keseluruhan"

Kesamaan syarat misalnya "jika engkau rajin menabung maka engkau akan kaya" dengan "jika engkau rajin belajar maka engkau akan kaya" (bukan kontradiktif) berbeda dengan proposisi "jika engkau rajin belajar, maka engkau akan lulus" dengan "jika engkau rajin belajar maka, engkau tidak akan lulus".

Setiap proposisi dapat dibuatkan *tanaqudh* atau kontradiksi dengan mengikuti beberapa

aturan dan ketentuan yang sudah ada seperti mengikuti syarat-syarat di atas salah satunya.

Yang paling mudah dan sederhana dalam membuat kontradiksi adalah dari proposisi individual (syakhsiyah) dan proposisi general (Muhmalah) karena untuk membuatkan proposisi atau *naqidh* pada keduanya cukup merubah kualitasnya (kaifiyah) saja. Misalnya.

Proposisi individual "Plato adalah Filsuf" menjadi "Plato Bukan Filsuf"

Proposisi general "Manusia adalah hewan yang berpikir" menjadi "Manusia adalah hewan yang tidak berpikir"

Berbeda dengan *qadhiyyah musawwarah* atau proposisi yang terdapat kuantitatornya (sur). Tidak cukup mengubah kaifiyahnya saja tetapi terdapat empat relasi atau hubungan di antara keempat proposisinya, seperti yang ada pada gambar di bawah ini:
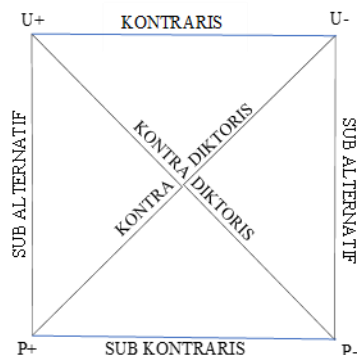
Ket. Gambar:
U+ adalah Universal Positif (A)
U- adalah Universal Negatif (E)
P+ adalah Partikular Positif (I)
P- adalah Partikular Negatif (O)

Dari segi universalitas atau partikularitas (kulliyyah atau juz'iyyah) dan dari segi afirmasi atau negasi (mujabah atau salibah) Total hubungan atau pun relasi antar setiap proposisi (qadhiyyah) ada empat jenis:
Kontraris (U+ dan U-)/ A dan E
Sub-Kontraris (P+ dan P-)/ I dan O
Sub-alternatif (U+ dan P+/U- dan P-)/ A dan I/ E dan O
Kontradiktoris (U+ dan P-/P+ dan U-)/ I dan E/ A dan O

Kontraris, adalah pertentangan yang terjadi antara proposisi universal positif (kulliyah mujabah) dengan Proposisi universal negatif (kulliyah salibah). Kita juga bisa menyebut kontraris sebagai *tadharub* yakni hubungan dua proposisi yang kedua proposisinya tidak mungkin (keduanya) sama-sama benar. Namun, memungkinkan keduanya untuk sama-sama salah sekaligus.

Contoh:

"Semua santri memiliki akhlak yang baik" (U+) dan *"Semua santri tidak memiliki akhlak yang baik"* (U-)

Tidak mungkin kedua proposisi di atas sama-sama benar, tetapi mungkin saja keduanya justru malah salah sekaligus. Karena ada kenyataan yang menunjukkan bahwa Zaid sebagai santri memiliki akhlak baik dan Amir sebagai santri tidak memiliki akhlak yang baik. Maka, dengan proposisi atau kenyataan yang demikian, dengan sendirinya keduanya menjadi salah.

Jadi, kontraris adalah hubungan dari dua proposisi yang memiliki kesamaan dari hal universalitas atau partikularitas dan hanya berbeda dari segi afirmasi atau negasinya. Misalnya antara proposisi A (semua S adalah P) dan proposisi B (semua S bukan P) keduanya memiliki kuantitator yang sama "Semua mahasiswa itu pinter" (A) dan

“semua mahasiswa itu tidak pintar” (B). Maka, kedua proposisi ini tidak mungkin sama-sama benar tapi, memungkinkan keduanya salah sekaligus jika ada kenyataan bahwa ada sebagian mahasiswa yang pinter dan ada sebagian mahasiswa yang tidak pinter.

Sub-Kontraris, adalah hubungan proposisi partikular positif (juz’iyyah mujabah) yang dipertentangkan dengan proposisi partikular negatif (juz’iyyah salibah), ini juga sama dari segi universalitas dan partikularitasnya, tapi berbeda dari segi afirmasi dan negasinya. hukumnya adalah tidak mungkin keduanya salah sekaligus, tetapi boleh jadi keduanya sama-sama benar (sekaligus) seperti contoh:
“Sebagian mahasiswa menulis pemikirannya” (P+) dengan *“Sebagian mahasiswa tidak menulis pemkirannya”* (P-)

Maka, kedua proposisi di atas tidak mungkin sama-sama salah, tapi masih mungkin sama-sama benar. Dan tidak dibenarkan memberikan justifikasi salah terhadap kedua atau salah satu proposisi di atas, karena jika kita jumpai sebuah data atau informasi yang menunjukkan sebagian mahasiswa menulis pemikirannya dan sebagian yang lain tidak menulis pemikirannya. Maka kedua proposisi di atas akan menjadi benar sekaligus.

Sub-Alternatif, adalah pertentangan antara universal positif (Kulliyah Mujabah) dengan proposisi partikular positif (juz'iyyah mujabah) atau boleh juga pertentangan antara proposisi universal negatif dengan partikular negatif misalnya:

'Semua santri pernah ngaji' (U+) dan *'Sebagian santri pernah ngaji'* (P+)

Jika proposisi pertama (universal positif) benar maka proposisi yang kedua (proposisi partikular) juga pasti benar, tetapi tidak demikian, dengan sebaliknya dalam artian jika proposisi kedua benar belum tentu proposisi yang pertama benar.

Sub-Alternatif, sering disebut juga sebagai sub-implikasi (Sub-implication). Contoh: "Semua santri tidak pernah melanggar" mengandung implikasi "sebagian santri tidak pernah melanggar" dalam pengertian yang lebih mudah sesuatu yang dimaksud implikasi di sini adalah bahwa yang berlaku bagi keseluruhan pastilah juga berlaku bagi sebagiannya. Walaupun tidak berlaku sebaliknya 'Semua santri ngaji' pasti berimplikasi 'sebagian santri ngaji'. Tetapi 'sebagian santri ngaji' tidaklah niscaya atau pasti mengimplikasikan 'semua santri ngaji'

Kontradiktoris, inilah yang disebut sebagai kontradiksi yaitu pertentangan antara universal positif (kulliyah mujabah) dengan proposisi partikular negatif (juz'iyyah salibah), atau partikular posititif (juz'iyyah mujabah) dengan universal negatif (kulliyah salibah). Relasi keduanya menyebabkan jika salah satunya benar maka yang lain salah, begitu juga kesalahan proposisi yang lain menyebakan proposisi yang satunya benar. Contoh: 'Semua santri mengaji' dan 'sebagian santri tidak mengaji'

Pada contoh di atas antara keduanya saling menegasikan jika proposisi pertama benar maka proposisi kedua pasti keliru. Ataupun sebaliknya proposisi kedua benar maka bisa dipastikan proposisi pertama keliru.

Note: perlu dibedakan antara kontradiksi dan kontradistingsi, keduanya adalah hal yang berbeda. Jika dikatakan "budi adalah orang yang pinter" dengan "budi adalah orang yang tidak jujur" proposisi ini bukanlah kontradiksi tetapi hanya sekadar kontradistingsi sebab antara proposisi pertama dan proposisi yang kedua tidaklah saling menegasikan.

J. SILOGISME

Setelah membahas seputar proposisi, konversi, kontradiksi dan lain sebagainya salah

satu topik paling penting dari semua pembahasan yang ada dalam buku ini adalah cara menarik sebuah kesimpulan dari beberapa proposisi, dalam ilmu logika hal ini biasa disebut dengan istilah "Istidlal" atau infrensi secara bahasa istidlal berarti mencari dalil, dalam logika istidlal adalah métode mencari atau teknik penalaran untuk menemukan sebuah kesimpulan.

Salah satu model penalaran untuk mencari kesimpulan dalam logika disebut dengan silogisme (qiyas). Qiyas adalah "taqdiru mitsal 'ala mitsal al akhar" yaitu menyamakan sesuatu dengan hal lainnya. Dalam bahasa logikawan qiyas adalah kesimpulan yang lahir secara otomatis ketika beberapa proposisi disusun.

Silogisme (qiyas) menurut ahli mantiq ada dua macam yaitu :

1. Silogisme ketegoris (qiyas iqtirani) Iqtirani secara etimologi berarti mengumpulkan, menyertakan atau menyusun, sedangkan pengertian secara terminologi adalah menyusun dua proposisi secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang valid (shahih). Silogisme kategoris disebut juga sebagai silogisme Aristotelian. Karena Aristoteles adalah orang yang mula-mula menyusun, merangkai dan menjadikannya sebagai cara

menalar yang rapi dan sistematis. Berikut adalah contoh dari silogisme kategoris:

Premis Mayor (muqaddimah kubro): *Semua manusia akan mati*

Premis Minor (muqaddimah sughra): *Socrates adalah seorang manusia*

Konklusi (natijah): *Socrates akan mati*

Namun, ada hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyusun silogisme kategoris di antaranya adalah; Menyusun premis secara sistematis sesuai kaidah-kaidah yang berlaku yakni, Premis mayor setelah itu premis minor baru kemudian konklusi atau boleh juga premis minor di awal dan premis mayor diletakkan setelah premis minor dan terakhir konklusi. Kebiasaan meletakkan premis mayor di awal umumnya datang dari dunia barat, sedangkan di dunia islam (timur) dalam berbagai literatur umumnya mendahulukan premis minor dari pada premis mayor. Namun keduanya sama-sama boleh dan tidak masalah.

Selain kaidah-kaidah di atas yang harus diperhatikan selanjutnya adalah kualitas atau *kayfiyah* (benar/salah) pada setiap premis. Karena premis adalah penentu dari kebenaran konklusi. Silogisme yang valid hanya akan menghasilkan kebenaran koresprodensial

sedangkan premis yang benar hanya akan menghasilkan kebenaran koherensial maka kita membutuhkan premis yang benar dan silogisme yang valid untuk mendapatkan keduanya.

Setiap silogisme pasti terdiri dari tiga proposisi tidak lebih dan tidak kurang. Propsisi pertama disebut sebagai premis mayor, Proposisi kedua disebut premis minor dan proposisi ketiga disebut konklusi. Dalam pengertian yang sederhana premis mayor adalah premis yang mengandung terma mayor (hadd akbar), seperti: *setiap yang memabukkan itu haram*. Adapun premis minor adalah premis yang mengandung terma minor (hadd sughra) seperti: *arak itu memabukkan*. Sedangkan konklusi adalah proposisi yang mengandung keduanya (terma mayor dan minor) seperti: *arak adalah haram.*

Dengan demikian, selain terdiri dari tiga proposisi, silogisme juga terdiri dari tiga *terma* (hadd) yaitu; terma mayor, atau kata yang menjadi predikat pada konklusi. Terma minor atau kata yang menjadi subjek pada konklusi dan terma penengah atau kata yang diulang pada dua premis (mayor dan minor) dan dibuang pada konklusi.

2. Silogisme eksepsionis (qiyas Istisna'i)

Istisna'i secara etimologi memiliki makna pengecualian, atau silogisme yang ada kata "tapi" atau *"lakin"* dalam ilmu nahwu umumnya setiap istisna' memiliki mustasna' dan yang dikecualikan dalam hal ini adalah ada kalanya berupa anteseden dan ada kalanya berupa konsekuen. untuk uraian lengkapnya akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

K. BENTUK-BENTUK SILOGISME

Syakal adalah bentuk dari silogisme yang dilihat dari segi terma penengah atau (had wasath) pada premis mayor (muqadimah kubro) dan premis minor (muqadimah sughra). Sedangkan yang disebut dengan terma penengah adalah kata atau yang diulang pada premis mayor dan premis minor. Berdasarkan letak atau posisi terma penengah *syakal* mempunyai empat macam bentuk :

1. Bentuk I

Dalam bentuk pertama terma penengah (had wasath) menjadi subjek pada premis mayor dan menjadi predikat dalam premis minor seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini terma penengah adalah yang terdapat tanda warna hitam.

PMa	S	P
PMi	S	P
KON	S	P

Contoh:
Premis Mayor : *Sesuatu yang berubah adalah baru*
Premis Minor : *Alam raya adalah sesuatu yang berubah*
Konklusi : *Alam raya adalah baru*
Terma penengahnya pada contoh di atas adalah kata "berubah" karena ia adalah kata yang diulang dalam setiap premisnya.
Setiap *syakal* memiliki syarat-syarat yang yang berbeda yang harus dipenuhi. Adapun Syarat syakal pertama adalah pada premis minor harus bersifat Positif dan Premis mayor harus universal.
Jika syarat dan ketentuan dari setiap *syaka*l tidak terpenuhi maka akan terjadi kesalahan pada konklusinya.
Misalnya:
Premis mayor : *Sebagian yang tidak bisa terbang adalah batu*
Premis minor : *Manusia tidak bisa terbang*
Konklusi : *Manusia adalah batu*

2. **Bentuk II**

Pada bentuk dua terma penengah (had wasath) berada pada posisi predikat di bagian premis mayor dan premis minor. Seperti yang terdapat pada tabel.

PMa	S	P
PMi	S	P
KON	S	P

Contoh:
Premis Mayor: *Tuhan tidaklah baru*
Premis Minor: *Alam adalah baru*
Konklusi: *Alam bukan Tuhan*
Adapun syarat dari bentuk dua ini adalah, salah satu dari kedua premis harus ada yang negatif. Dan premis mayor harus bersifat universal. Jika salah satu dari kedua syarat ini tidak terpenuhi maka, konsekuensinya tetap sama yaitu kesimpulannya tidak valid. Contoh:
Premis Mayor: *Kuning adalah warna*
Premis Minor: *Hijau adalah warna*
Konklusi: *Hijau adalah kuning*

3. **Bentuk III**

   Pada bentuk yang ketiga terma penengah (had wasath) berada di posisi subjek di dua premis sekaligus baik di premis mayor maupun premis minor

PMa	S	P
PMi	S	P
KON	S	P

Contoh:

Premis Mayor: *Manusia akan mengalami kematian*
Premis Minor: *Manusia adalah hewan*
Konklusi: *Hewan akan mengalami kematian*

Adapaun syarat-syarat dari syakal tiga adalah salah satu premisnya harus ada yang positif, harus ada yang universal dan kesimpulannya harus khusus. Berikut ini adalah contoh syakal bentuk tiga yang keliru:

Premis Mayor: *Zaid adalah Santri*
Premis Minor: *Zaid bukan Mahasiswa*
Konklusi: *Yang bukan mahasiswa adalah santri*

4. **Bentuk IV**

   Pada Syakal ini *terma* penengah (had wasath) berada di posisi predikat dalam premis mayor

dan berada di posisi subjek dalam premis minornya.

PMa	S	P
PMi	S	P
KON	S	P

Contoh:

Premis Mayor: *Mahasiswa adalah pelajar*

Premis Minor: *Pelajar adalah orang yang giat belajar*

Konklusi: *Orang yang giat belajar adalah mahasiswa*

Syarat dari syakal empat adalah tidak boleh ada *kissatain* (berkumpulnya partikular dan negatif) dan jika premis minor bersifat partikular positif maka premis mayor harus universal negatif. Contoh syakal ke empat yang keliru karena tidak mengikuti syarat di atas misalnya:

Premis mayor: *Sebagian yang akan mati adalah manusia*

Premis minor: *Sebagian batu bukanlah manusia*

Konklusi: *Sebagian batu akan mati*

Sementara yang dimaksud dengan *dharb* adalah turunan dari bentuk silogisme (syakal). Yang dibuat dengan memperhatikan kuantitas (sur) dan predikat positif (mujabah) dan negatifnya

(salibah). Sehingga memunculkan formula yang lebih kompleks ketimbang *syakal*.

Silogisme dibangun dari dua premis dan setiap premis memiliki delapan bentuk, dengan demikian seandainya *dharb* dijumlah dalam setiap bentuk yang ada pada silogisme maka akan berjumlah 16 *dharb*. Jika dalam satu syakal ada 16 *dharb* maka total dari jumlah *syakal* dan *dharb* adalah 64 *dharb.*

Dari 64 *dharb* ini hanya ada 16 *dharb* yang dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan benar.

Dan untuk memudahkan pembaca dalam mengingatnya di bawah ini akan diuraikan secara rinci dan sistematis jumlah dari *dharb.*

No	Syakal	Premis		Kon	Contoh
		Pma	Pmi		
1	1	U+	U+	U+	Semua manusia adalah hewan+semua hewan akan mati= semua manusia akan mati
2		U+	U-	U-	Semua manusia adalah hewan+tidak satupun dari hewan adalah pohon=tidak satupun dari manusia adalah pohon

3		P+	U+	P+	Sebagian manusia bermanfaat+setiap yang bermanfaat adalah baik=sebagian manusia adalah baik
4		P+	U-	P-	Sebagian manusia adalah hewan+tidak satupun dari manusia adalah pohon=sebagian manusia buknalah pohon
5		U+	U-	U-	Semua manusia adalah hewan+tidak satupun dari pohon adalah hewan=tidak satupun dari manuisa adalah pohon
6	2	U-	U+	U-	Tidak satupun dari manusia adalah batu+semua manusia adalah hewan= tidak satupun dari batu adalah manusia
7		P+	U-	P+	Sebagian batu bukanlah hewan+tidak satupun dari batu adalah

					hewan=sebagian manusia bukanlah batu
8		P-	U+	P-	Sebagian batu bukanlah hewan+setiap manusia adalah hewan=sebagian batu buknalah manusia
9	3	U+	U+	P+	Setiap manusia adalah hewan+setiap hewan bisa berfikir=sebagian hewan bisa berfikir
10		P+	U+	P+	Sebagian manusia bermanfaat+setiap yang bermanfaat adalah baik=sebagian manusia adalah baik
11		U+	P+	P+	Setiap manusia adalah hewan+sebagian manusia bisa berfikir=sebagian hewan bisa berfikir
12		U+	U-	P+	Setiap manusia adalah hewan+tidak satupun dari manusia adalah

					batu=sebagian hewan bukanlah batu
13		U+	P+	P-	Sebagian manusia adalah hewan+tidak satupun dari manusia adalah batu=sebagian hewan buknalah batu
14		U+	U+	P+	Setiap manusia adalah hewan+sebagian manusia bukanlah batu=sebagian hewan buknalah batu
15		U+	P+	P+	Setiap manusia adalah hewan+setiap hewan bisa berfikir=sebagian hewan bisa berfikir
16	4	U-	U+	U-	Tidak satupun dari manusia adalah batu+semua manusia adalah hewan= tidak satupun dari batu adalah manusia
17		U+	U-	P-	Setiap manusia adalah hewan+tidak satupun dari manusia adalah batu=sebagian hewan bukanlah batu

18		P+	U-	P-	Setiap manusia adalah hewan+tidak satupun batu adalah manusia=sebagian hewan bukanlah batu
19		U+	U+	P+	Setiap manusia adalah hewan+setiap hewan bisa berfikir=sebagian hewan bisa berfikir

Untuk memudahkan dalam mengingat jumlah *dharb* beserta rumus yang valid yang terdapat pada tabel di atas di bawah ini penulis juga buatkan Nemonic Device atau semacam jembatan keledai. Dengan menggunakan simbol proposisi versi Eropa latín (*baca: bab Proposisi*)

No	Syakal	Premis		Kon	Nemonic Device
		PMa	PMi		
1		a	a	a	falsafa
2		a	e	e	adele
3		i	a	i	inai
4		i	e	o	iedos
5		a	e	e	adele
6		e	a	e	Zedane
7		i	e	i	fiefi
8		o	a	o	shodaqo

9		a	a	i	anjani
10		a	i	i	aini
11		a	e	i	zaeni
12		a	e	i	zaeni
13		a	a	i	anjani
14		a	i	i	aini
15		e	a	e	zedane
16		a	e	o	alvero
17		i	e	o	irego
18		a	a	i	anjani

L. SILOGISME EKSEPSIONAL

Istitsna’ secara etimologi berarti pengecualian tetapi dalam logika istitsna menggunakan kata *“lakin”* (tetapi) bukan dengan kata *“illa”* (kecuali). Formula dari silogisme eksepsional (qiyas Istisna’i) tidak jauh berbeda dengan silogisme kategoris (qiyas Iqtirani) ia (silogisme) dibangun dari premis mayor, Premis minor dan konklusi. Bedanya jika pada silogisme kategoris setiap premis dibangun dengan formula Subjek dan predikat, pada silogisme eksepsional formulanya menjadi anteseden dan konsekuen. dan pada premis minor disisipi kata “tetapi” sebagai afirmasi atau negasi pada anteseden atau konsekuen dalam premis mayor (muqaddimah

kubro). Komposisi lengkap dan perbedaannya dengan silogisme kategoris adalah sebagai berikut:

S. Kategoris		S. Eksepsional	
Premis Mayor	(S+P)	Premis Mayor	(A+K)
Premis Minor	(S+P)	Premis Minor	(A/K)
Konklusi	(S+P)	Konklusi	(A/K)

Contoh:

S. Kategoris

Premis Mayor : *Semua manusia akan mati* (S: manusia, P: mati)

Premis Minor : *Zaid adalah manusia* (S: Zaid, P: manusia)

Konklusi : *Zaid akan mati* (S: Zaid, P: mati)

Contoh:

S. Eksepsional

Premis Mayor : *Jika Zaid belajar, maka dia pintar* (A: belajar, K: dia pintar)

Premis Minor : *Tetapi Zaid tidak pintar* (K: tidak pintar)

Konklusi : *Maka, Zaid tidak belajar* (A: tidak belajar)

Pada tabel yang ada di atas sudah diperlihatkan bagaimana Silogisme ketegoris dalam setiap premis dan konklusinya komposisinya terdiri dari subjek dan predikat.

Sedangkan pada silogisme eksepsional pada premis mayornya ia dibentuk dari anteseden dan konsekuen (proposisi kondisional), sangat berbeda dengan apa yang ada pada silogisme kategoris. Hanya saja yang perlu diperhatikan pada premis minor harus ada kata "tetapi" yang boleh jadi ia berupa afirmasi maupun negasi baik afirmasi/negasi kepada anteseden maupun konsekuen. Seperti yang sudah diketahui bahwasanya silogisme eksepsional dibentuk dari proposisi kondisional oleh karena itu dibagi menjadi dua; ada yang konjungtif (muttasil) dan ada yang disjungtif (munfasil).

Silogisme konjungtif memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengan konklusi dan bentuk-bentuk berupa afirmasi maupun negasi. Silogisme eksepsional konjungtif memiliki empat bentuk sebagai berikut:

1. **Bentuk I**

   Bentuk pertama, jika kita menetapkan anteseden (muqaddam), maka konklusinya pasti berupa penetapan konsekuen (tali) atau sederhananya P maka q. seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

PMa	**A**	**K**
PMi	Afirmasi	A
KON	Afirmasi	K

Contoh:

Premis Mayor : *Jika sesuatu itu emas, maka ia logam*
Premis Minor : *Tetapi ia emas*
Konklusi : *Maka, ia pasti logam*

2. Bentuk II

Bentuk kedua, jika kita meniadakan atau menegasikan konsekuen, maka konklusinya pasti berupa negasi anteseden atau jika tidak q maka tidak p.

PMa	**A**	**K**
PMi	Negasi	K
KON	Negasi	A

Contoh :

Premis Mayor : *Jika ia emas, maka ia logam*
Premis Minor : *Tetapi ia bukan logam*
Konklusi : *Maka, ia bukan emas*

Dan dua hukum di atas adalah bentuk paling valid atau *cogant* dalam menghasilkan sebuah kesimpulan. Adapun jika dibalik ia hanya akan menghasilkan kesimpulan yang sifatnya *uncogant* yang berpotensi keliru seperti

bentuk ketiga dan keempat yang ada di bawah ini:

3. Bentuk III

Bentuk ketiga, afirmasi konsekuen dan afirmasi anteseden. Dengan menetapkan konsekuen, maka menetapkan anteseden pada konklusinya implikasinya akan menghasilkan kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada contoh di bawah ini.

PMa	**A**	**K**
PMi	Afirmasi	K
KON	Afirmasi	A

Contoh:

Premis Mayor : *Jika sesuatu itu emas, maka ia logam*

Premis minor : *Tetapi, ia logam*

Konklusi : *Maka, ia emas*

4. Bentuk IV

Bentuk keempat, adalah negasi anteseden, negasi konsekuen. Rumus sederhanannya tetap sama tidak p maka tidak q hanya saja pada bentuk keempat ini dibalik seperti yang terdapat pada aturan sebelumnya.

PMa	**A**	**K**
PMi	Afirmasi	K
KON	Negasi	A

Contoh:

Premis Mayor : *Jika ia emas, maka ia logam*
Premis Minor : *Tetapi, ia bukanlah emas*
Konklusi : *Maka, ia bukan logam*

Kesimpulan yang dihasilkan dari bentuk ketiga dan keempat belum tentu benar. Karena tidak setiap yang logam pasti berupa emas sebab genus dari logam tidak hanya emas tetapi bisa berupa besi, tembaga dan lainnya. Jadi sekalipun setiap emas pastilah logam tetapi tidak setiap logam pastilah emas. Sama dengan proposisi 'setiap manusia adalah hewan, tetapi tidak semua hewan adalah manusia'.

Begitu juga dengan kesimpulan (natijah) yang dihasilkan oleh bentuk keempat, ia menimbulkan keraguan sebab logam lebih umum daripada emas. Hubungan keduanya (emas dan dan logam) adalah *am' wa khusus mutlaq* (baca: *bab sebelumnya*).

Dengan demikian, jika setiap emas adalah logam tidak setiap yang bukan emas adalah bukan logam.

Berkaitan dengan bentuk silogisme yang ada di atas. Ada contoh menarik dalam Al-Qur'an pada surah. An-Nahl: 35, ayat ini sering kali dijadikan sebagai legitimasi oleh orang-orang musyrik atas sikap mereka dalam menyekutukan Allah. Padahal sebenarnya ayat ini justru ingin menunjukan kedunguan mereka, dan bentuk *mughallatat* (fallacy) yang telah mereka lakukan. Sayangnya mereka tidak memiliki kepekaan yang memadai.

> *"Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia…"*

Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa dalam logika, silogisme eksepsionis konjungtif (qiyas syarthiyyah muttashilah), disebutkan memiliki empat rumus, dengan rumus I dan II yang pasti benar, sementara rumus III dan IV berpotensi keliru.

Sementara itu, bagaimanakah bentuk penalaran dari orang-orang musyrik? Alih-alih mendapatkan kebenaran, mereka justru keluar dari cara berpikir yang tepat dan begitu baik menjebak diri mereka dalam kesalahan, sekaligus menjadikan Tuhan sebagai korban tabrak lari atas kesesatan yang sangat fasih mereka lakukan tersebut.

Jika kita hendak menarasikan bentuk penalaran yang tepat (bentuk I dan II) tentang ayat

di atas, maka seharusnya akan berbentuk seperti ini:

1. **Bentuk I**

   Premis Mayor: *Jika Allah menghendaki, maka kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia (Jika P, Maka Q)*

   Premis Minor: *Tetapi Allah menghendaki (Afirmasi P)*

   Konklusi: *Maka kami tidak menyembah sesuatu selain Allah (Afirmasi Q)*

2. **Bentuk II:**

   Premis Mayor: *Jika Allah menghendaki, maka kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia (Jika P, Maka Q)*

   Premis Minor: *Tetapi kami menyembah selain Allah (Negasi Q)*

   Konklusi: *Allah tidak menghendaki hal itu [kemusyrikan] (Negasi P)*

Jika nalar mereka tepat sebagaimana tersebut di atas, seharusnya mereka hanya menyembah Tuhan Yang Esa. Sebab Tuhan menghendaki agar Dia (Allah) tak disekutukan dengan yang lain. Bukan menjadikan kehendak Tuhan sebagai alasan kemusyrikan yang dilakukan.

Tetapi semuanya "jauh panggang daripada api", secara aktual justru menyekutukan Tuhan dengan sesembahan yang lain tetap rajin mereka

lakukan, semacam isyarat bahwa daya nalar yang mereka pakai tidak sesuai dengan rumus I dan II di atas, melainkan masuk pada kekeliruan yang bahkan tak mempan didoakan. Maka, pikiran picik mereka seakan berbunyi:

Premis Mayor: *Jika Allah menghendaki, maka kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia*

Premis Minor: *Tetapi Allah menghendaki kami menyembah yang lain*

Konklusi: *Kami menyembah sesuatu selain Allah*

Atau dengan gaya penyampaian yang berbeda:

Premis Mayor: *Jika Allah menghendaki, maka kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia*

Premis Minor: *Tetapi Allah tidak menghendaki kami mengesakan-Nya*

Konklusi: *Kami menyembah sesuatu selain Allah*

Dari manakah tambahan keterangan masing-masing premis minor di atas? Tentu hal ini dibuat oleh pikiran mereka sendiri. Karenanya, sampai di sini tampak payah memang memahami cara mereka menalar.

Selanjutnya, pada bagian kedua dari silogisme eksepsional adalah disjungtif (Munfasilah). Ia dibagi menjadi tiga; *Mani'ul jam'i, Mani'ul khuluw dan mani'ul jam'i wal khuluw* yang ketiganya memiliki jumlah bentuk atau rumus yang berbeda-beda sebagaimana yang ada pada rincian di bawah ini:

1. **Mani'ul Jam'i**

Mencegah kombinasi dan terkumpulnya anteseden dengan konsekuen tetapi keduanya boleh terpisah sekaligus. Jumlahnya ada dua bentuk.

Bentuk I

PMa	**A**	**K**
PMi	Afirmasi	A
KON	Negasi	K

Contoh:

Premis mayor : *Ada kalanya benda ini hitam dan ada kalanya benda ini putih*

Premis minor : *Tetapi, ia hitam*

Konklusi : *Maka, ia tidak putih*

Bentuk II

PMa	**A**	**K**
PMi	Afirmasi	K
KON	Negasi	A

Contoh:

Premis mayor *: ada kalanya benda ini hitam dan ada kalanya benda ini putih*

Premis minor : *Tetapi, ia putih*

Konklusi : *Maka, ia tidak hitam*

2. **Maniul khuluw**

Mencegah kekosongan saja atau tidak boleh terlepas antara anteseden (muqaddam) dan konsekuennya (tali) tidak mungkin keduanya ditiadakan atau disalahkan sekaligus. Tetapi memungkinkan keduanya terkumpul sekaligus.

Bentuk I

PMa	A	K
PMi	Negasi	A
KON	Afirmasi	K

Contoh:

Premis mayor : *Kadang-kadang benda ini tidak hitam, dan kadang-kadang benda ini tidak putih*

Premis minor : *Tetapi, ia berwarna hitam*

Konklusi : *Maka, ia tidak putih*

Bentuk II

PMa	A	K
PMi	Negasi	k
KON	Afirmasi	A

Contoh:

Premis mayor : *Adakalanya benda ini tidak hitam dan adakalanya benda ini tidak putih*

Premis minor : *Tetapi, ia berwarna putih*

Konklusi : *Maka, ia tidak hitam*

3. Mani'ul Jam'i wal Khuluw

Mencegah kombinasi dan kekosongan sekaligus atau p v q dibaca hanya p atau hanya q.

Bentuk I

PMa	A	K
PMi	Negasi	A
KON	Afirmasi	K

Contoh:

Premis mayor : *Ada kalanya bilangan itu ganjil dan ada kalanya bilangan itu genap*

Premis minor : *Tetapi, ia tidak ganjil*

Konklusi : *Maka, ia genap*

Bentuk II

PMa	A	K
PMi	Negasi	K
KON	Afirmasi	A

Contoh:

Premis mayor : *Ada kalanya bilangan itu ganjil dan ada kalanya bilangan itu genap*

Premis minor : *Tetapi, ia tidak genap*

Konklusi : *Maka, ia ganjil*

Bentuk III

PMa	A	K
PMi	Afirmasi	A
KON	Negasi	K

Contoh:
Premis mayor : *Ada kalanya bilangan itu ganjil dan ada kalanya bilangan itu genap*
Premis minor : *Tetapi, ia ganjil*
Konklusi : *Maka, ia tidak genap*

Bentuk IV

PMa	A	K
PMi	Afirmasi	K
KON	Negasi	A

Contoh:
Premis mayor : *Ada kalanya bilangan itu ganjil dan ada kalanya bilangan itu genap*
Premis minor : *Tetapi, ia genap*
Konklusi : *Maka, ia tidak ganjil*

M. DEDUKSI INDUKSI ABDUKSI DAN ANALOGI

Hujjah dalam ilmu mantiq umumnya didefinisikan sebagai cara untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dengan menggunakan modal premis-premis yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam ilmu mantiq sekurang-kurangnya ada empat model penalaran yang bisa digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Yakni deduksi (qiyas), induksi (istiqra') abduksi (istintaj) dan analogi (tamtsil).

Yang pertama deduksi, para logikawan mengklaim deduksi adalah salah satu model penalaran yang terkuat di antara yang lain dalam menghasilkan kesimpulan yang benar. Karena bila setiap premis yang digunakan bernilai benar dan setiap premisnya disusun dengan silogisme yang valid. Maka, ia akan menghasilkan kebenaran koherensial dan korespondensial dalam artian kebenarannya bersifat andal (sound) dan niscaya. Al Ghazali menyatakan bahwa deduksi yang benar di tiap-tiap premisnya dan valid di tiap-tiap susunannya maka, ia menghasilkan kebenaran *dharuri* (pasti). Dan menghingkarinya adalah sebentuk tindakan yang bisa kita sebut tidak logis. Seperti contoh: Semua manusia akan fana Socrates adalah manusia Socarates akan fana.

Kalau diperhatikan secara cermat maka akan ketahuan bahwa dalam deduksi kesimpulan tidak pernah melampaui premis-premisnya. Kesimpulan tersebut tidak kurang atau bahkan sama dengan apa yan dinyatakan dalam tiap-tiap premisnya. Jadi kesimpulannya pasti benar apabila premis-premisnya benar. Yakni kesimpulannya mengikuti premis-premisnya dengan mengikuti prinsip non-kontradiksi.

Berbeda dengan Induksi (istiqra'), ia adalah pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum, dari kasus-kasus partikular menjadi kesimpulan yang universal. Misalnya, A berjumpa dengan B yang berasal dari pulau madura yang memiliki sikap yang keras, lalu, setelah berjumpa dengan si B, si A berjumpa dengan si C yang juga merupakan orang pulau madura, dan si C juga memiliki sifat yang begitu keras. Dari dua kasus itulah (partikular) si A kemudian mengambil kesimpulan bahwa orang pulau madura keras-keras. Contoh lain misalnya: Bulan januari kurang dari 33 hari, bulan Februari kurang dari 33 hari, bulan maret kurang dari 33 hari, bulan Mei kurang dari 33 hari Konklusinya: semua bulan masehi kurang dari 33 hari.

Contoh di atas setidaknya sudah mampu memberikan gambaran bahwa induksi adalah sebuah pola pengambilan kesimpulan dari

proposisi khusus sehingga menghasilkan proposisi umum. Jadi, dalam induksi sekalipun diambil dari proposisi khusus namun, kesimpulannya memiliki lingkup yang lebih luas dari yang dinyatakan dalam premis-premis (lebih universal atau general).

Kesimpulan dalam induksi juga tidak ditarik secara deduktif. Jika deduktif modelnya penalaran ke bawah *top-down*. Sedankan induksi adalah penalaran ke atas *bottom up*. Perbedaan mendasar lainnya terletak di nilai kebenarannya. Jika deduksi menghasilkan kepastian (necessity), induksi menghasilkan kementakan (probability). Dan penguraian dari khusus ke umum ini tidak bisa menggunakan prinsip non-kontradiksi sebagai landasannya sebagaimana deduksi.

Nalar induktif ini jugalah yang paling sering dipakai Holmes dalam serial film sherlock Holmes untuk mendeteksi beberapa kasus. Contoh: ketika pertama bertemu John Watson, Holmes bisa segera tahu bahwa dia dokter militer yang baru pulang dari medan perang di luar negeri. Holmes tahu ini dengan cara menengarai potongan rambutnya, bahasa tubuhnya, bajunya, dan lain sebagainya.

Nalar induktif bekerja di sini: berbekal identifikasi (observasi) kasus-kasus partikular para dokter militer sebelumnya, Holmes mengekstrak suatu pola atau ciri-ciri yang konsisten. Ciri-ciri ini ia pakai sebagai premis untuk menilai ketika

melihat orang lain (Watson) yang memiliki ciri-ciri yang sama (dari segi potongan rambut, baju, dan lain sebagainya).

Dengan nalar induktif, kita tidak bisa menyatakan seratus persen pasti bahwa orang itu bisa masuk dalam himpunan kasus-kasus partikular tadi. Sebelum mengonfirmasi ke orang yang bersangkutan, yang maksimal bisa kita katakan bahwa orang tersebut kemungkinan besar (very likely) masuk dalam himpunan kasus-kasus yang partikular tadi. Kementakan dari penyimpulan induktif (istiqra') bergantung pada seberapa banyak data-data partikularnya dan seberapa konsisten pola-pola dalam data-data itu. Contoh, bagi kamu yang belum pernah bertemu dengan mahasiswa A: sebelumnya kamu sudah bertemu dengan, katakanlah, sembilan mahasiswa Jogja, dan semuanya pintar. Ketika kamu tahu bahwa si A mahasiswa Jogja, kamu bisa menyimpulkan dengan nalar induktif bahwa mahasiswa A kemungkinan besar adalah mahasiswa yang pintar juga. Jika di kemudian hari kamu menemukan satu mahasiswa Jogja yang tidak pintar, maka kementakan bahwa si A pintar adalah 9:1.

Selanjutnya, yang harus diketahui berikutnya adalah bahwasanya proposisi khusus ini didasarkan pada observasi dan eksperimen.

Observasi yang dimaksud di sini adalah perhatian seseorang pada suatu fenomena alam tertentu yang benar-benar terjadi, guna menemukan sebab-sebab dan relasinya dengan fenomena lain. Ekperimen yang dimaksud di sini adalah campur tangan dan upaya seseorang untuk menghasilkan fenomena semacam ini dalam keadaan yang sedemikian rupa demi menemukan sebab-sebab dan relasi tadi.

Perbedaan antara observasi dan eksperimen adalah seperti perbedaan mengamati kilat ketika kilat tersebut secara alamiah terjadi bandingkan dengan mengadakan eksperimen guna menghasilkan kilat tersebut dengan cara tertentu di laboratorium. Maka, penyimpulan induksi adalah berawal dengan mengamati suatu fenomena tertentu, kemudian secara aktif menghasilkan fenomena serupa dengan eksperimen dalam berbagai kondisi dan akhirnya menetapkan suatu kesimpulan umum yang dikemukakan dari hasil observasi dan eksperimen tersebut.

Aristoteles tidak membedakan antara observasi dan eksperimen, dia menganggap induksi sebagai kesimpulan yang didasarkan pada berbagai contoh fenomena khusus. Konsekuensinya dia mengklasifikasikan induksi menjadi induksi sempurna dan tidak sempurna. Jika kesimpulan itu merujuk pada sesuatu yang khusus, maka induksi itu sempurna. Jika

kesimpulan itu merujuk pada beberapa hal yang khusus, maka induksi itu tidak sempurna.

Bagi Aristoteles induksi sempurna adalah nilai logika yang sangat sempurna, sama tepatnya dengan silogisme. Apabila silogisme mempredikatkan terma mayor (hadd kubro) pada terma minor (hadd sugra) dengan menggunakan terma pertengahan (hadd wasath) maka, kesimpulannya pasti jelas demikian, pulalah dengan kesimpulan induksi sempurna.

Lalu, bagaimana dengan abduksi? Nalar abduktif (ikhtithaf) bekerja dengan menengarai kemungkinan-kemungkinan penjelasan dari suatu data atau peristiwa, lalu mengeliminasi yang mustahil, dan mengidentifikasi dari sisanya mana yang memberikan penjelasan terbaik ("inference to the best explanation").

Dalam contoh sederhana ketika bertemu Watson tadi, Holmes memakai nalar abduktif ketika tiba-tiba, tanpa salam dan basa-basi padahal baru pertama bertemu, ia bertanya ke Watson: "Afganistan atau Irak?" Penalaran Holmes telah mengeliminasi penjelasan-penjelasan yang mustahil, dan sampai hanya pada dua kemungkinan tersisa: jika Watson bukan pulang dari Afghanistan, ya berarti dari Irak.

Dalam deteksi yang dilakukan Holmes, nalar abduktif ini sering bekerja ketika hendak

menghubungkan data-data yang tercerai-berai ("connecting the dots") dan mengasumsikan sejumlah skenario. Setelah itu, ia menentukan mana skenario yang paling masuk akal yang bisa menjelaskan hubungan data-data itu dan merekonstruksi peristiwa apa yang sebenarnya terjadi. Nalar abduktif ini bekerja dalam kontemplasi Holmes, momen yang ia sebut sendiri sebagai memasuki "istana pikiran" (mind palace).

Nalar abduktif inilah yang tercermin dalam ungkapan Holmes yang sering dikutip: "Begitu kamu singkirkan yang mustahil, apapun yang tersisa, betapapun takmentak, mestilah benar."

Dan yang terakhir adalah analogi (tamtsil). Dalam nadzam *Sullamul munawraq* tamtsil disebutkan sebagai sesuatu yang partikular lalu kemudian digunakan untuk menghasilkan kesimpulan partikular pula, karena sifat yang sama.

Dalam pengertian yang lebih rinci bisa kita nyatakan bahwasanya silogisme analogis (qiyas tamtsil) ini adalah métode berpikir dengan menggunakan cara menyamakan hukum antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang keduanya sama-sama partikular, karena keduanya memiliki kesamaan. Jadi, ia berpijak dari pengetahuan partikular (juz'i) untuk menghasilkan kesimpulan yang partikular (juz'i) pula.

Seperti contoh:
Premis Mayor : *Anggur diharamkan karena memabukkan*
Premis Minor : *Perasan kurma juga memabukkan*
Konklusi : *Perasaan kurma hukumnya haram*

Jika memperhatikan contoh di atas sejatinya tidak jauh berbeda dengan qiyas dalam ilmu fiqh atau justru sama belaka. Ia juga serupa dengan pelajaran tasybih dalam ilmu balaghah, ada sesuatu yang diserupakan (musyabbah) dan ada sesuatu yang menjadi contoh bagi sesuatu yang diserupakan (musyabbah bihi) bedanya adalah Selain hubungan (alaqah) Perbedaannya dengan tasybih dalam ilmu bayan dan tamtsil di sini adalah harus ada ketetapan hukum yang berlaku sebagaimana hukum "haram" yang ada pada contoh di atas.

Dan keduanya memang tidak seharusnya penulis bandingkan apalagi berupaya untuk disamakan cukup tahu saja perangkat dan berbagai piranti yang membentuk keduanya, sebab bagaimanapun juga sastra selalu ingin menarik yang objetifitas menjadi subjektifitas sedangkan logika justru sebaliknya menarik sesuatu yang subjektif ke arah yang rasional dan objektif.

Dan di antara empat model penalaran di atas yang dapat membuat kesimpulan pasti (qath'i) secara keseluruhan hanyalah silogisme mantiqi atau deduksi. Sedangkan pada induksi, abduksi dan analogi tidak seluruhnya dapat memberikan kesimpulan yang valid. Sebab terdapat beberapa kasus yang menunjukkan adanya kekeliruan. Alasan pendukung lainnya adalah deduksi dihasilkan dari premis-premis yang universal dan kesimpulannya partikular berbeda dengan induksi, abduksi dan analogi yang dihasilkan dari premis yang sama-sama partikular.

Oleh sebab itu, penalaran deduksi ini banyak digunakan dalam ilmu tauhid atau teologi karena di dalam ilmu tauhid dibutuhkan kebenaran yang niscaya sedangkan analogi dan lainnya banyak ditemukan dalam ilmu ushul fiqh karena memang ranah dan wilayah fiqh adalah *dzanni* (dugaan).

N. JENIS-JENIS ARGUMENTASI

Hujjah atau hujjat adalah istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dan literatur islam yang bermakna tanda, keterangan, alasan, bukti atau argumentasi. Ia dalah landasan pacu bagi suatu justifikasi (tasdhiq) sebab itu sebuah penilaian atau justifikasi akan kehilangan makna manakala tidak disertai argumentasi yang berotot

dan bersosok. Secara umum hujjah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Hujjah Naqliyyah (profetik)**
   Hujjah naqliyyah atau sering disebut dengan nomenklatur argumentasi docmatical adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Subbaniy dalam *Hasyisah 'ala Syarh Sullam li al-malawiy*, yaitu "suatu bukti, keterangan atau argumentasi yang dikutip dari Al-Qur'an, hadits, serta sunnah para sahabat dan ijma'nya.
2. **Hujjah aqliyyah (Rasional)**
   Hujjah aqliyyah (argumentasi rasional), adalah keterangan, bukti, landasan atau argumentasi yang didasarkan pada hasil pemikiran manusia secara logis, rasional dan sistematis. Hujjah aqlliyah ini kemudian dibagi lagi menjadi lima bentuk atau lima wajah, yaitu: Retoris (khithabiyyah), Puitis (syi'riyyah), sofistik (shafsatha'iyyah) dialektis (jadaliyyah) dan demonstratif (burhan).

Namun, sebelum membahas bentuk-bentuk dari kelima argumentasi rasional di atas. Ada beberapa point yang sekiranya penting untuk diketahui. Bahwasanya meskipun dalam sebuah argumentasi memiliki formula (shurah) yang sama. Namun, isi dan materinya (maddah) berbeda. Maka, akan memiliki implikasi yang berbeda baik

dari segi kebenarannya, kualitas konklusi dan lainnya.

Semua bentuk argumentasi rasional di atas tidak akan terlepas dari beberapa materi dasar yang terdiri dari:

1. **Yaqiniyat**

   Justifikasi yaqini, dibagi menjadi dua bagian: apriori (dharuri) dan aposteriori (nadzari). Tasdhiq *yaqini dharuri badihi* adalah justifikasi yang dihasilkan tanpa membutuhkan usaha pikir, sedangkan tasdhiq *yaqini nadzari* adalah justifikasi yang dihasilkan dari proses berpikir dengan bantuan tasdhiq yaqini dharuri. Tasdhiq yaqini dharuri dalam istilah logika disebut dengan prinsip-prinsip yaqini yang merupakan prinsip bagi seluruh ilmu pengetahuan yang kita miliki. Prinsip ini memiliki enam jenis.

   a. Awwaliyyat

      Adalah sebuah proposisi yang dapat menghasilkan justifikasi hanya dengan menyebutkan jumlah komposisi dalam proposisi baik berupa subjek/predikat ataupun anteseden konsekuen. Seperti *"hal yang kontradiksi mustahil bisa bertemu"*.

      Hal di atas adalah contoh dari bentuk apriori yang kebenarannya tidak lagi membutuhkan pada pembuktian secara empiris.

b. Musyahadat

Proposisi yang dibuktikan dengan bantuan indera eksternal maupun indera internal seperti *"awan itu berwarna putih"* dan *"saat ini saya sangat bahagia"* proposisi yang diketahui dengan indera luar disebut dengan *hissiyat* sedangkan *wujdaniyyat* (indera batin) adalah sebutan bagi proposisi yang diketahui dengan indera internal seperti *"saya merasa bahagia" "saya merasa sedih"* dan lainnya.

c. Mujarrobat

Adalah proposisi yang diperoleh setelah melakukan eksperimen beberapa kali sehingga membentuk argumen yang cukup (qiyas kafi). Misalnya terdapat proposisi *"setiap kali logam dipanaskan, ia akan meleleh"* justifikasi ini lahir dari uji coba (eksperimen) yang dilakukan, sehingga validasi yang dilakukan tidak lagi diragukan.

d. Hadsiyat

Adalah proposisi yang diperoleh berkat *quwwah al hadits* (potensi kejeniusan) seseorang seperti justifikasi (tasdhiq) bahwa *"cahaya bulan berasal dari matahari",* dengan

analisis pada perubahan tempat bulan, jarak antara bulan matahari dan lain sebagainya.

Menegenai definisi dari *hadsiyat*, logikawan berbeda pendapat, ada yang mendefinisikan dengan *"kecepatan berpikir"* sebagian menyatakan sebagai *"intuisi atau ilham"*

e. Mutawatirat

Adalah sesuatu yang dapat kita nyatakan sebagai keyakinan akan sebuah proposisi (qadhiyyah) yang disebabkan oleh informasi yang diberikan oleh orang-orang yang jumlahnya sangat banyak sehingga tidak mungkin adanya kesepakatan untuk berbohong di antara mereka. Seperti proposisi, *"di kutub utara terdapat lautan beku"*, atau *"di kota mekkah terdapat ka'bah"*

Penalaran ini juga banyak digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan kebenaran historis, karena tidak setiap sejarah benar-benar bisa direkam dalam bentuk yang konkret (nyata), sehingga pengakuan banyak orang tentang sebuah kejadian menjadi neraca atau timbangan kebenaran yang disebut sebagai teori koherensi.

f. Fithriyat

Adalah sebuah proposisi yang langsung terdapat silogisme di dalamnya. Seperti proposisi empat adalah bilangan genap jelas bahwa dengan gambaran "empat" dan "bilangan genap" tidak serta merta mengakibatkan *tasdhiq*, tetapi proses ini membutuhkan *istidlal* atau penyimpulan. Sehingga bisa hadir dalam alam mental kita.

2. Madznunat

Proposisi ini diterima oleh akal, akan tetapi bukan dengan justifikasi yang pasti melainkan dengan dugaan-dugaan yang lain. Hanya saja akal lebih cenderung pada proposisi semacam ini. Contohnya ialah proposisi *"setiap orang yang memakai tutup muka pada malam hari dan membawa senjata tajam, ia memiliki niat jahat"* sebenarnya komposisi di dalam proposisi ini antara seorang yang memakai tutup kepala dan niat jahat tidak memiliki hubungan niscaya (pasti) tetapi dugaan seseorang cenderung mengarah pada keseimpulan yang seperti itu.

3. Masyhurat

Sesuai dengan namanya *masyhurat* adalah proposisi yang dikenal oleh banyak orang. Kebenaran dalam proposisi ini juga masih bisa

di análisis lebih lanjut, dalam arti bahwa belum tentu proposisi masyhurat ini benar juga tidak pasti bahwa proposisi ini salah. Pada kuantitasnya ada masyhurat yang dikenal oleh semua orang seperti *"keadilan adalah sebuah hal kebaikan dan penindasan adalah sebuah hal buruk"* ada juga *masyhurat* yang dikenal oleh masyoritas saja, seperti *"Tuhan hanya satu"* atau ada juga *masyhurat* yang hanya dikenal oleh suatu golongan tertentu misalnya *"tsalsul adalah hal yang mustahil"* sebagaimana dikenal di kalangan teolog atau logikawan *"fa'il pasti hukumnya rafa"* bagi para ahli bahasa Arab

4. **Wahmiyat**

   Adalah proposisi salah yang dihasilkan oleh daya estimasi *(quwwah al wahm)* dan berlawanan dengan akal, namun pernyataan ini seakan-akan benar sampai pembuktian melalui akal menunjukkan hal sebaliknya. Contoh dari proposisi ini ialah *"orang-orang yang meninggal pasti menakutkan" "segala yang wujud pasti memiliki ruang".* Ini semua adalah estimasi yang ada dalam pikiran manusia yang secara rasional (akal) bisa dibuktikan letak kesalahannya.

5. **Musallamat**

   Adalah proposisi yang diterima oleh lawan bicara *(mukhatab)* dan dengan demikian ia akan

membenarkan dengan konklusi dari proposisi ini. Proposisi *musallamat* memiliki tiga bentuk sebagai berikut:

a. Musallamat yang diterima oleh semua orang (yaqini)
b. Musallamat yang diterima sebagian orang atau kelompok tertentu seperti *"tsalsul adalah sesuatu yang mustahil"*
c. Musallamat yang diterima oleh individu tertentu.

6. Maqbulat

Adalah sebuah proposisi-proposisi yang disampaikan oleh individu-individu terpercaya dalam masyarakat. Seperti para pemuka agama, pemikir, ilmuan dan lainnya. Oleh sebab itu tanpa argumen atau pembuktian apapun masyarakat sudah dapat menerimanya. Kalimat-kalimat pendek kata-kata bijak dan pepatah masuk dalam kategori proposisi *m aqbulat* seperti ungkapan *"karena cinta, duri pun akan menjadi bunga"*

7. Musyabbihat

Adalah sebuah proposisi salah namun ditampakkan seakan-akan benar. Proposisi ini tampak benar karena menggunakan kata yang bermakna lebih dari satu *(istyrak)* seperti pernyataan *"Tuhan adalah cahaya"* atau

menggunakan suatu kata pada peristiwa tertentu, sehingga meskipun kata tersebut tidak bermakna lain. Namun, tetap merujuk pada kekeliruan bagi yang mendengar berikut seperti dalam percakapan Imam Syafi'i ra.

Si fulan : *Wahai anak Quraisy apa pendapat anda tentang Al Qur'an?*
Imam syafi'i : *Maksud anda saya?*
Si fulan : *Ya anda*
Imam Syafi'i : *Makhluk*

Kata makhluk yang dimaksud oleh imam syafi'i adalah dirinya sendiri sehingga jika pernyataan atau pun proposisi lengkapnya dimunculkan ialah *"ya saya adalah makhluk"* tetapi bagi seseorang yang bertanya jawaban makhluk adalah status bagi Al-Quran. Jadi dapat kita simpulkan bahwa walaupun dalam *musyabbihat* terdapat kesalahan-kesalahan namun, karena proposisi itu masih memiliki potensi kebenaran ia tetap dipakai oleh manusia dengan akalnya.

8. Mukhayyalat

Adalah proposisi yang dibentuk dari potensi imajinatif *(quwwah al khayal)* sehingga bisa menggerakkan emosi psikis manusia berupa tambahan semangat, membuat bahagia, atau

bahkan menyebabkan tangisan dan lain sebagainya potensi imajinatif bisa berupa perumpamaan kata, hiperbola yang indah kiasan yang unik dan lainnya seperti sebuah ungkapan *"senyummu adalah obat segala derita yang aku hadapi".* terlepas dari kesesuain kalimat dengan kenyataan atau tidak, diskursus tentang proposisi imajinatif ini tetap relevan untuk dipelajari dan digunakan.

Namun penting dipahami bahwa bentuk dasar atau *maddah* dari propsosisi ini terkadang memiliki bentuk lebih dari satu dari delapan model di atas mislanya proposisi keseluruhan pasti lebih besar dari sebagian termasuk pada yaqiniyat, namun di sisi lain termasuk proposisi *masyhurat* bahkan juga termasuk *musallamat.*

Dan boleh jadi, setelah membaca prinsip-prinsip *yaqini* di atas sebagian masih ada beberapa yang membingungkan dan terasa masih begitu sulit untuk dipahami. Oleh karena hal itu penulis akan mencoba memadatkan prinsip-prinsip yaqini di atas dan menyerdehanakannya menjadi tiga bagian : 1). pasti benar, 2). mungkin benar dan terakhir 3). pasti salah. Penyederhanaan ini untuk memudahkan pembaca dalam menghukumi beberapa bentuk dari argumentasi sebagaimana yang telah diklasifikasikan di atas :

1. Argumentasi sofistik argumentasi ini dibangun dari proposisi wahmiyyat dan musyabbihat. Ia memiliki dua dimensi (internal dan eksternal). Pada aspek internal ia dibangun dari proposisi wahmiyyat dan musyabbihat. Tetapi pada bagian eksternal bisa meliputi banyak hal yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bangunan proposisi maupun silogisme seperti penghinaan kepada lawan bicara dan lain sebagainya. dengan menyatakan pendapat *"ini adalah pernyataan konyol yang bahkan anak idiot pun tidak akan menyetujuinya"* dan pernyataan serupa lainnya.

   Adapun contoh dari dimensi internal argumentasi sofistik ada banyak sekali jumlahnya salah satu contoh misalnya:

   Premis mayor : *Segala sesuatu yang ada (wujud) membutuhkan ruang*

   Premis minor : *Tuhan memiliki sifat ada (wujud).*

   Konklusi : *Tuhan membutuhkan ruang*

   Dalam contoh di atas premis mayornya menggunakan proposisi wahmiyyat, sehingga bisa membentuk silogisme dengan nilai kebenaran yang tidak ada sama sekali. Dalam aplikasinya sofistik (safshata'iyyah) juga bisa berupa penerapan yang tidak sesuai dengan kaidah logika seperti pada pembahasan

konversi. yang menyatakan proposisi universal harus menjadi partikular positif ketika dilakukan konversi tetapi kita tidak menggunakan aturan tersebut sehingga terjadi kesalahan sebagai berikut : universal positif : *Semua Manusia adalah hewan* menjadi Universal positif : *semua hewan adalah manusia*

Padahal seharusnya menjadi partikular (yang benar) sebagian hewan adalah manusia. Hal tersebut karena tidak mengikuti aturan logika juga disebut sebagai safshata'iyyah atau juga *mughallathat*.

Penting dibedakan antara sofistik dan kesalahan berpikir yang pertama sofistik merujuk pada kesengajaan seseorang dalam menggunakan jenis argumentasi ini agar lawan bicaranya bisa dikalahkan, meskipun sebenarnya ia tahu bahwa dirinya telah melakukan kecurangan dalam berargumentasi. Sedangkan yang disebut terakhir adalah ketika seseorang melakukan kesalahan dalam mengambil kesimpulan tanpa mengetahui bahwa dirinya keliru.

Kalau hendak dilihat dari akar sejarahnya argumentasi sofistik (hujjah safsatha'iyyah) ini sejatinya adalah representasi dari kaum sofis, sebuah organisasi yang ada di zaman Socrates. Mereka dikenal sebagai ahli retorika. Dengan

kemampuan retorika yang mereka miliki bunyi kebenaran dapat mereka setel seperti yang mereka mau dengan cara mendistorsi atau bahkan malah mengubah sama sekali kebenaran itu. Mereka bebas memilih kebenaran seperti apa yang mereka inginkan. Dan merekalah yang memulai pertama kali tradisi "*orang mengajar dan dibayar*" dan yang pertama kali mengadakan kursus-kursus berbayar. Tokoh utama kelompok ini (kaum sofis) salah satunya Gorgias dan protagoras.

Secara umum pandangan kaum sofis dibagi menjadi tiga, Nihilis, Skeptis, dan relativis. Ketiga golongan ini sama-sama memiliki pandangan yang keliru dan berbahaya.

Nihilis, berpandangan bahwasanya tidak ada kebenaran. Dan tidak ada pengetahuan akan kebenaran yang akan dicapai. Maka semestinya cara mendidik kelompok Nihilis, kata Imam al-Ghazali di dalam kitab mi'yarul ilmi, perlakukan mereka dengan cara dipukul dan diambil hartanya. Jika mereka mengeluh sakit akibat pukulan itu. Dan mereka menuntut kembali harta mereka. Maka katakanlah kepada mereka "*Jika tidak ada sama sekali bagimu dan hartamu kebenaran kenapa kalian mengeluh sakit, dan menuntut kembali sesuatu yang sama sekali*

tidak terdapat kebenaran?" maka, yang demikian adalah cara mendidik mereka (kaum sofis) yang congkak.

Jika masih belum cukup tanyakanlah kepada mereka "*Apakah tidak ada kebenaran?*". Jika mereka menjawab "*iya*" maka, secara otomatis mereka telah menetapkan dan mendeterminasi kebenaran itu sendiri. Dan jika mereka menjawab "*tidak*" maka, diperlukan kebenaran untuk menjustifikasi pernyataan mereka karena jika tidak ada kebenaran dalam menegasikan kebenaran maka tidak sah negasi terhadap kebenaran itu.

Atau bisa juga dengan pertanyaan yang lain Misalnya, "*Apakah kamu tidak tahu bahwa tidak ada pengetahuan yang bisa mencapai pada kebenaran?*" Jika mereka menjawab "*tahu*" maka mereka telah menetapkan tiga hal sekaligus, pengetahuan (Ilmu), orang yang mengetahui (alim), dan yang diketahui (ma'lum). Gampangnya cara sederhana meladani mereka cukup tarik apa yang menjadi *klaim-klaim* mereka pada implikasinya jika mengarah pada posisi absurd, maka klaim itu tidak benar (sah) dalam logika ini disebut *Argumentum Ad Absurdum* atau *Reductio Ad Absurdum.*

Tidak ada kebenaran (Laa Haqiqatan) pernyataan ini hanya memiliki dua

kemungkinan antara benar atau salah jika mereka menjawab benar maka berarti kebenaran itu ada dan menyanggah pernyataan mereka sendiri, jika menjawab salah mereka juga malah mengafirmasi pernyataan yang kedua.

Yang kedua, skeptis (syakin) kelompok ini meragukan semua ilmu pengetahuan dan kebenaran, tidak ada pengetahuan yang menyakinkan atau semua kebenaran itu meragukan. implikasi dari penyataan mereka hanya ada dua kemungkinan saja antara ragu dan tidak ragu. Jika mereka ragu, maka mereka ragu pada wujud dirinya sendiri dan jika mereka ragu pada keberadaannya (wujudnya) maka mereka telah menegasikan dirinya sendiri, jika mereka menegasikan dirinya sendiri, maka klaim mereka pun tidak akan pernah ada (meragukan) dan jika mereka tidak ragu berarti ada pengetahuan yang tidak meragukan. Sekali lagi mereka menghianati pernyataannya sendiri.

Yang ketiga, adalah relativis, kelompok ini berkeyakinan bahwa yang benar adalah sesuai dengan apa yang mereka yakini benar. Menurut asumsi mereka semua keyakinan itu benar, kasarnya saya benar karena saya menyakininya. Cara menolak keyakinan kelompok terakhir ini ada tiga cara namun penulis ambil cara paling

mudah dan sederhana saja. Yakni tanyakanlah pendapat mereka tentang kelompok nihilis jika mereka setuju dengan nihilis berarti mereka termasuk nihilis yang kita tahu itu salah (absurd), Jika mereka tidak setuju berarti mereka menyakini adanya kebenaran mutlak.

Pandangan yang ketiga ini umumnya kerap Kali dijumpai di bidang kajian kebudayaan dan sosial sebab keduanya berbeda dengan ilmu eksakta atau ilmu pasti ada banyak *bias* di dalamnya (sosial budaya).

2. Syi'riyyah, para filsuf dan logikawan muslim menegaskan bahwa puisi (syi'ir) adalah diskursus imajinatif. Ia memiliki komposisi dasar berupa imitasi (tiruan ataupun muhakah) dengan definisi demikian bisa disimpulkan silogisme puitis ini menggunakan proposisi *mukhayyalat* dan *musyabbihat*

   Berkaitan dengan puisi, al Farabi adalah salah satu filsuf muslim pertama yang mengidentifikasi adanya suatu tujuan unik bagi wacana puisi yang berbeda dari tujuan-tujuan silogisme dalam logika. Yakni sebagai pembangkitan gambaran imajinatif atau evokasi imajinatif. Lebih lanjut al Farabi bahkan mengomentari tentang kebenaran dari lima silogisme yang sedang kita jelaskan *"Diskursus*

bisa jadi sepenuhnya benar atau salah, sebagian besar benar sebagian kecil salah, sebagian besar salah dan sebagian kecil benar atau seimbang antara kebenaran dan kesalahannya". Yang sepenuhnya benar adalah argumentasi demonstratif (hujjah burhaniyah) yang sebagian besar benar adalah argumentasi dialektis (jadaliyyah) yang sama antara kebenaran dan kesalahannya adalah retoris dan yang benar sebagian kecilnya adalah argumentasi sofistik dan yang sepenuhnya salah adalah argumentasi puitis.

Meskipun demikian, sebagaimana yang kita ketahui argumentasi puitis dibangun dari proposisi yang salah, namun bukan berarti kajian tentang puitis tidak berarti hilang dan *nir-makna* sebab pengaruh puisi terhadap jiwa teramat besar dan mendalam. Bahkan puisi mampu menggerakkan emosi dan perasaan seseorang pada tindakan yang benar ini sebabnya kajian tentang argumenatsi puitis masih cukup seksi di mata para logikawan.

Contoh argumentasi puitis adalah pada konklusi *"Engkau adalah matahari yang selalu memberi pencerahan dalam hidupku"* jika bentuk silogisme ini ditampilkan secara keseluruhan akan berbunyi *"Matahari adalah yang memberi pencerahan dalam hidupku" "engkau memberi pencerahan dalam kehidpanku"* maka "*engkau*

adalah mataharikuˮ sekalipun ungkapan ini dipenuhi dengan imitasi namun pengaruh terhadap jiwa pendengarnya begitu luar biasa.

3. Hujjah khitabiyyah, atau retorika adalah hujjah atau argumentasi yang memberi implikasi kepada para pendengar mukhatab berupa keyakinan secara umum tanpa perlu mengetahui kebenaran suatu proposisi secara mendetail. Atau meminjam istilah dari al Farabi bahwa argumentasi retoris haruslah diterima oleh masyarakat saat mereka mendengarnya pertama kali (*fi badi' al ra'y*)

   Umumnya argumentasi model ini didukung dua hal *amud* dan *a'wan* yang dimaksud dengan amud adalah proposisi yang dipakai dalam retorika terkadang berupa proposisi *madznunat, Maqbulat,* dan *masyhurat* atau sederhananya ia terbangun dari proposisi yang tidak pasti benar, diragukan dan masih memungkinkan untuk salah. Seperti contoh: "*Mana mungkin seorang ibu tega membunuh anaknya sendiri*" atau contoh lain "*aku memang jahat, tapi satu hal yang tidak akan mungkin aku lakukan, yakni menyelingkuhimu*".

   Kedua proposisi (qadhiyyah) ini masih memungkinkan untuk salah, bukankah banyak ibu-ibu yang melakukan aborsi anak apakah itu

dilakukan hanya berdasarkan keinginan seorang bapak? sepertinya tidak. Begitupun proposisi yang kedua ia masih memungkinkan salah atau memungkinkan untuk selingkuh.

Yang kedua a'wan. *A'wan* ini adalah ekspresi yang mendukung seseorang untuk lebih dipercaya oleh lawan bicara (mukhatab) pada umumnya. sebab itu a'wan bisa berupa intonasi yang baik, *mimik* wajah yang sesuai dengan gerakan tangan dan lain sebagainya yang semuanya bertujuan mendukung dan meningkatkan kepercayaan *massa* terhadap pembicaraan tersebut.

Sehingga jika mau dipersenkan kurang lebih kebenaran isi dari argumentasi retoris yang sering digunakan oleh para demonstran ini akan menjadi 60 persen tapi, karena intonasi dan mimik wajah yang memadai dan menyakinkan maka nilai dari kebenarannya menjadi 100 persen.

4. Hujjah jadaliyyah, secara bahasa berarti pertentangan, perkelahian atau bisa juga dimaknai perlawanan yang disertai makar dan kelicikan yang tak jarang keluar dari batas proporsional dan kejujuran. Dalam logika jadaliyyah adalah argumentasi yang menggunakan proposisi *mushallamat* dan

masyhurat. Namun demikian, meskipun proposisi yang digunakan hampir serupa dengan argumentasi retoris *(khitabiyyah).* Terdapat perbedaan dalam tujuannya. Khitabiyyah sebagaimana penjelasan di awal memang bertujuan mengalahkan pendapat orang lain namun disertai keyakinan yang tertanam pada lawan bicaranya. Sedangkan dalam jadaliyyah tidak disyaratkan bagi seseorang untuk menerima keyakinan lawan bicaranya.

Perhatikan proposisi berikut *"Jika salah satu dari dua hal yang berlawanan dapat diterapkan pada suatu objek, maka lawannya akan bisa diterapkan pada objek lawannya"*. Dari proposisi ini maka proposisi masyhur yang akan dihasilkan ialah seperti dibawah ini:

> *"Jika berbuat baik kepada teman adalah kebaikan maka, berbuat buruk kepada musuh juga kebaikan". "Jika duduk dengan orang bodoh adalah hal yang tidak baik, maka meninggalkan duduk dengan para cendekiawan juga tidak baik".*

Semua argument ini diperoduksi untuk mendebat, menggugat dan menolak pandangan sosok lawan bicaranya dan memperkuat argumen yang dimiliki. Karena itu ketelitian, sistematika bahasa dan logika berpikir seseorang sangat menentukan untuk bisa

mendebat dan menenangkan sebuah pertentangan argumentasi di pentas wacana seperti sekrang ini atau meminjam terminologi Dr. Aksin Wijaya “kontestasi kebenaran”

5. Hujjah Burhaniyyah (Argumentasi demonstratif), di antara semua bentuk argumentasi, yang memiliki validitas paling tinggi adalah demonstratif, sebab ia dibentuk dari proposisi yaqiniyat dan meniscayakan konklusi yang benar selain dari materi *maddah* yang benar hujjah burhaniyyah juga harus memiliki formula dan formulasi (surah) yang tepat dan benar sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai formulasi dalam silogisme. Manfaat dari argumentasi demonstratif (hujjah burhaniyyah) memberikan keyakinan, agar tidak selalu terjebak pada berbagai tanya tanpa kejelasan tentang jawabannya. Sebagai makhluk rasional yang tak pernah lelah memberi pertanyaan, fungsi seperti ini tentu harga mati yang tak bisa ditawar untuk dipelajari.

   Dalam penggunaannya di kehidupan nyata hal ini bisa menjadi kebahagiaan tersendiri terutama bagi rasio manusia yang tak pernah insyaf merindu kebenaran dan kebaikan contoh argumentasi demontratif yang sering

dikemukakan ialah : Premis mayor : *Semua manusia akan mati*, Premis Minor : *Socrates adalah manusia*, Konklusi : *Socrates akan mati*

Seperti yang telah penulis singgung di awal sebagian mungkin akan merasa kesulitan untuk menghukumi kelima bentuk argumentasi di atas dengan prinsip-prinsip *yaqiniyyat* sebelumnya yang begitu detail dan rinci. Untuk memudahkan hal itu. Penulis hanya akan melihat kelima bentuk argumentasi di atas dengan tiga kategori yang sudah dituliskan sebelumnya (Pasti benar, mungkin benar, dan pasti salah).

Dengan begitu bisa kita katakan demonstratif sebagai argumentasi yang pasti benar. Retoris, dialektif, dan sofistik sebagai argumentasi yang mungkin (saja) benar. Sedangkan argumentasi puitis adalah argumentasi yang pasti salah.

Meskipun sebenarnya jika mau digali lagi tiga kategori ini tidaklah keluar dari prinsip-prinsip yaqiniyyat di atas. Sebab apa yang menjadi isi dari ketiganya kembali pada prinsip-prinsip yaqiniyyat : Pasti benar *(yaqiniyyat).* Mungkin benar *(Madzunat, maqbulat, masyhurat, wahmiyyat, musyabbhat)* dan pasti salah *(mukhayyalat dan musyabbihat).*

BAB II
KUMPULAN ESAI-ESAI PILIHAN

A. TUHAN DICIPTAKAN?

Seperti yang lazim kita pelajari di Madrasah-madrasah sifat qidam artinya adalah terdahulu, tapi tidak sekadar terdahulu dari adanya alam sebab yang demikian itu hanya menunjukkan bahwa Allah lebih tua saja. Yang tepat adalah Allah terdahulu dari ketiadaannya, artinya Allah tidak pernah tiada dan selalu ada. Karena inti dari sifat qidam sejatinya adalah untuk menunjukkan bahwa Allah SWT. tidaklah diciptakan "*huwa al awwal wa al akhir*".

Kita semua sudah sepakat bahwa alam itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan itu telah selesai di masalah *hudust al alam*. Sekaligus adanya alam menunjukkan adanya Allah tapi apakah kebaruan dan adanya alam itu telah menunjukkan bahwa Allah itu Qadim? Dari sini kita mulai berpikir Allah itu qadim atau hudust, atau Allah itu tidak diciptakan atau jangan-jangan pernah diciptakan? Dalam artian keduanya belum jelas ingin berkata Qadim tidak tau buktinya mau bilang baru tidak enak karena dari SD sudah didoktrin bahwa Allah itu qadim misalnya.

Maka perlu adanya dalil atau sesuatu yang bisa menghilangkan kesamaran dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang rasional agar iman kita semakin bersosok dan berotot.

Bagaiman cara membuktikan bahwa Allah itu qadim salah satunya adalah dengan qiyas syartiyyah munfasilah atau dengan mengemukakan dua opsi pilihan jika Allah itu qadim maka Allah pasti tidak hudust begitu juga sebaliknya sebab tidak ada washitah atau opsi tengah-tengah dari keduanya sebagaimana bilangan genap dan ganjil.

Setelah itu mulailah mempertanyakan dan mencari hudustnya Allah benarkah Allah itu baru? Jika memang Allah itu baru maka berarti Allah Swt. Diciptakan oleh sesuatu yang menciptakannya. Anggap saja diciptakan oleh si A misalnya, karena A ini baru maka si A diciptakan oleh B, si B juga baru maka B diciptakan oleh C, si C juga baru maka C diciptakan oleh si D dan jika berhenti pada D dalam artian D tidak ada yang menciptakan maka D yang terakhir adalah qidam dan D itulah Allah SWT. Tapi jika rangkaian di atas tidak berhenti dan tak terbatas maka itu adalah tasalsul (infinite regress) dan hukum dari tasalsul adalah mustahil

Lalu bagaimana cara menunjukkan bahwa tasalsul itu mustahil?

Maka jawabannya sederhana yakni "*wujud al alam*". Adanya alam ini menunjukkan bahwa tasalsul itu tidak ada. Misalnya begini hanif memiliki teman namanya reval dia mau pergi ke Yogyakarta tapi dia masih nunggu hanif, si hanif

nunggu Solihin, Solihin nunggu si H si H nunggu si G si G nunggu si T si T nunggu si Z dan si Z nunggu orang sekampungnya dan begitu seterusnya tidak berhenti. Pertanyaannya apakah ada yang jadi berangkat ke Yogyakarta? Maka jawabannya bisa dipastikan tidak akan ada yang berangkat karena yang ditunggunya adalah sesuatu yang tak terbatas. Tetapi ternyata Solihin berangkat atau alam ini ada, maka bisa dipastikan tasalsul itu tidak ada dengan adanya alam atau berangkatnya solihin. Karena alam ini ada maka regresi itu wajib berakhir, yakni pada yang niscaya Ada, yang ada tanpa penyebab, tanpa permulaan. Atau para filosof menyebutnya sebagai *prima kausa*.

Selanjutnya, masih di ranah tasalsul jika contoh di atas penalarannya ke atas dari alam lalu Allah SWT, lalu si A lalu si B dan tak terbatas otomatis ke bawahnya juga tak terbatas dan seharusnya alam bisa menciptakan A lalu A bisa menciptakan B tapi faktanya alam ini terhenti kita tidak bisa menciptakan sesuatu, jangankan menciptakan mengubah fungsi mata untuk melihat menjadi alat untuk mendengar saja tidak akan bisa.

Dan perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud menciptakan di sini adalah "*Al ijad minal Adam*". Dan penulis kira para ilmuwan pun sepakat bahwa manusia memang tidak mampu menciptakan sesuatu. Hal itu mereka tunjukkan

dengan teori kekekalan energi. Jadi manusia tidak menciptakan dari tidak ada menjadi ada, namun manusia hanya mengubah dari sesuatu yang ada ke bentuk yang lain. Misalnya energi panas ke energi listrik dst. Sampai di sini penulis kira sudah cukup untuk menunjukkan kemustahilan tasalsul dan kemustahilan Allah baru dengan tasalsul karena jika Allah baru dengan tasalsul maka implikasinya akan menegasikan alam. Dan itu keliru sebab alam ini ada.

Tasalsul ini sebenarnya mirip belaka dengan yang diperagakan oleh Spongebob dan Patrick tepatnya pada suatu episode di film Spongebob Squarepants, yakni ketika Patrick bertanya kepada Spongebob: "sampai kapan kau tidak keluar rumah Spongebob?" Lalu Spongebob menjawab: "Selama-lamanya Patrick." Lalu Patrick masih menanyakan dengan kritis: "Selama-lama-lama-lamanya?" Dan Spongebob menjawab: "Ya, selama-lama-lama-lama-lama-lama-lamanya". dan begitulah seterusnya.

Selanjutnya, Pembuktian yang kedua adalah ad dhaur atau tautologi, sebagaimana ulasan di atas bahwasanya tasalsul itu adalah penciptaan yang tak terbatas. Lalu bagaimana jika penciptaannya terbatas misalnya ada Allah yang menciptakan alam tapi alamlah yang menciptakan Allah. Yang pertama Allah menciptakan alam, lalu alam

menciptakan Allah (tautologi) maka jawabannya sama-sama mustahil, dalilnya "*ijadul maujud muhallun*" menciptakan sesuatu yang sudah ada itu tidak mungkin, dan penciptaan oleh sesuatu yang tidak ada itu juga salah.

Sementara tasalasul dan *ad dhaur* adalah syarat untuk Allah dapat dikatakan baru, sementara tasalasul dan ad dhaur keduanya mustahil. Maka mustahil pulalah kebaruan Allah dengan demikian Allah itu qidam. Dan tidaklah diciptakan.

B. BENARKAH TUHAN MAHA ESA?

Salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh Allah SWT. Adalah sifat *wahdaniyyat* (Esa). Kita semua juga menyakini dan mengakui ke-Esaan Allah itu. Baik esa dalam dzat, sifat dan af'alnya dengan artian tidak ada kuantitas bagi Allah. Namun faktanya dalam perkembangannya ternyata proses keberimanan tersebut tidaklah sesederhana itu.

Misalnya, ketika kita dihadapkan terhadap beragam sifat Allah lalu ada ujaran *"katanya Esa tapi kok sifat Allah ada dua puluh?"* di dalam Al-Qur'an sendiri ada penyifatan yang berbeda kadang Allah disebut *ghafir*, pada bagian yang lain Allah juga

disebut *ghafur* dan juga *ghaffar*, yang antara ketiganya tidaklah sama.

Dalam hal ini kita ambil dua contoh saja pada kata *ghafir* dan *ghaffar*. kata *ghaffar* ini jauh memiliki makna yang lebih tinggi karena menggunakan *sighat mubalaghah* (terminologi arab) atau *superlative degree*, sedangkan *ghafir* (pengampun), *ghaffar* (maha pengampun), pertanyaannya dari mana makna tambahan itu (ada ziyadah fil makna) karena ketika *ghaffar* (mengampuni banyak dosa) dan *ghafir* (pengampun dosa) keduanya berbeda dan otomatis ketika kita mengatakan sifat Allah itu tidak tunggal akan terjadi kontradiksi dengan sifat *wahdaniyat-NYA* Allah SWT.

Maka, jawabannya adalah adanya *ghafir* dan *ghaffar* itu tidak kembali kepada Allah swt. tapi, kembali kepada makhluk itu sendiri. Jadi, karena Allah mengampuni dosa maka kita menyebut Allah *ghafir* lalu Allah mengampuni banyak dosa baik dosa kecil maupun dosa yang besar maka Allah *ghaffar,* dan jika Allah sering mengampuni dosa maka Allah disebut *ghafur.* Sehingga dengan demikian sifat Allah itu tetap tunggal cuman yang membuat berbeda adalah ketika kita melihat dari relasinya dengan makhluk. Misalnya penulis kasih analogi seorang dokter ia memiliki seluruh jenis obat-obatan tapi ketika ada orang yang sakit (sakit ringan) anggaplah ia si A lalu kemudian sang

dokter memberinya beberapa kapsul saja, tapi ketika si B yang datang berobat (sakit) parah sang dokter memberinya satu gudang obat misalnya. Maka ketika kita tanya apakah si dokter memiliki obat? Maka jawabanya adalah iya, tapi apakah jumlahnya sedikit atau banyak maka jika ditanya pada si A ia akan menjawabnya sedikit dan lain lagi jika ditanyakan kepada si B. Maka dengan demikian adanya perbedaan itu tidaklah kembali kepada Allah tapi, kembali kepada makhluk itu sendiri.

Dalam ilmu tauhid ada yang disebut sifat at dzat, ini adalah sifat mutlaknya Allah atau dengan kata lain tidak berhubungan dengan makhluknya contoh *al-alim*, ada juga sifat al af'al/fi'il seperti *ar-rahman* (membutuhkan objek), termasuk *al-ghaffar* karena membutuhkan objek maka, ia masuk ke sifat al af'al, untuk membedakannya sederhana saja cukup memahami apakah ia membutuhkan objek atau tidak, misalnya Allah *"As sabur"* kita tinggal melihat apakah ia ada hubungan dengan makhluk atau tidak sesederhana itu.

Lalu, selanjutnya bagaimana menganalisis firman Allah *"Allah laisa bi dhallamil lil abid" (Allah tidak akan mendholimi hambanya) kata dhallam* adalah bentuk *mubalaghah* dari kata *dhalim*. pertanyaannya *dhalim* dan *dhallam* lebih tinggi mana levelnya? Kita semua sudah tahu jawabannya. Tapi persoalannya

tidak selesai di situ dalam kaidah ilmu mantiq sesuatu yang diafirmasi positif pada bentuk *mubalaghahnya* maka ia juga berlaku pada bentuk yang biasa seperti contoh *"alim"* dan *"allamah"*, jika orang itu *"allamah"* maka, secara otomatis ia juga *"alim"*, tetapi jika ia *"alim"* belum tentu ia *"allamah"*, atau jika orang itu *ghaffar* maka bentuk biasanya secara otomatis juga diafirmasi. Dan Itu berlaku pada kalimat yang positif. lalu bagaimana jika kalimat itu negatif, maka, kaidahnya menjadi; jika sesuatu dinegasikan bentuk superlativenya maka belum tentu negasi juga bentuk biasanya seperti contoh jika orang itu tidak Allamah maka masih memungkinkan ia *"alim"* tapi, jika yang dinegasikan adalah bentuk biasanya bukan (superlative) maka, sudah pasti negasi juga bentuk superlativenya contoh jika orang itu tidak *"alim"* maka, sudah pasti ia tidak *"allamah"*.

Pertayaan besarnya adalah kenapa pada ayat *"Allah Laisa bi dhallamil Lil abid"* itu yang dinegasikan adalah bentuk superlativenya seakan-sekan jika kita menggunakan kaidah bahasa atau kaidah ilmu mantiq di atas maka akan menjadi Allah itu tidak *dhallam* tapi mungkin saja Allah *dhalim*? atau dengan redaksi yang lain Allah itu *dhalim* tapi sedikit.

Maka, disini pentingnya untuk melihat relasi kata yang diafirmasi atau yg dinegasikan dengan kata berikutnya.

C. BENARKAH TUHAN MAHA KUASA?

Ada sebuah narasi sekaligus pertayaan singkat yang menggelitik rasionalitas penulis sebagai santri yang sempat ngaji tauhid (meskipun sedikit) "benarkah Allah itu maha kuasa?

Bukankah setiap kekuasaan menunjukkan dan meniscayakan adanya sesuatu yang dikuasai, setiap cinta meniscayakan adanya yang dicintai, subjek dikatakan sebagai pemberi jika ada objek yang diberi. Pertanyaannya adalah, lalu bagaimana dengan kekuasaan Allah swt sebelum manusia dan alam itu diciptakan?" benarkah sifat qudrahnya Allah SWT. masih bergantung pada sesuatu yang lain?

Kita semua tahu bahwa mengingkari kekuasaan-Nya berarti telah keluar dari sesuatu yang sangat esensial dalam aqidah Ahlusunnah. Dan bagaimana cara memberi sanggahan yang tidak doktrinal pada narasi di atas?

Model narasi di atas sebenarnya hampir sama dengan pertanyaan para filosof terdahulu "bagaimana mungkin Allah SWT. yang qadim menciptakan sesuatu yang baru (hadist)?" pertanyaan itu sempat menjadi perdebatan antara

ahli kalam dan para filosof, karena idealnya yang qadim menciptakan yang qadim. Maka, kalangan Asy'ariyah menawarkan beberapa gagasan yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi aqidah Ahlusunnah wal jama'ah hingga saat ini.

Sifat qudrahnya Allah SWT. memiliki dua ta'alluq (hubungan dengan Objeknya) yang pertama ta'alluq suluhi Qadim (potensial) dan yang kedua ta'alluq tanjisi hadist (aktual). Qudrahnya Allah memang qadim, dan memiliki potensi untuk menciptakan sesuatu atau tidak menciptakan sesuatu, dan potensi itu tidak akan menjadi hilang ketika sudah aktual. Misalnya anak kecil, sejak lahir ia sudah memiliki kedua mata dan kemampuan untuk melihat tapi, ia baru bisa melihat mobil setelah lima tahun kemudian misalnya yakni setelah mobil itu ada. Artinya anak itu bukan tidak bisa melihat sebelum mobil itu ada.

Hal ini sama dengan sifat Ghufron (pemaaf) bagi Allah SWT. Allah itu memiliki sifat pengampun sejak azali, lalu kemudian ia ciptakan makluk kemudian dan memohon ampunan lalu Allah mengampuni (aktual) pertanyaannya apakah sebelum atau ketika tidak ada makhluk sifat pengampunnya Allah menjadi hilang? Jawabannya tentu saja tidak, karena secara suluhi qadim atau potensial Allah SWT. itu sudah pengampun meskipun aktualisasinya kemudian.

Jadi, jangan katakan, harus nunggu manusia berbuat dosa dulu dan minta maaf baru Allah bisa dikatakan ghufron? Ini konyol.

D. BISAKAH TUHAN MELEDAK LALU MATI?

Pertanyaan-pertanyaan bandel dan nakal seringkali terlahir dari wacana seputar teologi seperti pertanyaan yang lazim kita jumpai dalam berbagai kajian kitab tauhid di pesantren-pesantren misalnya pertanyaan *"Bisakah Tuhan menciptakan sebuah batu hingga ia sendiri tidak bisa mengangkatnya?"* Atau *"bisakah Tuhan membesar, meledak lalu kemudian mati dan sirna?"* Barangkali pertanyaan ini terbilang jama' dan terdengar sudah usang, itu benar sekali. Karena memang sudah banyak yang mempertanyakan pun juga sudah banyak para teolog yang telah menjawab pertanyaan ini. Dan umumnya para ustadz menjawab dengan teori regresi tak terbatas (tasalsul) dan tautologi (ad dhaur)

Namun, pada tulisan ini penulis bermaksud ingin memaparkan teori ta'alluq yang ada di kitab kifayatul awwam sebagai alternatif lain untuk menjawab pertanyaan bandel di atas.

Namun sebelum itu, ada beberapa sifat yang memiliki relasi atau hubungan (ta'alluq) yang perlu diketahui seperti sifat "ilmun" dan sifat

“kalam” yang memiliki relasi meliputi sesuatu yang wajib, muhal dan ja'iz.

Ada yang hanya memiliki hubungan kepada sesuatu yang ja’iz atau (al mumkinat) saja seperti sifat "*qudrah*" dan "*Iradah*" ada pula yang hanya berhubungan pada sesuatu yang wajib dan jaiz saja semisal sifat *“sama’ ”* dan *“bashor”.*

Makna ta’alluq sendiri mudahnya, sifat yang membutuhkan sesuatu (tambahan) selain dzat itu, contoh sifat yang tidak memiliki ta’alluq sifat *“wujud”* dia hanya membutuhkan dzat dan dengan adanya dzat Allah swt. maka ia disebut maujud, *“qidam”* dengan adanya dzat Allah maka ia disebut *“qadim”* jadi, ia tidak menuntut apapun selain dzat itu sendiri.

Tetapi untuk sifat yang enam, atau sifat Allah yang memiliki ta’alluq di atas ia membutuhkan objek yang lebih dari sekadar dzat Tuhan contoh, sifat *“ilmun”* (mengetahui) ia tidak hanya membutuhkan dzat Tuhan tetapi ia juga membutuhkan *“ma’lum”* atau sesuatu yang diketahui, sifat “qudrah” (berkuasa) ia akan meniscayakan atau membutuhkan suatu objek yang dikuasai untuk memberikan akibat padanya, dengan kata lain tidak selesai dengan sifat itu sendiri, misalnya *“mata”* sifat melihat pada mata kita ini membutuhkan objek misalnya warna, baik

itu berupa warna kulit yang putih, *glowing,* sawo matang dan objek lainnya.

Terus apa pentingnya mengetahui ta'alluq dari sifat ini dan hubungannya dengan pertanyaan di atas? Sekurang-kurangnya kita akan salah dalam berlogika kalau sampai ta'alluqnya tidak sesuai. Seperti ini misalnya, *"Kalau ada manusia yang jadi Tuhan itu mustahil tapi, kalau Tuhan yang jadi manusia itu bisa dan tidak mustahil wong Tuhan maha kuasa kok"*

Karena Tuhan maha kuasa sehingga tuhan harus bisa melakukan apapun. tanpa adanya ta'alluq seperti di atas penjelasannya akan menjadi sumit (sulit dan rumit)

"Bisakah tuhan mati, atau bisakah Tuhan meniadakan dirinya sendiri?" Di sisi lain kita percaya Tuhan itu "baqa'" (kekal) tapi, di sisi lain kita yakin Tuhan maha kuasa akhirnya apa yang terjadi, tentu saja hal itu akan meniadakan salah satu di antara kedua sifat itu (baqa' dan qudrah). Dan itu mustahil

Maka, menurut hemat penulis (yang tidak terlalu hemat) kalau kita memahami ta'alluq tidak akan ada pertanyaan semacam itu. karena sifat qudrah dan iradah ta'alluqnya hanya kepada sesuatu yang jaiz artinya tidak berhubungan dengan sesutu yang wajib ataupun muhal. Dan Allah mati, fana dst itu semua adalah contoh sesutu yang mustahil. Dalam artian Allah wujud. Maka, dengan demikian wujudnya Allah tidak diciptakan

oleh sifat qudrah dan iradah, karena qudrah dan iradah ranahnya atau ta'alluqnya hanya pada sesuatu yang jaiz saja.

Dan pertanyaan nakal itu selesai jika kita tahu teori *ta'alluq,* jawabannya sederhana apakah istilah *"Tuhan tidak bisa mengangkat batu" pada pertanyaan di atas dimaksudkan untuk menjelaskan "kemustahilan, wajib atau jaiz?"* sudah pasti jawabanya adalah mustahil dengan begitu berarti, seakan-seakan kita miminta *"Bisakah Tuhan menciptakan sesuatu yang mustahil?"* sedangkan definisi dan pengertian dari mustahil itu sendiri adalah "tidak mungkin adanya menurut akal".

Jadi, sama saja kita dengan bertanya bisakah Tuhan meciptakan sesuatu yang mustahil? kalau bisa diciptakan itu bukan mustahil namanya. sampai di sini kita sudah tahu bentuk kekacauan logikanya.

Dengan demikian apa yang kita sebut dengan mustahil itu tidak bisa memperoleh ta'alluq qudrah dan iradah karena yang disebut mustahil tidak ada dan tidak mungkin ada.

Justru malah aneh jadinya, jika misalnya kita meminta kepada jomblo untuk mencari mantan yang paling berkesan padahal kita tahu bahwa jomblo itu tidak pernah punya pacar apalagi mantan tapi, ternyata si jomblo malah berhasil

menemukan mantan, itu pasti kacau, karena tidak ada, dicari malah ketemu. Bukankah itu adalah sesuatu yang mustahil dan konyol?

BAB III
LOGICAL FALLACY

A. LOGICAL FALLACY

Logical fallacy adalah penggambaran bagaimana seseorang memiliki pola pikir yang salah atau sesat. Dalam bahasa Indonesia, *Logical fallacy* disebut juga dengan sesat pikir atau kesalahan logika. Umumnya kesalahan ini disebabkan karena seseorang tidak mengetahui topik yang ia bahas, salah pemahaman, atau tidak serius dalam berargumentasi.

Logical fallacy (ketergelinciran logika) hampir selalu ada dalam adu argumentasi. Kita ambil contoh misalnya, debat tentang "*mana yang lebih dulu: ayam atau telur?*"

1. Argumentum ad hominem (menyerang pribadi lawan diskusi) contoh: "*Goblok, ya jelas telur dulu. Belajar dulu sana*"
2. Argumentum ad baculum (mengancam lawan diskusi) contoh: "*Eh, ayam dulu. Gak setuju ini, nanti masuk neraka*"
3. Argumentum ad misericordiam (mengesankan rasa iba) contoh: "*Ya sudahlah, saya yang waras ngalah saja"*
4. Argumentum ad populum (menyatakan benar dengan banyaknya pendukung) contoh: "*Kamu gimana sih, jelas-jelas banyak orang bilang yang duluan itu telur*"
5. Argumentum ad verecundiam (menyatakan otoritas diri) seperti contoh: "*Ayam dulu! Kamu*

tahu tidak, saya ini bergelar doktor ilmu per-ayam-an"

Dari perdebatan kecil prihal telur dan ayam di atas setidaknya kita sudah memahami beberapa model *fallacy* (populer) dengan menjadikan uraian yang begitu singkat dan padat di atas sebagai lubang kecil untuk menarik sebuah pemahaman.

Di berbagai perdebatan, model logika semacam ini kerap kali tidak bisa terhindarkan. Padahal logika yang benar mestinya berbasis pada argumen. Seperti contoh: "*Kalau menurut saya, yang duluan adalah ayam. Alasannya: untuk muncul satu telur, jelas butuh 2 ayam. Tapi untuk muncul satu ayam, tak butuh 2 telur.*" Dan contoh proposisi lainnya yang memilki argumentasi yang valid.

Selain, *logical fallacy* dengan penjelasan singkat seperti di awal. Pada bagian ini juga akan dilengkapi dengan beberapa model *logical fallacy* lainnya yang sering terjadi di sekitar kita. Yaitu, sebagai berikut:

1. Hasty Generalization

   Adalah cara berpikir yang cenderung menggeneralisasi keadaan. Biasanya kesalahan berpikir seperti ini terjadi ketika seseorang mengambil keputusan secara tergesa-gesa (prematur), tanpa memiliki data yang cukup memadai. Contohnya, seseorang yang

berasumsi atau beranggapan bahwa orang Jogja itu cantik-cantik hanya karena ia memiliki beberapa teman asal jogja yang cantik. Maka, generalisasi seperti ini adalah fallacy (kesalahan berpikir). Tapi, kalau kita mengatakan bahwa *"semua generaliasi itu adalah fallacy"*. Maka, proposisi ini juga *fallacy.*

Contoh gampangnya seperti ini: *"Pencuri itu jahat."* Lalu akan menjadi keliru manakala disimpulkan *"setiap yang jahat pasti pencuri"* hal senada seperti proposisi *"orang PKI pasti akan membela diri mereka"* tidak berarti bahwa *"semua yang membela diri adalah PKI"*. Kalau mau diteruskan lagi boleh. "*Penolakan terhadap ormas Islam dilakukan oleh orang Islam"* dengan proposisi seperti ini tidak berarti bahwa "*semua orang islam menolak ormas islam"*.

Pun demikian, dengan pernyataan bahwa *"ada kesesatan dalam Filsafat"* tidak niscaya melahirkan kesimpulan *"semua filsafat itu sesat"*.

2. Burden of Proof

   Logical fallacy yang satu ini terjadi ketika seseorang mengeluarkan suatu pernyataan, tapi, justru orang lain yang diminta untuk membuktikan perkataan tersebut. Hal seperti ini biasanya terjadi karena adanya kompetisi di lingkungan kerja. Sehingga seorang karyawan

berusaha menjatuhkan rekan kerjanya dengan melemparkan tuduhan yang sebenarnya tidak dilakukan rekan kerjanya tersebut.

Burden of proof biasanya juga terjadi karena faktor kesalah-pahaman. Faktor yang kedua ini yang sering terjadi dan menyebalkan. Tidak paham, masih memungkinkan diberi penjelasan agar sama-sama mengerti. Tapi, disalah pahami, ditafsir sendiri, lalu menuduh orang lain yang keliru, tentu bukan hobi yang asik untuk diterus-teruskan setiap waktu. Penulis akan buat permisalan, sebagaimana yang pernah dibawakan salah satu komika (tapi lupa namanya).
Pada saat seorang cewek mendapati cowoknya (pasangan) secara tak sengaja melihat wanita lain.

Cewek: *Kamu mau selingkuh dengan wanita itu?*
Cowok: *Tidak, Sayang. Sumpah tidak*.
Cewek: *Oh, aku tidak nyangka kalau ternyata kamu homo.*
Cowok: .... *(Pura-pura mati)*

Cukup sulit bukan dikasih sebuah pilihan yang sama sekali bukan kita. Yang berasumsi "*mau selingkuh*" atau "*homo*" siapa, dan yang dimintai

pertanggung jawaban siapa. Logika manusia sejenis ini, andai kata diminta ukur tingkat kerusakan akal yang dideritanya, niscaya orang sekaliber Isac Newton pun akan berubah menjadi Isak Tangis.

3. Cicular Reasoning
   adalah sejenis argumen melingkar yang menyatakan bahwa "P benar karena Q benar, dan Q benar karena P benar" menggunakan penalaran melingkar. Dalam terminologi ilmu tauhid ia disebut dengan tautologi (ad dhaur). Contoh lain seperti ketika si A ditanya oleh si B siapa yang menciptakan alam ? si A menjawab Allah swt. Si B kembali bertanya lalu siapa yang menciptakan Allah swt. Dan si A menjawab alam. Maka dengan demikian, kita bisa pastikan argumentasi tersebut adalah circular reasoning.

4. Red herring
   Saat berdiskusi dengan teman kuliah, kadang-kadang ada orang yang kerap menyampaikan argument yang tidak relevan dengan topik yang dibahas. Tujuannya adalah untuk mengalihkan pembicaraan pada topik lain yang menurutnya dianggap lebih penting. Logical fallacy seperti

inilah yang disebut Red Herring. Seperti contoh ketika kamu berbicara tentang sains lalu temen kuliahmu tiba-tiba mengalihkan pembicaraan dengan mengatakan *"sebaiknya kamu belajar tentang ilmu agama terlebih dahulu sebelum belajar yang lain".*

5. Fallacy of Retification
   Adalah sebuah fallacy yang terjadi ketika sesuatu yang konkret atau riil dilekatkan pada makna yang abstrak seperti contoh *"madura menangis"* atau *"madura berduka"*. Madura sebagai makna abstrak dilekatkan pada sesuatu yang bernyawa dan riil seperti menangis ataupun berduka.meskipun dalam dunia sastra hal ini memiliki nilai dan makna yang dalam. Namun, dalam ilmu logika ia termasuk salah satu jenis fallacy, yang oleh para logikawan diistilahkan dengan reification/hypostatization (mughalathat al Tasyyi).

****

DAFTAR PUSTAKA

Muthahhari Murtadha. 2011. ***Belajar konsep logika menggali struktur berpikir kea rah konsep filsafat****. RausyanFikr.*

Dr. Nayif bin Nahar. 2021. ***Tanpa logika, Loe Gila: Dasar-dasar ilmu logika popular.*** *Maknawi*

Ria Yuliati. Frida Unsiah 2018. ***Pengantar Ilmu linguistik****. Malang, Universitas Brawijaya Press*

Nuruddin Muhammad. 2021. ***Ilmu Maqulat dan esai-esai pilihan seputar logika, kalam & Filsafat****. Gemala.*

Cholil Bisri Mustofa. 2000. ***Ilmu mantiq: terjemah A sullamul munawraq****. Ma'arif Bandung.*

Shadr baqir Muhammad. 2013. ***Falsafatuna****. RausyanFikr. Yogyakarta.*

Maimun ahmad. 2010. ***Terjemah tahafut al falasifah (imam al-ghazali)*** *Marja.*

Hanfi hassan. 2015. ***Studi Filsafat 2: Pembacaan atas tradisi barat modern.*** *LkiS*

M shadr baqir. 2014. ***Belajar Logika induksi****. RausyanFikr. Madrasah murtadha muthahhari.*

Logia Institut. 2019. ***Mari menjadi waras terjemah as sullamul al Munawraq.*** *MyLitera.*

Syamsuddin Ahmad. 505. ***Mi'yarul ilmi fil mantiq ala Syarh imam Abi hamid Al Ghazali****. DKI.*

Wells George Herbert. 1987. Jurnal ***Interchange****. Apprenticeship in literacy.*

Asiruddin al Abhari. ***Matan Isaghuji****. Darul kutub al isalamiyyah. Yogyakarta*

Abdul hamid hakum. ***Mabadi al awwaliyyah.*** *Sa'diyyah putra. Jakarta*

Muhammad yasin bin isa Al fadani. ***Risalah fi al ilmu al mantiq ala thariqi al sual wa al jawab.*** *Darul ulum ad diniyyah.*

PROFIL PENULIS

Hanif Muslim, Merupakan salah satu pemuda biasa yang dibesarkan dengan kultur lokalitas Madura, dan ditempa dengan semangat religius pondok pesantren Banyuanyar pamekasan. Saat ini ia sedang menikmati jenjang pendidikan strata satunya (SI). Di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta (UNUYO). Program studi *Interdiciplinary Islamic Studies*, Fakultas Dirasah Islamiyyah.

Di sela-sela kesibukan kuliah, ia juga aktif di beberapa unit kegiatan mahasiswa (UKM), sebagai kuli tinta di Lembaga pers Mahasiswa NUSA (LPM NUSA), dan UKM penelitian. Ia juga bergabung di beberapa organisasi eksternal kampus di antaranya Organisasi pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia komisariat UNUYO (PMII), Forum komunikasi Mahasiswa santri Banyuanyar (FKMSB). Dan keluarga Mahasiswa Bangkalan Yogyakarta (KMBY). Saat ini ia bisa diakses di sekitaran Sorowajan bantul dan di akun media sosialnya Hanif Pratunggal (FB), hanifanmusliman1.blogspot.com. (blog pribadi) dan hanif muslim (youtube).

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DARUL ULUM BANYUANYAR

“Buku menarik yang memadu padankan salah dua sumber utama ilmu logika (barat dan Islam) dalam satu wadah. Merefleksikan betul latar belakang pendidikan interdisipliner penulis yang pesantren-sentris dan universitas-taste. Cocok untuk semua kalangan yang tertarik dengan dunia logika.”

HAFIZ AL ASAD
(Alumnus Boston University dan CEO HOPES Hotel Pesantren)

“Membaca Buku ini otak kita seakan dibawa pada pemahaman yang melintasi zaman klasik yang orisinil dan modern yang open mind, sangat recomended untuk cendekiawan muslim.”

DIYAUL MURTADHA
(Founder Berbagi Ilmu dan Praktisi Ilmu Mantiq)

“Otak Atik Otak ini memang membahas tentang logika Islam yang telah muncul ribuan Tahun silam, Namun ia tetap relevan untuk masa kini. Ia berpotensi untuk menyelamatkan umat Islam di era media social ini dari bahaya sesat pikir dan jerat hoax.”

ASEP NAHRUL MUSADDAD
(Dosen dan Peneliti di UIN Sunan Kalijaga)

“Buku ini adalah salah satu karya mengenai ilmu logika yang patut dibaca. Ini karena penulisnya adalah seorang pemuda yang mampu menjelaskan persoalan keilmuan melalui bahasa yang lebih mudah dipahami dalam konteks kekinian. Membaca buku ini adalah sekaligus memberikan apresiasi besar bagi penulisnya pada masa di mana banyak orang yang merasa sudah tua dan matang kerap menyatakan bahwa anak muda sekarang adalah generasi yang 'begini dan begitu' dalam pandangan miring.”

MUHYIDIN BASRONI, Lc., M.A
(Dekan Fakultas Dirasah Islamiyah Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta 2021)